

**PERANCANGAN MUSEUM BATIK KAUMAN YOGYAKARTA
DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE DAN INFILL DESAIN
RUMAH BATIK HANDEL**

*Design Of Kauman Batik Museum Yogyakarta Through Adaptive Reuse
Approaches & Infill Design Of “Batik Handel”*

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur**



Disusun Oleh :

Nama : Farras Putri Almahdar

No. Mahasiswa : 13512031

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**



LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:

Bachelor Final Project entitled:

PERANCANGAN MUSEUM BATIK YOGYAKARTA

Dengan Pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design Rumah Batik Handel

Design Of Kauman Batik Museum Yogyakarta

Through Adaptive Reuse Approaches & Infill Design Of "Batik Handel"

Oleh / By:

Nama Lengkap Mahasiswa: FARRAS PUTRI ALMAHDAR

Students' Full Name

Nomor Mahasiswa: 13.512.031

Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada:

Has been evaluated and agreed on:

Yogyakarta, tanggal: 22 Maret 2018

Yogyakarta, date:

Pembimbing:

Supervisor:

Dr.Ing. Putu Ayu P. Agustiananda. ST.MA.

Penguji:

Jury:

M.Galieh Gunagama, ST,M.Sc.

Diketahui oleh:

Acknowledged by:



Ketua Jurusan Arsitektur:

Head of Department :

Noor Choliz Idham, S.T., M.Arch

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir Proyek Akhir Sarjana :

Nama Mahasiswa : Farras Putri Almahdar

Nomor Mahasiswa : 13512031

Judul Proyek Akhir Sarjana :

**Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta Dengan Pendekatan
Adaptive Reuse & Infill Design Rumah Batik Handel**

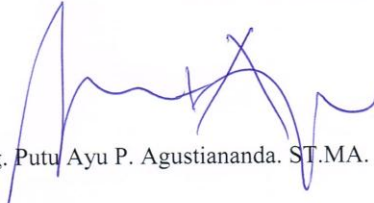
**Design Of Kauman Batik Museum Yogyakarta Through Adaptive Reuse
Approaches & Infill Design Of "Batik Handel"**

Kualitas Buku Laporan Akhir PAS : **Kurang, Sedang, Baik, Baik Sekali***
Sehingga **Direkomendasikan** / **Tidak Direkomendasikan** * untuk menjadi
acuan produk Proyek Akhir Sarjana.

*) Mohon dilingkari

Yogyakarta, Tanggal 22 Maret 2018

Dosen Pembimbing


Dr. Ing. Putu Ayu P. Agustiananda. ST.MA.

HALAMAN PERNYATAAN

Proyek Akhir Sarjana

Periode Semester Ganjil 2017-2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa seluruh bagian karya ini adalah karya sendiri kecuali karya yang disebut referensinya dan tidak ada bantuan dari pihak lain baik seluruhnya ataupun sebagian dalam proses pembuatannya. Saya juga menyatakan tidak ada konflik hak kepemilikan intelektual atas karya ini dan menyerahkan kepada Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia untuk digunakan bagi kepentingan pendidikan dan publikasi.

Yogyakarta, tanggal 22 Maret 2018



Farras Putri Almahdar

PRAKATA



Alhamdulillah. Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Proyek Akhir Sarjana yang berjudul Perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta Dengan Pendekatan Adaptive Reuse & Infill Design Rumah Batik Handel.

Penulisan laporan Proyek Akhir Sarjana ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang dapat menyempurnakan laporan Proyek Akhir Sarjana ini akan diterima dengan senang hati.

Dalam menyelesaikan laporan Proyek Akhir Sarjana ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini secara tepat waktu. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman dan Islam kepada penulis dan Nabi Muhammad SAW juga atas segenap keluarga, sahabat dan pengikutnya
- 2) Bapak Noor Cholis Idham, S.T.,M.Arch., Ph.D selaku ketua jurusan arsitektur untuk dorongan semangat, dan motivasi nya selama penulis menempuh perkuliahan
- 3) Ibu Dr.Ing. Putu Ayu P.Agustiananda, ST.MA. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, masukan, dan ilmu pengetahuan baru dalam proses merancang, serta memberikan semangat untuk terus berkarya dalam kehidupan ber-arsitektur

- 4) Bapak M.Galieh Gunagama, ST,M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan wawasan, saran dan kritik yang sangat membangun dalam menyusun tugas akhir ini hingga selesai
- 5) Segenap dosen jurusan arsitektur yang telah banyak membuka wawasan saya tentang dunia arsitektur serta membagi ilmu pengetahuannya selama ini, dan staf – staf jurusan arsitektur yang telah banyak membantu selama saya kuliah
- 6) Keluargaku tercinta, Aba Thoriq Almahdar, Umik Yulia Alhabsye, Adekku UbayDillah Almahdar, serta keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dari awal hingga laporan Proyek Akhir Sarjana ini tersusun dengan lancar
- 7) Muhammad Hafizh yang selalu ada saat penulis ingin berkeluh kesah, memberikan semangat, doa serta masukan, sehingga penulis bisa menyelesaikan semua ini dengan lancar
- 8) Masyarakat Kampung Kauman Yogyakarta yang memberikan ilmu serta sharing yang sangat membangun
- 9) Teman hidup ku selama di Jogja Mitasya Susilo & Iriela Carolina terimakasih telah membantu, mendoakan dan menyemangati
- 10) Para micin ku sayang terimakasih telah memberi warna dihidupku terimakasih doa dan semangat nya sayang-sayang ku Diah, Clara, Dinny, Tasya, Lala, Vivi, Dea dan Aisha
- 11) Pejuang PAS dengan segala drama Lutfi Ayu Pambudi, Aisha Amrullah, Edi Jaka Saputra Pasaribu dan Gustafian Dewantara
- 12) Para pejuang PAS lainnya Fandi, Noval, Abdil, Kak Erlik, Amel, Putri, Icak, Gina, Mira, Refa, Ardan, Jarwok, Guruh dan Donna
- 13) Ciwi-ciwi sahabat perjuangan di Arsitektur selama 4 tahun menempuh pendidikan Finda, Haifah, Husna, Putri Hanun, Nysa Iga, Intan, Nafi' yang telah memberikan dukungan, motivasi dan keceriaan yang telah dibagi sejak awal kuliah di arsitektur hingga selesai

- 14) Seluruh teman seperjuangan Arsitektur 2013 UII terimakasih sudah memberikan memori yang indah dan kerja samanya selama masa perkuliahan ini
- 15) Teman-teman KKN Unit 237 Nia, Pita, Amel, Lina, Rozaq, Lutfi, Dian, Nata terimakasih doa dan semangatnya
- 16) Serta teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih telah mendukung dan membantu selama ini.

Semoga Proyek Akhir Sarjana ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu pembelajaran yang berguna bagi penulis dan pembaca.

Yogyakarta, 22 Maret 2018

Penulis,
Farras Putri Almahdar

ABSTRAK

Kampung Kauman Yogyakarta merupakan sebuah lingkungan pemukiman yang berada dikawasan pusat kota Yogyakarta yang memiliki karakter yang sangat khas khususnya dalam bidang historisitas dan religiusitas keislamannya. Kampung Kauman juga dikenal sebagai kampung batik, dimana banyak rumah-rumah di Kampung Kauman yang digunakan untuk memproduksi batik, rumah-rumah yang memproduksi batik dikenal dengan sebutan “Batik Handel” . *Handel* berasal dari bahasa belanda yang memiliki arti pengusaha batik,rumah-rumah yang digunakan sebagai tempat produksi batik digunakan juga sebagai rumah tinggal. Seiring dengan perkembangan zaman produksi batik Kauman mulai berhenti memproduksi batik karena ketatnya persaingan, tidak ada pengusaha batik yang bertahan sampai sekarang sehingga rumah Batik Handel hanya dibiarkan kosong tanpa ada perawatan yang khusus. Kampung Kauman dinyatakan sebagai kawasan yang memiliki latar belakang sejarah, keunikan arsitektur, keunikan bentukan tata ruang dan lingkungan sekitar ini telah ditetapkan sebagai kawasan pelestarian pengembangan. Pada bangunan rumah batik handel yang sudah tidak di digunakan lagi merupakan bangunan cagar budaya akan dilakukan perancangan Museum Batik Kauman dengan pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design Bangunan rumah Batik Handel akan di adaptasi menjadi Museum Batik yang tetap mempertahankan bentuk bangunan tanpa menghancurkan bangunan sebagai salah satu usaha bentuk pelestarian. Untuk menunjang adaptasi pada Museum Batik ini akan dilakukan pendekatan Infill Design untuk memenuhi kebutuhan ruang yang ada pada Museum Batik . Museum batik di rancang untuk mewedahi hasil kerajinan yang di produksi khusus dari penduduk Kauman dan menghidupkan kembali Batik asli Kauman yang sudah lama vakum dengan fungsi ruang berupa ruang pameran , ruang untuk belajar membuat batik dan souvenir shop . Perancangan Museum Batik Kauman ini dapat dikatakan berhasil karena mampu mengadaptasi bagunan rumah menjadi Museum dan mampu menambah bangunan baru untuk menunjang fasilitas yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Kauman.

Kata kunci : Adaptive Reuse , Infill Design , Rumah Batik Handel

ABSTRACT

Kauman Yogyakarta Village is a residential neighborhood located in the center of Yogyakarta city which is very distinctive, especially of historicity and religion character . This village is also known as batik village, where many houses are used to produce batik, which known as "Handel Batik". Handel comes from the Dutch language that has a meaning batik entrepreneurs, the houses which used as a place of produce Batik and also used as a home. Along with its development of batik production era, Kauman began to stop producing batik because of the tight competition, no batik entrepreneur who survived until now so that the Handel Batik house is left empty without any special treatment. Kauman village is expressed as an area that has a historical background, uniqueness of architecture, the uniqueness of spatial and environmental formation has been defined as a conservation area of development. In building batik house handel that is not in use anymore is a cultural heritage building will be designing Museum Batik Kauman with Adaptive Reuse approach and Infill Design Batik Handel building building will be adapted into Museum Batik which still maintain the form of building without destroying the building as one of the business form of preservation. To support the adaptation of this Batik Museum will be done Infill Design approach to meet the needs of existing space in the Museum Batik. Batik Museum is designed to accommodate the handicrafts produced in special production from Kauman residents and revive original Batik Kauman which has long vacuum with the function of space in the form of exhibition space, space to learn to make batik and souvenir shop. The design of Batik Kauman Museum can be said to be successful because it can adapt home to be a museum and able to add new buildings to support facilities that can improve the economy of Kauman community.

Keywords : Adaptive Reuse , Infill Design , Batik Handel Building

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan Dosen Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Catatan Dosen Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pernyataan	Error! Bookmark not defined.
Prakata	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1 Judul Perancangan	1
1.2 Latar Belakang	2
1.2.1 Latar Belakang Proyek	2
1.2.2 Latar Belakang Permasalahan	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.3.1 Permasalahan Umum	6
1.3.2 Permasalahan Khusus	6
1.4 Tujuan dan Sasaran	7
1.4.1 Tujuan	7
1.4.2 Sasaran	7
1.5 Lingkup Permasalahan	7
1.5.1 Materi Studi	7
1.5.2 Pendekatan Studi	7
1.6 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan	8
1.7 Peta Pemecahan Masalah	9
1.8 Kerangka Berfikir	10
1.9 Keaslian Penulisan	11
Bab 2 KAJIAN teori	13
2.1 Tinjauan Museum	13
2.1.1 Pengertian Museum	13

2.1.2	Fungsi Museum	14
2.1.3	Tugas Museum	14
2.1.4	Kegiatan Museum.....	16
2.1.5	Klasifikasi Museum.....	16
2.1.6	Persyaratan Berdirinya Museum	18
2.1.7	Kegiatan Pameran.....	19
2.2	Tinjauan Khusus	20
2.2.1	Tinjauan Sirkulasi Pada Museum.....	20
2.2.2	Organisasi Ruang Pada Museum.....	24
2.2.3	Fleksibilitas Dalam Museum	25
2.2.4	Teknik Penyajian dan Penyimpanan Koleksi	26
2.3	Tinjauan Site Terpilih	28
2.3.1	Kondisi Eksisting Kawasan	28
2.3.2	Rumah Batik Handel H.Moeh	29
2.4	Tinjauan Tentang Infill Design.....	30
2.4.1	Urban Infill	30
2.4.2	Pelestarian Bangunan Cagar Budaya.....	35
2.5	Tinjauan Tentang Adaptive Reuse.....	37
2.5.1	Pengertian Adaptive Reuse.....	37
2.5.2	Keuntungan Adaptive Reuse	37
2.5.3	Prinsip Adaptive Reuse	37
2.6	Tinjauan Batik.....	38
2.6.1	Pengertian Batik	38
2.6.2	Perkembangan Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta	38
2.6.3	Tipologi Rumah Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta.....	39
2.7	Kajian Preseden	45
2.7.1	Museum Baba Nyonya Melaka	45
2.7.2	Museum Batik Pekalongan.....	46
Bab 3 penyelesaian persoalan rancangan		47
3.1	Analisis Pelaku Kegiatan	47
3.1.1	Analisis Kegiatan.....	47
3.2	Analisis Kebutuhan Ruang dan Hubungan Ruang	49

3.2.1	Analisis Kebutuhan Ruang	49
3.2.2	Analisis Persyaratan Hubungan Ruang	56
3.3	Analisis Sirkulasi dan Tapak	58
3.3.1	Analisis Sirkulasi	58
3.3.2	Analisis Tapak	61
3.4	Analisis Adaptive Reuse	69
3.4.1	Teori Pelestarian Pada Bangunan	69
3.4.2	Analisis Kerusakan Bangunan	71
3.5	Analisis Infill Design	88
3.5.1	Pendekatan Infill Design	88
3.5.2	Pendekatan Infill Design	90
Bab 4	Konsep dan Uji dEsain	93
4.1	Konsep	93
4.1.1	Konsep Zoning Museum	93
4.1.2	Konsep Adaptive Reuse	96
4.1.3	Konsep Infill Design	98
4.1.4	Konsep Alur Pameran	101
4.1.5	Konsep Interior Pameran	103
4.2	Uji Desain	105
Bab 5	Diskripsi hasil rancangan	109
5.1	Spesifikasi Proyek	109
5.2	Situasi	109
5.3	Siteplan	110
5.4	Denah	110
5.5	Tampak	112
5.6	Potongan	113
5.7	Perspektif Interior	113
5.8	Perspektif Ekterior	115
5.9	Sistem Struktur	116
5.10	Rancangan Utilitas	117
5.11	Rancangan Sistem Difabel	119
5.12	Rancangan Detail Arsitektur	119

Bab 6 EVALUASI RANCANGAN	120
6.1 Kesimpulan Evaluasi	120
6.1.1 Tingkat Kerusakan Bangunan Eksisting	120
6.1.2 Perancangan Ruang Terbuka Hijau	121
6.1.3 Skematik Distribusi Air Bersih	124
6.1.4 Skematik Distribusi Limbah Padat dan Cair	125
6.1.5 Akses Disabilitas	126
6.1.6 Skematik Penghawaan	126
6.1.7 Detail Pameran	127
Daftar Pustaka	131

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Fleksibilitas Museum	25
Tabel 3. 1 Tabel Perhitungan Besaran Luasan yang Diperlukan Dalam Museum	50
Tabel 3. 2 Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang Museum Batik Kauman.....	52
Tabel 3. 3 Perencanaan Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Wisatawan.....	52
Tabel 3. 4 Perencanaan Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola dan Kurator	52
Tabel 3. 5 Tabel Kebutuhan Ruang Publik Dengan Koleksi.....	53
Tabel 3. 6 Tabel Kebutuhan Ruang Publik Tanpa Koleksi	54
Tabel 3. 7 Tabel Kebutuhan Ruang Privat Dengan Koleksi.....	55
Tabel 3. 8 Kebutuhan Ruang Privat Tanpa Koleksi	55
Tabel 3. 9 Total Kebutuhan Ruang Museum Batik.....	56
Tabel 3. 10 Analisis Ruang Museum Batik.....	56
Tabel 3. 11 Analisis Ruang Fungsi Penunjang.....	57
Tabel 3. 12 Analisis Sirkulasi.....	58
Tabel 3. 13 Alternatif Sirkulasi Pameran	59
Tabel 3. 14 Alternatif Zona Tema Pameran Utama & Penunjang	60
Tabel 3. 15 Kondisi Eksisting Bangunan	62
Tabel 3. 16 Eksisting Bangunan Sekitar.....	65
Tabel 3. 17 Analisis Tentang Teori Mengenai Pelestarian.....	69
Tabel 3. 18 Analisis Pendekatan Desain	88
Tabel 3. 19 Analisis Pendekatan Desain Compatible.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema arus dan Sirkulasi pengunjung didalam museum	20
Gambar 2. 2 Pembagian Sirkulasi Museum	21
Gambar 2. 3 Pembagian Sirkulasi Museum	21
Gambar 2. 4 Layout Zonasi Museum	24
Gambar 2. 5 Layout Zonasi Museum	24
Gambar 2. 6 Penggunaan Cahaya Alami pada Museum	27
Gambar 2. 7 Lokasi Perancangan	28
Gambar 2. 8 Kondisi Rumah Batik Handel H.Moeh.....	29
Gambar 2. 9 Peta Kondisi Fisik.....	30
Gambar 2. 10 Hotel Ibis Surabaya.....	31
Gambar 2. 11 Museum Louvre.....	32
Gambar 2. 12 British Museum	32
Gambar 2. 13 Rumus Bangunan Baru vs Bangunan Lama	33
Gambar 2. 14 Rumus Bangunan <i>Locationing</i>	34
Gambar 2. 15 Rumus Bangunan <i>Separate</i>	34
Gambar 2. 16 Pesebaran Rumah	39
Gambar 2. 17 Rumah Batik Handel H.Maria Noor	40
Gambar 2. 18 Denah Rumah Batik Handel Bajuri	41
Gambar 2. 19 Rumah Batik Handel H.Moeh	41
Gambar 2. 20 Rumah Batik Handel H.Ashari	42
Gambar 2. 21 Rumah Batik Handel Bu Azkiyah	43
Gambar 2. 22 Rumah Batik Handel H.M.Nardjoe	43
Gambar 2. 23 Typologi Rumah Batik Handel Kauman	44
Gambar 2. 24 Museum Baba Nyonya	45
Gambar 2. 25 Museum Baba Nyonya	46
Gambar 2. 26 Denah Pola sirkulasi dan Layout	46
Gambar 3. 1 Alur Aktivitas Penduduk Asli.....	47
Gambar 3. 2 Alur Aktivitas Pengunjung	48
Gambar 3. 3 Alur Aktivitas Pengelola	48

Gambar 3. 4 Alur Aktivitas Pengunjung	49
Gambar 3. 5 Zoning Besaran Ruang	49
Gambar 3. 6 Kondisi Eksisting Bangunan	61
Gambar 3. 7 Rumah Batik Handel H.M.Moeh.....	62
Gambar 3. 8 Rumus Bangunan Eksisting VS Bangunan Baru.....	91
Gambar 3. 9 Rumus Locationing.....	91
Gambar 3. 10 Rumus Separate	92
Gambar 4. 1 Zoning Museum.....	93
Gambar 4. 2 Pembagian Zoning Area	94
Gambar 4. 3 Presentase Besaran Ruang	95
Gambar 4. 4 Analisis Kerusakan	97
Gambar 4. 5 Pembagian Area Zona Infill.....	98
Gambar 4. 6 Formula Desain Infill.....	98
Gambar 4. 7 Denah Lantai Satu Eksisting.....	101
Gambar 4. 8 Denah Lantai Dua Eksisting	101
Gambar 4. 9 Denah Lantai Satu Infill.....	102
Gambar 4. 10 Denah Lantai Dua Infill	102
Gambar 4. 11 Interior Pameran A	103
Gambar 4. 12 Interior Pameran B.....	103
Gambar 4. 13 Interior Pameran C.....	104
Gambar 4. 14 Interior Pameran D	104
Gambar 4. 15 Interior Pameran Temporer.....	104
Gambar 5. 1 Situasi	110
Gambar 5. 2 Siteplan	110
Gambar 5. 3 Denah Musem Batik	111
Gambar 5. 4 Tampak Bangunan Museum Batik	112
Gambar 5. 5 Potongan Bangunan Museum Batik	113
Gambar 5. 6 Interior Pameran A	113
Gambar 5. 7 Interior Pameran B.....	114
Gambar 5. 8 Interior Pameran C.....	114

Gambar 5. 9 Interior Pameran D	115
Gambar 5. 10 Prespektif Mata Burung.....	115
Gambar 5. 11 Prespektif Mata Manusia	116
Gambar 5. 12 Sistem Struktur Bangunan	116
Gambar 5. 13 Sistem Distribusi Air Bersih.....	117
Gambar 5. 14 Sistem Distribusi Limbah Padat & Limbah Cair	118
Gambar 5. 15 Akses Difabel.....	119
Gambar 5. 16 Detail Arsitektur	119

Gambar 6. 1 Tingkat Kerusakan Bangunan.....	120
Gambar 6. 2 Denah Ground Floor	121
Gambar 6. 3 Situasi Museum Batik.....	122
Gambar 6. 4 Situasi Museum Batik.....	122
Gambar 6. 5 Tampak Play Ground.....	123
Gambar 6. 6 Tampak Play Ground.....	123
Gambar 6. 7 Prespektif Play Ground.....	124
Gambar 6. 8 Skematik Distribusi Air Bersih.....	124
Gambar 6. 9 Skematik Limbah Padat dan Cair	125
Gambar 6. 10 Skematik Limbah Padat dan Cair	126
Gambar 6. 11 Skematik Penghawaan Buatan.....	126
Gambar 6. 12 Skematik Penghawaan Buatan.....	127
Gambar 6. 13 Ruang Pameran	127

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Judul Perancangan

PERANCANGAN MUSEUM BATIK KAUMAN YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE DAN IN-FILL DESAIN RUMAH BATIK HANDEL

- **Museum** : Menurut Association of Museum “Museum merupakan sebuah badan yang mengumpulkan, mendokumentasi, melindungi, memamerkan dan menunjukkan materi bukti dan memberikan informasi demi kepentingan umum.”¹
- **Batik** : Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.²
- **Kauman Yogyakarta** : Terletak di kelurahan Ngupasan, kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Di Selatan Malioboro di Utara Kraton Nyayogyakarta.
- **Infill Design** : Penyisipan bangunan pada lahan kosong disuatu lingkungan yang memiliki karakter kuat dan memiliki ciri khas tertentu, misalnya pada kawasan bersejarah.³
- **Rumah Batik Handel** : Handel merupakan bahasa Belanda yang artinya pengusaha, sehingga Batik Handel artinya adalah pengusaha batik. Rumah-rumah Batik Handel merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat produksi sekaligus tempat tinggal.

PERANCANGAN MUSEUM BATIK KAUMAN YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ADAPTIVE REUSE DAN IN-FILL DESAIN RUMAH BATIK HANDEL

¹ Museum buildings, By Laurence Vail Coleman

² Kamus Besar Bahasa Indonesia

³ Ardiani,Mila. 2009. Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan. Surabaya. Wastu Lana Grafika

Adalah perancangan sebuah museum batik yang berada dalam kawasan Kampung Kauman Yogyakarta yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan, mendokumentasi, melindungi, memamerkan, mempraktekan cara pembuatan batik bagi wisatawan untuk menciptakan interaksi antar warga dan mengangkat sejarah batik tulis Kauman. Namun juga memiliki fungsi edukasi yang dapat diterima oleh wisatawan berdasarkan kebudayaan yang meliputi kerajinan batik tulis Kauman. Penekanan yang digunakan yaitu Infill Desain Rumah Batik Handel.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Latar Belakang Proyek

a. Kampung Kauman Yogyakarta

Kampung Kauman Yogyakarta terletak di kelurahan Ngupasan kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Di Selatan Malioboro di Utara Kraton Nyayogyakarta. Kampung Kauman merupakan sebuah lingkungan permukiman lama dikawasan pusat Yogyakarta yang mempunyai karakter yang sangat khas, khususnya ciri historitas dan religius keislamannya. Keberadaannya tidak bisa lepas dari pembentukan embrio kota Yogyakarta sebagai bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam. Kota-kota lama di Jawa khususnya kota-kota peninggalan kerajaan Islam Jawa, pada umumnya memiliki kesamaan pola dalam awal pembentukan peruangan kotanya. Pola itu dicirikan dengan adanya alun-alun utara sebagai inti, disebelah selatan terdapat kraton, disebelah utara terletak pasar, disebelah timur dibangun penjara dan disebelah barat didirikan Masjid Agung (Nakamura,1983 dalam Mulyati,1995).

Disekitar Masjid Agung terdapat kampung yang dihuni oleh para pejabat agama atau pengurus masjid beserta keluarganya. Kampung inilah yang dikenal sebagai Kampung Kauman yang berarti kampung tempat tinggal para 'kaum', Kata 'kaum' ini berasal dari bahasa arab qoimuddin yang bermakna penegak agama. Akan tetapi dalam perjalanannya, Kauman Yogyakarta memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan

dengan Kauman di kota-kota lain. Pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1912, di kampung ini lahir gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah yang dimotori oleh KHA Dahlan, salah seorang khatib (dari kata khatib, yaitu orang yang sering memberikan ceramah agama, dan merupakan tokoh formal pengurus masjid) pada saat itu. Gerakan ini menginginkan pemurnian kembali ajaran Islam kepada Al Qur'an dan Sunnah, dari Islam tradisional yang sinkretis (tercampuri budaya Hindu, Budha dan Animisme) menuju Islam reformis, yaitu Islam yang bersih dari faham tradisional yang seringkali justru tak sejalan dengan nilai keislaman (Darban, 2000) .

Tata nilai masyarakat di Kauman Yogyakarta tidak mengalami perubahan, nilai Islam yang dianut penduduknya tetap menjadi landasan kehidupan serta ikatan masyarakat Kauman. Ini dapat dilihat dari keberadaan Masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan orientasi primer lingkungan disamping Langgar/Musholla sebagai orientasi sekundernya .

b. Kampung Kauman Sebagai Cagar Budaya

Berdasarkan peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 6 tahun 1994 tentang rencana umum tata ruang Kota Yogyakarta tahun 1994-2004, Kampung Kauman dinyatakan sebagai kawasan yang memiliki latar belakang sejarah, keunikan arsitektur dan keunikan bentukan tata ruang dan lingkungan sekitar ini telah ditetapkan sebagai kawasan inti pelestarian, pengembangan yang mendukung citra Kota Yogyakarta sebagai kota perjuangan, pendidikan dan tujuan budaya.

Defenisi dari Kawasan Cagar Budaya menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2010 adalah “ satuan ruang geografis yang memiliki dua situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas” (UU No.11 Tahun 2010). Kampung Kauman merupakan sebuah satuan ruang geografis yang memiliki beberapa situs Cagar Budaya khususnya yang bermuatan sejarah, antara lain Masjid

Agung Kasultanan Yogyakarta, Komplek Kawedanan Pengulon, Gedung Bustan (Gedung Aisyiyah Kauman), Mushalla Putri Aisyiyah, Pendopo Tabligh, Langgar KH.Ahmad Dahlan, Sekolah Pawiyatan, Makam Nyai Ahmad Dahlan dan beberapa rumah pengusaha Batik Kauman dan pimpinan Muhammadiyah.

c. Sejarah Industri Batik Kauman Yogyakarta

Pada umumnya pengrajin batik selalu dihubungkan dengan garis keturunan. Sebagaimana membatik yang dilakukan oleh putri-putri keraton dan merupakan tradisi yang turun temurun sebagai warisan nenek moyang. Dalam pada itu membatik merupakan kegiatan spiritual yang membutuhkan konsentrasi, kesabaran dan pembersihan pikiran melalui doa-doa. pada ornamen-ornamen batik yang menunjukkan kedudukan dan nilai-nilai simbolik berhubungan erat dengan latar belakang pembuatan penggunaan dan kekuatan mistik. Di samping proses-proses kreatif yang dihubungkan dengan pandangan hidup dan tradisi-tradisi yang berlaku di keraton. Penataan warnanya pun merupakan pelepasan estetika, filosofi hidup dan kealamiahannya lingkungan keraton.

Membatik yang dilakukan identik dengan menghias kain dengan tangan dan menggunakan canting. Dengan metode ini yakni metode tradisional lebih menunjukkan pada karakter wanita yang halus, lembut, penuh kesabaran, teliti dan hati-hati. Merupakan bagian dari *female traits* yaitu bagian dari sifat kaum perempuan. Oleh sebab itu hasil dari produk kerajinan batik mereka adalah batik tulis halus berkualitas tinggi. Pengerjaannya membutuhkan waktu \pm 2-3 bulan.

Batik keraton mempunyai ciri khas tersendiri yang mencerminkan pengaruh Hindu Jawa. Hal ini pada masa Majapahit sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan dan kepercayaan orang-orang Jawa. Jelasnya hasil kerajinan batik keraton yang melukiskan desain semen yang mempersembahkan fenomena yang membangkitkan minat pada batik keraton. Ornamen-ornamen prinsip seperti burung garuda dan kapaltaru adalah elemen-elemen mitologi Hindu Jawa, sedangkan

pelengkapnya adalah *taru* yang merupakan elemen Jawa asli, dan gaya ornamen-ornamen dalam bentuk tidak hidup adalah hasil dari sentuhan Islam karena bentuk yang sangat jelas dari manusia dan hewan dalam karya seni diharamkan. Pembuatan batik tulis memakan waktu yang lama butuh kesabaran dan ketelitian sehingga harga batik tulis itu mahal. Hasil batik tulis keraton hanya digunakan kebutuhan pribadi dan kerajaan sebagai pakaian resmi. Sejak masa colonial penggunaannya hanya untuk kebutuhan pribadi dan kerajaan sebagai pakaian resmi. Hal ini pada masa kolonial penggunaannya diatur dengan *besluiten* (surat-surat keputusan). Jenis pakaian resmi diantaranya *dodotan* dan *kanigaran*.

Dodotan adalah kain batik yang panjangnya 2-3 meter lebih pakaian kebesaran priyayi bagi bupati yang bergelar pangeran dan adipati. Kain *dodot* ini bermotif batik parangrusak blenggen (bertepi benang mas). Bagi bupati bergelar tumenggung kain *dodotnya* bermotif *udanliris blenggen*, dan bagi priyayi lainnya motif batik sembarangan asal dasarnya hitam (latar ireng) dan bukan parangrusak atau *udanliris*. Sedangkan *kanigaran* merupakan pakaian kebesaran priyayi dengan memakai *nyampng* atau *bebed*. Pakaian *kanigaran* ini dipakai pada upacara-upacara atau pertemuan biasa. Dengan kemajuan dan perkembangan batik yang meluas baik dari pengerjaannya atau penggunaannya, pada mulanya hanya untuk keluarga keraton dan pengerjaannya pun hanya dilakukan oleh putri-putri keraton, maka penduduk yang domisilinya paling dekat dengan keraton yakni para istri abdi dalem pamethakan kauman juga membuat kerajinan batik sebagaimana yang dilakukan oleh putri-putri keraton yaitu membuat kerajinan batik tulis halus.

Hasil produksi batik istri para abdi dalem yaitu batik kauman bermotif *pakem*, hal ini menunjukkan bentuk seni batik yang berasal dari keraton, kainnya dari sutra alam. Produk batik kauman ini sebagai produk batik unggulan. Keahlian-keahlian membatik ini sungguh bekal-bekal yang diberikan oleh keraton. Batik kampung kauman lebih lanjut semakin banyak pemesannya sehingga usaha kerajinan meningkat ke arah pengusaha yang dikerjakan oleh banyak tenaga kerja. Pada tahun 1900

pendapatan pengusaha-pengusaha batik tersebut meningkat dan terdapat pengusaha-pengusaha batik di kauman. Kemajuan batik kauman ini hingga mencapai puncaknya pada tahun 1922 dan kauman mendapat julukan “Jaman Batik”. Hal ini sebelumnya bermunculan pengusaha-pengusaha batik sejak tahun 1910.

1.2.2 Latar Belakang Permasalahan

Merosotnya perdagangan Batik telah menyebabkan perubahan di Kampung Kauman, penduduk tidak lagi memproduksi Batik Tulis asli Kauman dan rumah-rumah yang biasanya digunakan sebagai tempat produksi batik dan tempat tinggal saudagar-saudagar batik hanya dibiarkan kosong begitu saja karena mereka telah mengalami kebangkrutan.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang museum batik yang mampu mawadahi hasil kerajinan yang di produksi khusus dari penduduk Kauman untuk menunjang interaksi antara wisatawan dan pendudukan kauman dengan pendekatan Infill Design ?

1.3.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana memanfaatkan bangunan yang sudah ada di Kampung Kauman untuk dijadikan Museum Batik tetapi tidak merusak bangunan yang sudah ada ?
2. Fasilitas apa saja yang akan dibangun untuk mengembangkan kembali Batik Handel yang ada di Kampung Kauman dan dapat meningkatkan ekonomi lokal ?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Menyajikan informasi dan menyimpan koleksi-koleksi batik masa lalu yang di produksi masyarakat Kauman serta mewadahi penjualan batik produksi masa kini masyarakat setempat dengan pendekatan adaptive reuse dan infill desain.

1.4.2 Sasaran

1. Mampu merancang museum batik yang dapat mewadahi hasil kerajinan penduduk Kauman.
2. Mampu merancang museum batik yang mampu menghidupkan kembali kreasi batik handel Kauman.
3. Mampu merancang museum batik yang menerapkan prinsip Adaptive Reuse dan Infill Design.

1.5 Lingkup Permasalahan

1.5.1 Materi Studi

- a. Lingkup Studi
Perencanaan museum batik di Kampung Kauman Yogyakarta
- b. Lingkus Spatial
Bagian-bagian obyek studi yang akan di olah sebagai penekanan studi adalah penambahan bangunan tanpa merusak bangunan yang sudah ada dan optimalisasi view pada lahan .

1.5.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan konsep Adaptive Reuse dan Infill Design.

1.6 Metode Pemecahan Persoalan Perancangan

Metode perancangan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan perancangan yaitu mode perancangan William Pena, 1989. Tahapan yang terdiri dari 2 tahap yaitu :

1. Penentuan masalah (Problem Seeking)
2. Pemecahan permasalahan desain (Problem Solving)

1. Problem Seeking

Merupakan tahapan yang terdiri dari proses-proses yang menuntun ke arah penemuan permasalahan yang kontekstual dengan site Proyek Akhir Sarjana ini diambil. Proses tahapan dalam problem seeking ini adalah :

- *Tahap pengumpulan informasi* : pengumpulan data baik literatur maupun survey.
- *Pengelolaan informasi* : pengkategorian data-data yang didapat.
- *Analisis dan Sintesis* : data diolah untuk menemukan rumusan.

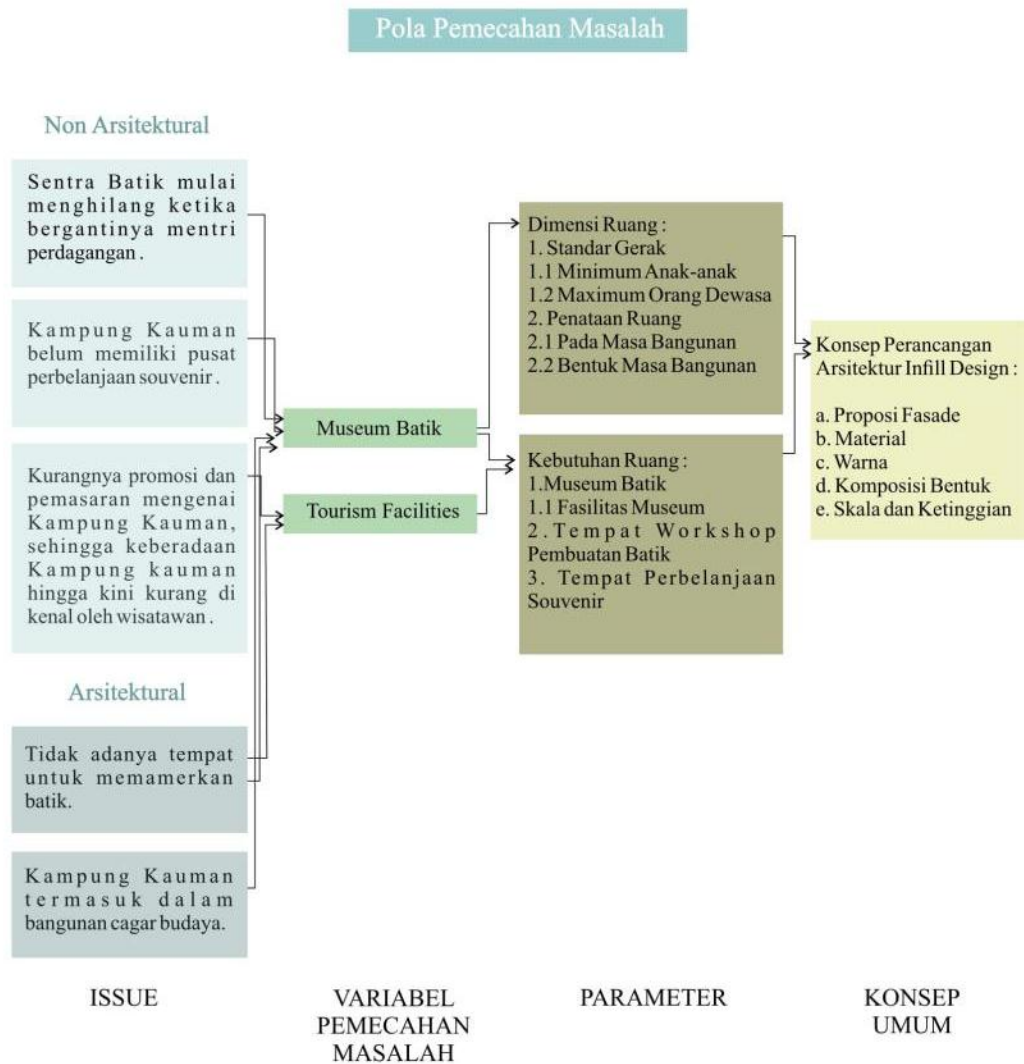
2. Problem Solving

Merupakan tahapan desain dimana tahapan ini terdiri dari proses-proses yang menentukan solusi desain yang didasarkan pada hasil analisis dan sintesis dari data-data yang sudah dikumpulkan baik dari literatur maupun survey lapangan. Berikut tahapan problem solving :

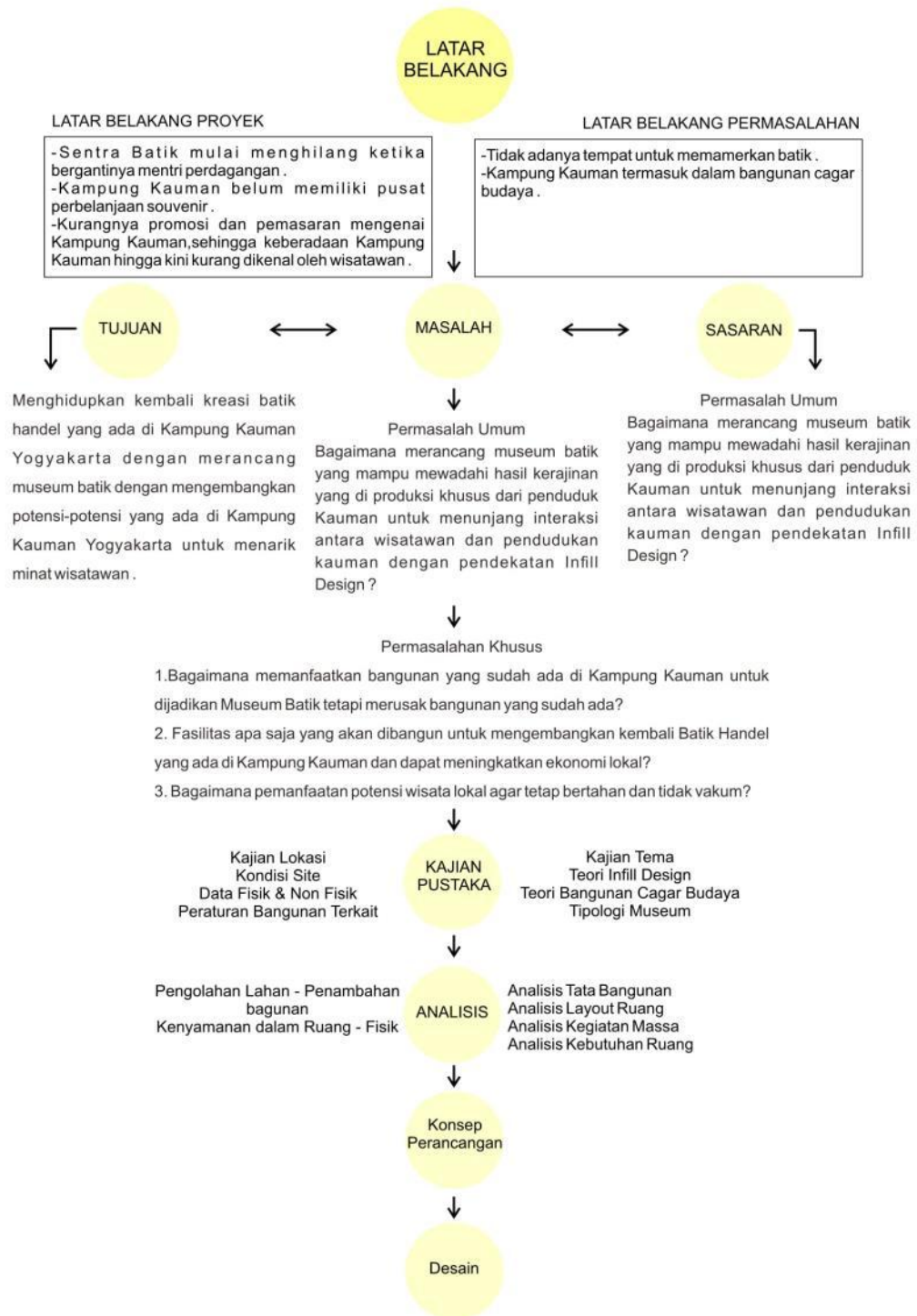
- *Konsep Perancangan* : menentukan solusi desain melalui konsep.
- *Pengembangan Rancangan* : elaborasi konsep dalam desain.
- *Tahap Pengujian Desain* : pengujian desain untuk menentukan berhasil tidaknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dilakukan analisis terhadap isu-isu yang menjadi dasar perancangan, metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design .

1.7 Peta Pemecahan Masalah



1.8 Kerangka Berfikir



1.9 Keaslian Penulisan

Beberapa laporan penelitian yang memiliki fungsi bangunan dan pendekatan serupa telah dilakukan namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi keunikan laporan penelitian penulis. Beberapa laporan penelitian yang sudah ada dan ditemukan penulis antara lain :

1. MUSEUM SEPAK BOLA INDONESIA Dengan Pendekatan Infill Desain Pada Kawasan Monumen PSSI
Penulis : Riza Ari Fatha (08512047)
Tahun Terbit : 2012 (Universitas Islam Indonesia)
Penekanan : Menciptakan tipologi museum sepak bola Indonesia yang dapat memberikan informasi sejarah perjuangan sepak bola Indonesia .
Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis melakukan perancangan dengan pendekatan Infill Design dengan memasukan fungsi baru berupa museum sepak bola Indonesia dengan menjadikan Monumen PSSI sebagai alur perjalanan pameran dalam perancangan museum ini sedangkan pada perancangan museum batik Kauman Yogyakarta dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel guna menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru sesuai kebutuhan.
2. REDESAIN MUSEUM DHARMA WIRATAMA Pendekatan Arsitektur Infill Desain Sebagai Konsep Perancangan
Penulis : Ahmad Faiz Abiyoso
Tahun Terbit : 2015 (Universitas Islam Indonesia)
Penekanan : Meredesain museum Dharma Wiratama dengan pendekatan arsitektur Infill Design dengan penambahan , penataan ruang museum dan penyisipan fungsi-fungsi baru pada museum .
Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis melakukan redesain museum Dharma Wiratama pendekatan arsitektur Infill dilakukan guna menarik pengunjung dengan menambah fungsi-fungsi baru sedangkan pada perancangan museum batik Kauman Yogyakarta dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel guna menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru sesuai kebutuhan.

3. MUSEUM PERAK KOTAGEDE

Penulis : Fitru Adi Saputro

Tahun Terbit : 2012 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Adaptive Reuse Bangunan Rumah Kalang Bekas Wisma Proyodanan .

Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis merancang sebuah museum yang mampu mempertahankan kerajinan perak sebagai peninggalan warisan budaya dengan menerapkan pendekatan Adaptive Reuse pada kalang bekas Wisma Proyodanan sedangkan pada perancangan museum batik Kauman Yogyakarta dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel guna menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru sesuai kebutuhan.

4. MUSEUM PERTANIAN DI PANTAI GOA CEMARA BANTUL

Penulis : Meilisa Nur Kholifah

Tahun Terbit : 2014 (Universitas Islam Indonesia)

Penekanan : Green Landscape dan Green Building

Perbedaan : Pada tugas akhir ini penulis merancang museum pertanian berdasarkan aktifitas dengan pertimbangan konsep Green Landscape dan Green Building sedangkan pada perancangan museum batik Kauman Yogyakarta dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel guna menarik pengunjung dengan menambahkan bangunan baru sesuai kebutuhan.

Keempat karya diatas merupakan karya-karya dengan fungsi bangunan yang hampir serupa namun memiliki pendekatan yang berbeda dengan karya penulis. Karya-karya ini menjadi bukti bahwa karya penulis benar-benar baru dan tidak memiliki kesamaan judul maupun pendekatan dengan karya-karya sebelumnya .

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Secara etimologis kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: “Muze” kumpulan sembulan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian diatas ⁴, maka pengertian museum adalah tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, museum memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan pemikiran setiap individu maupun institusi.

Adapun beberapa pengertian kata Museum oleh sejumlah ahli permuseum mengemukakan bahwa ⁵ :

1. Advanced Dictionary

Museum ialah sebuah gedung dimana didalamnya dipamerkan benda-benda yang menggambarkan tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

2. Douglas A.Allan

Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan.

3. A. C. Parker (Ahli permuseuman Amerika)

Sebuah museum dalam pengertian modern adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam.

⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24066/4/Chapter%20II.pdf>

⁵ http://hayunirasadara.multiply.com/journal/item/18/Pengertian_Museum_dan_Museum
ogi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas, pengertian yang lebih mendalam dan lebih bersifat internasional dikemukakan oleh Internasional Council of Museum (ICOM), yakni ⁶:

Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian dan hiburan.

2.1.2 Fungsi Museum

Tujuan pokok pendirian museum adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya. Selain itu juga untuk ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa ⁷.

2.1.3 Tugas Museum

Secara umum tugas museum adalah ⁸ :

- Pengumpulan atau pengadaan
Tidak semua benda dapat dimasukkan kedalam koleksi museum, hanyalah benda-benda yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni :
 - Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika.
 - Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya dan sebagainya.
 - Harus dapat dianggap sebagai dokumen.
- Pemeliharaan
Tugas pemeliharaan ada 2 aspek, yakni :
 - Aspek Teknis benda-benda materi koleksi harus dipelihara dan diawetkan serta dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

⁶ Ali Akbar, Museum di Indonesia Kendala dan Harapan, Jakarta, 2010.

⁷ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

⁸ <http://etd.eprints.ums.ac.id/6643/1/D300040009.pdf>

- Aspek Administrasi benda-benda materi koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang menjadikan benda-benda koleksi tersebut bersifat monumental.
- Konservasi
Merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan.
- Penelitian
Bentuk penelitian ada 2 macam, yakni:
 - Penelitian Intern
Penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan museum yang bersangkutan.
 - Penelitian Ekstern
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, seperti mahasiswa, pelajar, umum dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.
- Pendidikan
Kegiatan disini lebih ditekankan pada pengenalan benda-benda materi koleksi yang dipamerkan:
 - Pendidikan Formal berupa seminar-seminar, diskusi, ceramah dan sebagainya.
 - Pendidikan Non Formal berupa kegiatan pameran, pemutaran film, slide dan lain-lain.
- Rekreasi
Sifat pameran yang mengadung arti untuk dinikmati dan dihayati, yang mana merupakan kegiatan rekreasi, tidak diperlukan konsentrasi yang akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan.

Bila mengacu kepada hasil musyawarah umum ke-11 (11th General Assembly) Internasional Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut ⁹ :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antara daerah dan antara bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.

⁹ Ali Akbar, Museum di Indonesia Kendala dan Harapan, Jakarta, 2010.

9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.4 Kegiatan Museum

Kegiatan museum merupakan penjabaran dari fungsi museum, yaitu ¹⁰ :

1. Tempat Rekreasi
Museum dengan benda-benda koleksinya yang berupa benda-benda seni budaya yang mengandung nilai estetika, indah, aneh, antik, merupakan penawarab bagi para pengunjung yang sedang tertekan jiwanya, merupakan “obat” bagi mereka yang lelah dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.
2. Tempat Ilmu Pengetahuan
Dibalik benda-benda koleksi tersembunyiilah bermacam-macam pengetahuan yang setiap saat mengajak para cendekiawan untuk mengungkap tabir rahasianya. Oleh karena itu museum alamat yang tepat bagi mereka yang mengadakan penyelidikan /penelitian dan juga bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan.
3. Sumber Informasi
AC Parker seorang Museoloog Amerika Serikat menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya didalam menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya Museum Perjuangan bertugas menjelaskan alam perjuangan suatu bangsa.
4. Sebagai Pendidikan Kebenaran
Tugas edukasi oleh museum tidak seperti pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, universitas-universitas karena yang harus di didik museum bukan hanya kelompok anak-anak mahasiswa, tetapi terdiri dari manusia yang berlainan tingkat kecerdasannya dan pendidikannya, lain kebangsaannya dan lain pula pandangan hidupnya.

2.1.5 Klasifikasi Museum

Museum dapat diklasifikasikan sebagai berikut ¹¹:

1. Museum Penyelenggara, museum dibagi menjadi dua :
 - Museum Pemerintah
Dikatakan museum pemerintah karena dibiayai oleh pemerintah setempat, dan untuk semua keperluannya disediakan anggaran

¹⁰ http://bpad.jogjaprovo.go.id/public/article/610/Fungsi_dan_manfaat_Museum.pdf

¹¹ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

tahunan di departemen atau pemerintahan lokal yang menyelenggarakannya.

- Museum Swasta

Sebuah museum yang didirikan oleh pihak swasta, dikelola langsung oleh pihak swasta itu sendiri. Biasanya swasta itu berupa yayasan atau perseorangan tetapi tetap dalam pengawasan Direktorat Permuseuman atas nama Pemerintah.

2. Menurut kedudukannya, museum dibagi menjadi tiga :

- Museum Nasional

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

- Museum Lokal

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

- Museum Propinsi

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.

3. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata museum ditinjau dari segi koleksi dibagi menjadi dua :

- Museum Umum

Museum yang koleksi terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

- Museum Khusus

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

2.1.6 Persyaratan Berdirinya Museum

Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum adalah :

1. Lokasi Museum
Lokasi harus strategis dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).
2. Bangunan Museum
Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bangunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket box, toilet, lobby, dan tempat parkir).
3. Koleksi
Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi harus :
 - Mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).
 - Harus diterangkan asal usulnya secara historis, geografis dan fungsinya.
 - Harus dapat dijadikan monumen jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah.
 - Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
 - Harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah.
 - Harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan.
 - Harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (master piece)
 - Harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.
4. Peralatan Museum
Museum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin. Sarana perawatan

koleksi (AC, dehumidifier, dll), pengamanan (CCTV, alarm system, dll).

5. Organisasi dan Ketenagaan

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum, museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan di museum yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

6. Sumber Dana Tetap

Museum harus memiliki sumber dan tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

2.1.7 Kegiatan Pameran

a. Pengertian Pameran

Pameran adalah satu atau lebih koleksi di museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan, isi dan latar belakang dari benda-benda tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum¹².

b. Macam Pameran

Berdasarkan pengertian dan jangka waktu pelaksanaan serta jenis dan sifatnya, pameran museum dibedakan menjadi tiga jenis¹³:

- Pameran Tetap

Pameran yang diadakan dalam jangka waktu 2 sampai dengan 4 tahun. Tema pameran sesuai dengan jenis, visi dan misi museum. Idealnya koleksi pameran disajikan 25% hingga 40% dari koleksi yang dimiliki museum dan dilakukan pergantian koleksi yang dipamerkan dalam jangka waktu tertentu.

- Pameran Khusus atau Temporer

Pameran koleksi museum yang diselenggarakan dalam waktu relatif singkat. Fungsi utamanya adalah untuk menunjang pameran tetap agar dapat lebih banyak mengundang pengunjung datang ke museum. Dikatakan pameran khusus karena diselenggarakan secara khusus untuk memperingati sesuatu seperti tokoh atau peristiwa. Sedangkan dikatakan pameran temporer karena sifatnya

¹² (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

¹³ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

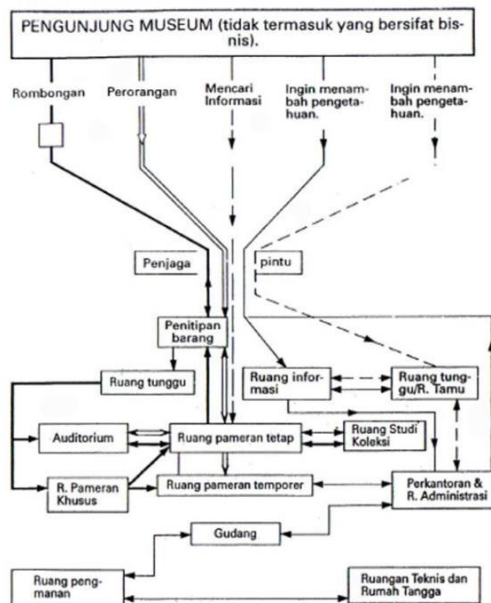
yang temporer atau sementara. Diselenggarakan dalam waktu singkat, antara mingguan hingga bulanan.

- Pameran Keliling
Pameran yang diselenggarakan diluar museum pemilik koleksi dalam jangka waktu tertentu, dalam variasi waktu yang singkat dengan tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam bidang sejarah alam dan budaya serta wawasan nusantara dimana benda-benda koleksi tersebut dipamerkan dan dikelilingkan dari suatu tempat ketempat lainnya.

2.2 Tinjauan Khusus

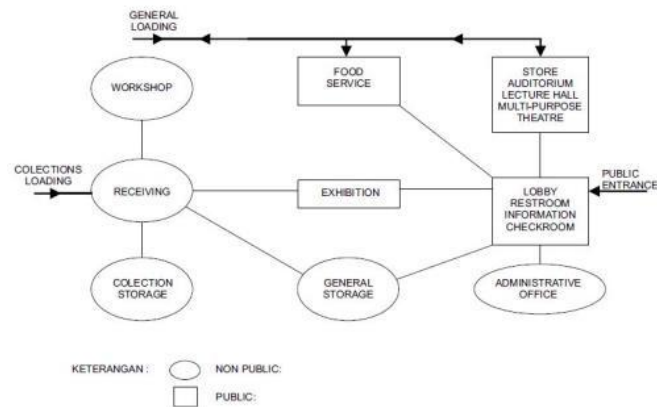
2.2.1 Tinjauan Sirkulasi Pada Museum

Sirkulasi pengunjung dalam sebuah museum tidak hanya mengikuti layout bangunan, tetapi juga bergantung dari perilaku pengunjung itu sendiri. Tipe sirkulasi dapat berbeda berdasarkan penyusunan ruangan yang berlainan, namun merupakan sirkulasi yang tidak saling bersilangan sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesulitan untuk memahami materi koleksi yang di pameran.

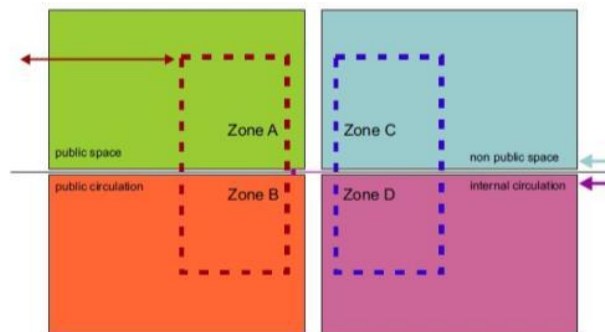


Gambar 2. 1 Skema arus dan Sirkulasi pengunjung didalam museum

Sumber : (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman



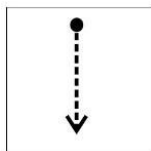
Gambar 2. 2 Pembagian Sirkulasi Museum
 Sumber : Time Saver Standart For Building Type



Gambar 2. 3 Pembagian Sirkulasi Museum
 Sumber : Mierch Ueses

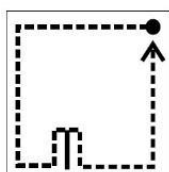
Menurut D.A Robbilar pola sirkulasi dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu :

- Langsung (Straight)



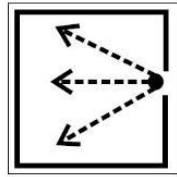
Alur lintasan pengunjung diarahkan oleh ruang interior dengan pintu masuk pada salah satu sisi dan pintu keluar pada sisi yang lainnya.

- Linier (Linear)



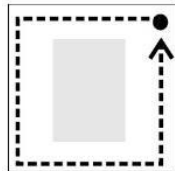
Sirkulasi diarahkan oleh rancangan bangunan permanen, pengunjung biasanya memakai pintu masuk dan keluar yang sama. Selain itu pengunjung berjalan melalui jalur yang menerus tidak peduli masih area yang sama.

- Terbuka (Open)



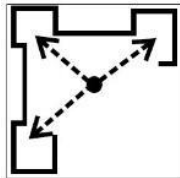
Dalam hal ini tidak disertakan dinding display permanen didalam ruang pameran, sehingga elemen sirkulasi dan ruang pameran benar-benar menyatu. Ruang-ruang dari jenis pola terbuka ini cenderung simetris dan jalan-jalan masuk yang ada tidak dirancang untuk mempengaruhi orientasi perjalanan pengunjung.

- Memutar



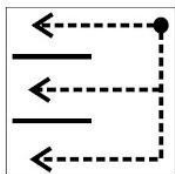
Partisi / dinding pembatas menjadi suatu yang dominan pada pola ini. Ruang-ruang pameran diletakkan sejajar atau saling berdekatan membentuk suatu yang teratur yang mengarahkan pengunjung untuk mengitari pusat ruang tersebut seperti courtyard, bukaan dan kelompok ruang lainnya.

- Membentuk Cabang (Branch,Lobby-Foyer)

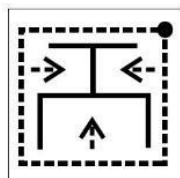


Suatu tipe sirkulasi yang memiliki area pusat yang kemudian menyebar menuju pameran area pusat yang kemudian menyebar menuju arah ruang pameran berlainan, dalam hal ini secara visual tidak mengganggu sirkulasi.

- Membentuk Cabang (Branch,Gallery-Lobby)

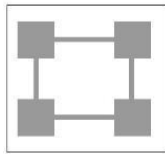


- Membentuk Cabang (Branch,Linier)



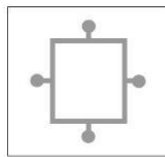
Pola Keterkaitan Ruang Pamer dan Sirkulasi

- Sirkulasi dari ruang ke ruang (Room to room)



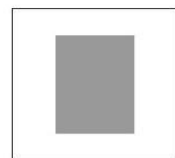
Pengunjung mengunjungi ruang pameran secara berurutan dari ruang satu ke ruang pameran berikutnya.

- Sirkulasi dari koridor ke ruang pameran (Corridor to room)



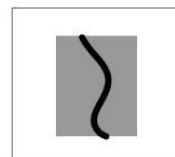
Memungkinkan pengunjung untuk mengitari jalan sirkulasi dan memilih untuk memasuki ruang pameran melalui ruang koridor. Bila pengunjung tidak menghendaki suatu ruang pameran, maka pengunjung dapat langsung menuju ke ruang pameran berikutnya.

- Sirkulasi terbuka (open)



Sirkulasi pengunjung menyatu dengan ruang pameran seluruh koleksi yang dipajang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung dan pengunjung dapat bergerak bebas dan cepat untuk memilih koleksi mana yang hendak diamati.

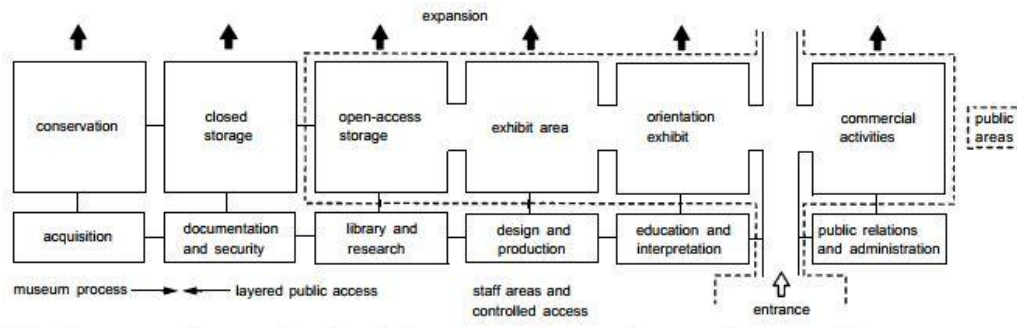
- Sirkulasi Linier



Dalam satu ruang pameran terdapat sirkulasi utama yang membentuk linier dan menembus ruang pameran tersebut.

2.2.2 Organisasi Ruang Pada Museum

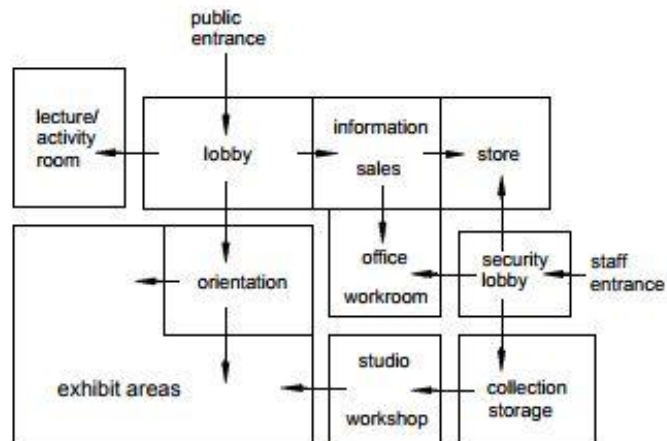
Layout tersebut menunjukkan satu pendekatan untuk zonasi dan ekspansi yang berdasarkan pada prinsip ini



Gambar 2. 4 Layout Zonasi Museum

Sumber : Metrik Handbook Planning and Design Data

Konsep layout untuk kelas museum kecil yang bertipe khusus untuk pameran dan edukasi sebagai dasarnya

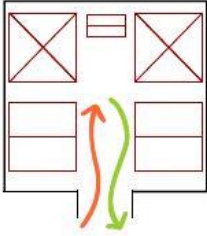
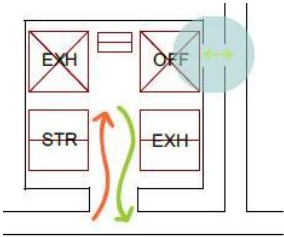
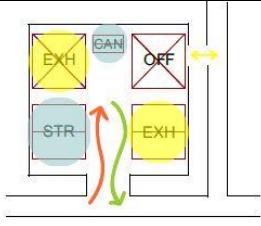
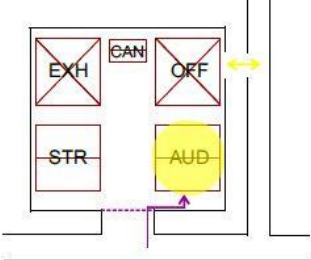
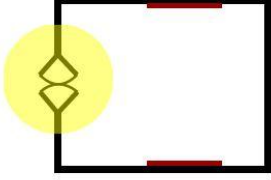


Gambar 2. 5 Layout Zonasi Museum

Sumber : Metrik Handbook Planning and Design Data

2.2.3 Fleksibilitas Dalam Museum

Tabel 2. 1 Tabel Fleksibilitas Museum

NO	KETENTUAN	SKETSA
1.	Idealnya entrance dan exit untuk semua pendatang dibuat tunggal.	
2.	Entrance museum office sebaiknya diberdekatan dengan loading dock entrance ini dapat juga untuk akses pos, kurir, suplai kantor dan layanan antar setara lainnya .	
3.	Museum store dan pelayanan makanan harus tersedia terpisah.	
4.	Ruang-ruang khusus, seperti auditorium atau teater harus tetap memiliki akses disaat museum tutup.	
5.	Pintu luar harus cepat tertutup dan ruang dalam atau perantara memiliki jarak yang jauh untuk meminimalisir polusi.	

Sumber :Time Sarver Standar For Building Types

(Sketsa di perbarui penulis 2017)

2.2.4 Teknik Penyajian dan Penyimpanan Koleksi

1. Metode Penyajian Museum

Metode penyajian disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yakni :

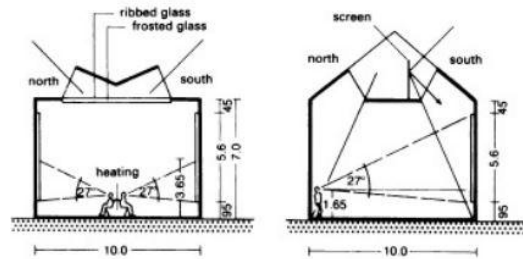
- a. Metode Intelektual : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan informasi tentang guna, arti dan fungsi benda koleksi museum.
- b. Metode Romantik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda yang dipamerkan.
- c. Metode Estetik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan nilai artistik yang ada pada benda koleksi museum.
- d. Metode Simbolik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media interpretasi pengunjung.
- e. Metode Kontemplatif : Cara penyajian koleksi di museum untuk membangun imajinasi pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan.
- f. Metode Interaktif : Cara penyajian koleksi di museum dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan koleksi yang dipamerkan . Penyajian interaktif dapat menggunakan teknologi informasi.

2. Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum

Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi dan mengganggu pada koleksi museum, adalah :

- a. Iklim dan Lingkungan
Iklim di Indonesia pada umumnya adalah lembab dengan curah hujan yang cukup banyak. Temperatur udara di antara 25-37 derajat celcius, dengan kadar kelembaban relatif (RH=Relatif Humadity) antara 50-100%. Iklim yang terlampau lembab ditambag faktor naik-turunnya temperatur menimbulkan suasana klimatologis yang menyuburkan tumbuh kembangnya jamur (fungi) dan bakteri tetapi iklim yang terlampau kering juga menimbulkan berbagai kerusakan.
- b. Cahaya
Cahaya mempengaruhi benda koleksi yang ditampilkan pada museum. Untuk jenis koleksi seperti batu, logam, dan keramik pada umumnya tidak meka terhadap cahaya tetapi untuk bahan organik seperti tekstil,

kertas, peka terhadap pengaruh cahaya. Cahaya memiliki dua jenis radiasi yang terlihat maupun tak terlihat. Ultra violet sangat membahayakan benda koleksi dan dapat menimbulkan perubahan bahan maupun warna. Lampu pijar dinyatakan paling banyak mengeluarkan ultra violet, sedangkan lampu fluorescent dinyatakan paling rendah kadar radiasinya. Intesitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet.



Gambar 2. 6 Penggunaan Cahaya Alami pada Museum

Sumber: Google 2017

c. Serangga dan Mikro-organisme

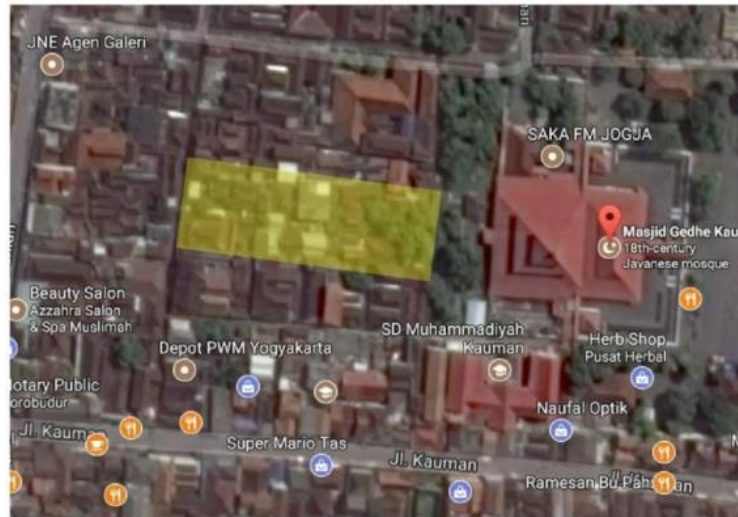
Cara mencegah untuk perusakan benda koleksi yang disebabkan oleh serangga ataupun mikro-organisme, yakni:

- Fugimasi merupakan zat kimia yang bisa menguap pada suhu biasa dan akan menjadi gas yang mematikan untuk serangga. Fugimasi bisa dilakukan dalam ruang yang suhunya normal dan kedap udara.
- Dengan penyemprotan insektisida yang mengandung mercuric chloride dan DDT.

2.3 Tinjauan Site Terpilih

2.3.1 Kondisi Eksisting Kawasan

Dalam perancangan Museum Batik site berada di kelurahan Ngupasan yang terletak di kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Menggunakan lahan bekas bangunan Rumah Batik Handel yang berada di Kampung Kauman Yogyakarta.



Gambar 2. 7 Lokasi Perancangan

Sumber: Google Maps 2017

Kawasan memiliki batasan-batasanya seperti berikut :

1. Sebelah Utara : Jalan K.H.A Dahlan
2. Sebelah Timur : Jalan Pekapalan dan Jalan Pangurakan
3. Sebelah Selatan : Tembok benteng Kraton Yogyakarta
4. Sebelah Barat : Jalan Nyai Ahmad Dahlan

Berdasarkan kegunaan lahannya Kampung Kauman merupakan pemukiman lama di kawasan pusat kota Yogyakarta. Luas wilayah sekitar 192.000 m² menjadi kampung padat yang berada di pusat kota, tingkat hunian dengan koefisien dasar bangunan mencapai 80% sehingga fasilitas ruang terbuka menjadi sangat langka. Jalan yang ada merupakan ciri jalan kampung yang disebut gang, jalan terbentuk dari deretan bangunan yang membentuk garis lurus sepanjang jalan sehingga memberikan kesan lorong. Meskipun demikian suasana kampung terasa sangat berbeda dibandingkan dengan kampung-kampung padat lainnya, karena area pemukiman kampung ini tidak ada satupun kendaraan

bermotor yang lalu lalang dengan kondisi mesin menyala meskipun sebagian lebar jalan memadai untuk dilewatkan motor . Suasana di dalam kampung sangat tenang dan jauh dari kebisingan meskipun berada di pusat kota yang padat.

2.3.2 Rumah Batik Handel H.Moeh

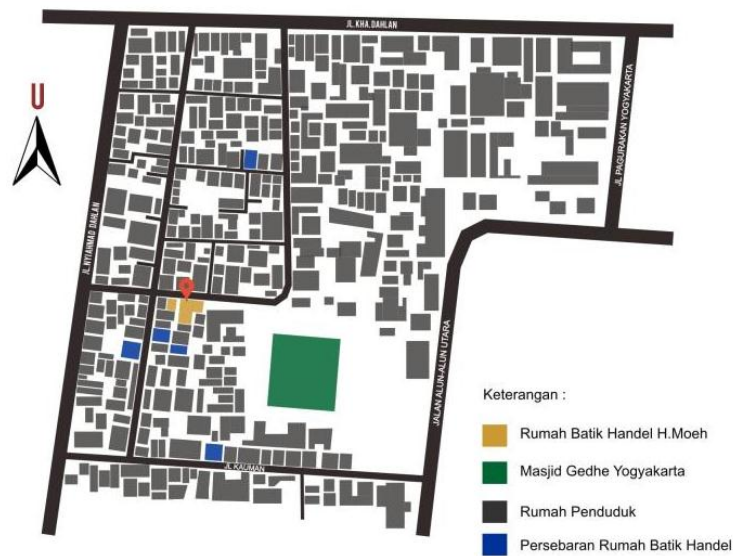


Gambar 2. 8 Kondisi Rumah Batik Handel H.Moeh

Sumber : Penulis 2017

Rumah batik handel milik H.Moeh dibangun 1920 , disebut rumah handel sebagai tanda kalau pemiliknya merupakan saudagar batik besar yang menghandel batik yang akan dijual. Kesan mewah tampak pada bangunan-bangunan milik batik handel di Kauman. Rumah batik handel ini bercorak indish (perpaduan antara budaya barat dan lokal) bangunan batik handel ini pada masa kejayaan batik di Kauman difungsikan sebagai hunian kerabat dan tempat memproduksi batik. Namun seiring perkembangan zaman beberapa rumah batik handel hanya dibiarkan kosong, rumah batik handel H.Moeh merupakan salah satu contoh bangunan yang di tinggal.

Ketentuan untuk menjaga dan melindungi kekayaan budaya bangsa yang meliputi peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, serta keanekaragaman bentuk geologi dari kerusakan dan kepunahan akibat proses alam maupun kegiatan manusia. Selain itu juga disebutkan adanya aturan untuk memanfaatkan kekayaan budaya bangsa bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata. Sehingga Rumah Batik Handel H.Moeh dapat dimasukkan dalam kategori tersebut karena batik merupakan kebudayaan indonesia yang harus di lestarikan .



Gambar 2. 9 Peta Kondisi Fisik

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

2.4 Tinjauan Tentang Infill Design

2.4.1 Urban Infill

Menghadirkan bangunan baru menurut Keith Ray dalam bukunya Contextual Architecture dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Alteration : Suatu bentuk adaptasi bangunan lama dengan fungsi baru tanpa perubahan.
2. Addition : Suatu usaha pengulangan dengan menambahkan sebuah bangunan baru yang menjadi latar belakang dari bangunan lama.
3. Infill : Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur.

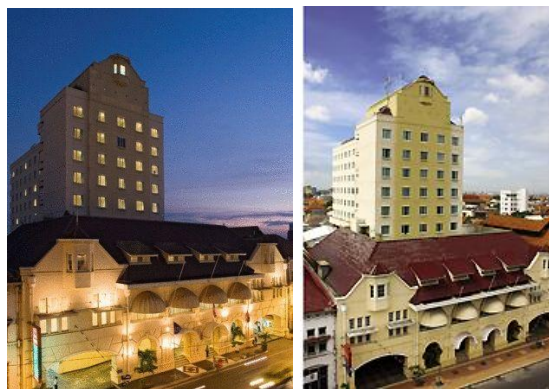
Sedangkan Urban Infill adalah penyisipan bangunan dalam lahan kosong disuatu lingkungan yang memiliki karakter kuat dan memiliki ciri khas tertentu, misalnya pada kawasan bersejarah. Bangunan baru dikatakan infill jika satu bangunan baru berdiri sendiri dalam satu area atau kompleks dan diapit beberapa bangunan yang berada disamping kiri kanan areanya¹⁴.

¹⁴ Ardiani,Mila. 2009. Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan. Surabaya. Wastu Lana Grafika

Dalam menyisipkan bangunan baru pada kawasan eksisting dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pola-pola visual pada kawasan atau bangunan eksisting daerah tersebut. Dalam hal ini bukan untuk membuat bangunan terkesan lama melainkan menghadirkan harmoni antara bangunan baru dan yang lama seperti kesesuaian terhadap skala massa, proporsi fasad bangunan, material bangunan, warna, komposisi bentukan massa hingga pada langgam arsitektural dan landscapenya.

Pola-pola visual tersebut kemudian dipilih dan dikomposisikan sesuai dengan kondisi eksisting dengan pendekatan desain arsitektur yang selaras ataupun kontras dengan bangunan sekitarnya untuk mencapai sebuah harmonisasi. Dalam Infill Development pendekatan desain dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan rumusan agar memperkuat dan meningkatkan karakter setempat, dalam hal ini Norman Tyler membedahnya lagi dalam 3 pendekatan desain yaitu :

1. Matching : Pendekatan desain dengan usaha merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur yang sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Pendekatan ini relatif mudah dicapai dengan cara memperhatikan exterior bangunan seperti detail-detail bukaan dibuat tanpa ada penyederhanaan.



Gambar 2. 10 Hotel Ibis Surabaya

Sumber: Google 2017

2. **Contrasting** : Pendekatan desain dengan usaha menghadirkan sesuatu yang baru pada kawasan eksisting dengan pemikiran bahwa bangunan baru dan bangunan lama adalah bangunan yang berbeda periode selain itu juga dari asumsi melihat bahwa sebagai besar distrik kawasan eksisting terdiri dari berbagai gaya arsitektur dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan bangunan lama seharusnya terpisah langgam. Biasanya bangunan baru dihadirkan sebagai latar dari bangunan lama atau bisa juga sejajar dengan bangunan lama dengan harapan rancangan tersebut akan menjadi bangunan bersejarah dimasa yang akan datang.



Gambar 2. 11 Museum Louvre

Sumber: Google 2017

3. **Compatible** : Pendekatan desain yang paling banyak digunakan dari kedua pendekatan desain yang lain. Pendekatan ini lebih menekankan bangunan baru pada kepekaan terhadap struktur bersejarah, dan sesuai dengannya dalam ukuran skala, warna, bahan, dan karakter bangunan kawasan dan lingkungan.



Gambar 2. 12 British Museum

Sumber: Google 2017

Dalam proses perancangan kasus infill desain terdapat rumus-rumus atau formula yang dapat digunakan untuk memudahkan pencapaian harmonisasi desain antara bangunan baru dan lama . Formula yang berisi rumusan-rumusan tersebut adalah¹⁵ :

a. **Bangunan baru vs bangunan lama**

Rumusan ini digunakan untuk menentukan proporsi bangunan, bangunan baru dapat lebih besar dari bangunan eksisting atau sebaliknya sehingga harus mempertimbangkan acuan skala sekitar bangunan untuk mendapatkan estetika yang pas. Bangunan baru dengan bangunan bangunan lama dapat diletakkan :

- Separate (berpisah dengan penghubung)
- By Side (berdempetan/menempel)
- In Side (menjadi satu kesatuan)

INSERTION	SEPARATE	BY SIDE	IN SIDE
1 EKSISTING < NEW			
2 EKSISTING > NEW			
3 EKSISTING = NEW			

Gambar 2. 13 Rumus Bangunan Baru vs Bangunan Lama

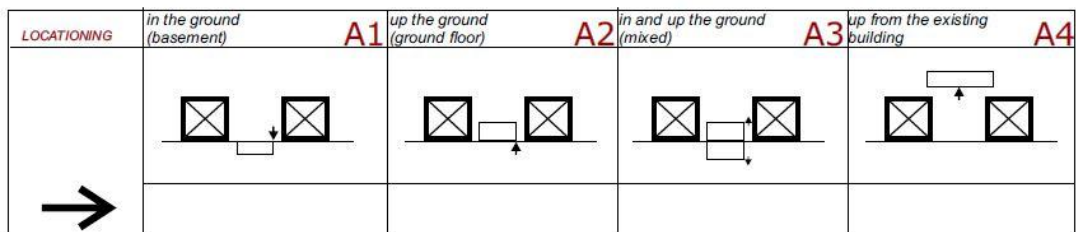
Sumber : Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan

¹⁵ Ardiani, Mila. 2009. Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan. Surabaya. Wastu Lana Grafika

b. **Locationing**

Rumus ini digunakan untuk menentukan peletakan berdasarkan level bangunan baru dapat di :

- *In the ground* (di bawah tanah)
- *Up the ground* (di atas tanah)
- *In and up the ground* (di bawah dan di atas tanah)
- *Up from the existing building* (di bawah bangunan lama)



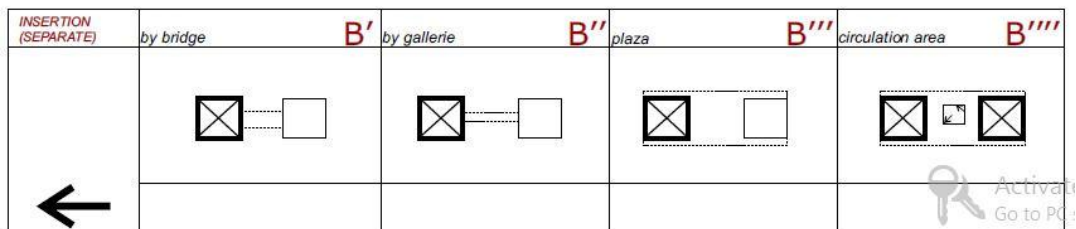
Gambar 2. 14 Rumus Bangunan Locationing

Sumber : *Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan*

c. **Separate**

Ketika suatu bangunan baru dengan bangunan eksisting berpisah, maka penghubung dapat berupa :

- *By Bridge* (jembatan)
- *By Gallerie* (selasar)
- *By plaza* (plasa)
- *Circulation area* (sebuah bangunan plasa untuk sirkulasi)



Gambar 2. 15 Rumus Bangunan Separate

Sumber : *Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan*

Kemudian rumus-rumus tersebut dapat digunakan menjadi satu formula dengan menggabungkan huruf-huruf yang tertera yang dapat menghasilkan suatu penerapan desain. Seperti 1'' / A3 / B''' yang berarti bangunan eksisting lebih besar dari bangunan baru (1'') berada di atas tanah dan dibawah tanah (A3) dan

dihubungkan dengan plasa (B'''). Memungkinkan untuk mendapatkan kombinasi-kombinasi formula yang lain.

Dapat disimpulkan beberapa langkah untuk melakukan insertion baik di area yang bangunan eksistingnya merupakan bangunan heritage atau bukan, yaitu:

1. Melihat kondisi kompleks dan area bangunan eksisting berada dan lingkungan area urban sekitar.
2. Memperlajari kondisi eksisting, utilitas, struktur, dll.
3. Meneliti bangunan eksisting merupakan heritage atau bukan (ketentuan pemerintah kota) setempat.
4. Membuat konsep dan kriteria perancangan.
5. Memilih pendekatan desain yang sesuai.
6. Memilih formula.
7. Melakukan komposisi / proporsi desain untuk bentuk dan tampak bangunan.
8. Crosscheck dengan masyarakat sekitar, apakah mereka dapat menerima atau tidak terhadap bangunan baru yang ingin dihadirkan.
9. Membuat sintesa berupa konklusi desain.

2.4.2 Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2011 pada Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa benda cagar budaya adalah : benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian yang berumur sekurang-kurangnya berumur 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Upaya pelestarian dilakukan untuk menyelamatkan tempat-tempat bersignifikansi budaya. Hal tersebut guna memperkaya kehidupan manusia, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Macam-macam langkah fisik dalam upaya menyelamatkan bangunan cagar budaya menurut Piagam Burra :

1. Konservasi / Pelestarian
Proses pengelolaan suatu bangunan atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisi.
2. Perlindungan
Upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamatan dan penerbitan.
3. Pemeliharaan
Upaya melestarikan bangunan dan lingkungan cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan cara perawatan dan pengawetan.
4. Preservasi
Pelestarian suatu bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
5. Pemugaran
Serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitas), rekonstruksi atau revitalisasi (adaptasi)
6. Restorasi / rehabilitas
Pelestarian suatu bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan kedalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
7. Rekontruksi
Upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui.
8. Adaptasi / revitalisasi (adaptive reuse)
Mengubah bangunan dan lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis.
9. Demolisi
Upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap.

2.5 Tinjauan Tentang Adaptive Reuse

2.5.1 Pengertian Adaptive Reuse

Suatu proses memodifikasi atau merubah sesuatu tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan atau juga dapat diartikan proses yang menyesuaikan bangunan untuk penggunaan fungsi baru sementara tetap mempertahankan fitur atau ciri-ciri bersejarah yang ada, karena kadang bangunan tersebut dapat bertahan lebih lama dari pada fungsinya¹⁶. Melalui pendekatan Adaptive Reuse bangunan kosong bisa menjadi bangunan baru yang cocok untuk berbagai jenis kegiatan sehingga penggunaan kembali struktur yang ada dalam sebuah situs akan mengurangi energi yang dilakukan untuk melakukan penghancuran sehingga tidak menghasilkan limbah.

2.5.2 Keuntungan Adaptive Reuse

Keuntungan yang didapat dari pendekatan adaptive reuse adalah

- a. Ekonomi
 - Historical value
 - Uniqueness
 - Hemat sumber daya (bahan, tenaga, waktu)
 - Insentif pajak (Negara maju)
- b. Sosial
 - Identitas kawasan
 - Sejarah komunal kawasan
- c. Lingkungan
 - Sustainable Development (reuse,reduce,recycle)

2.5.3 Prinsip Adaptive Reuse

Prinsip adaptive reuse adalah :

A. Authenticity

Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun

¹⁶ <https://www.thoughtco.com/adaptive-reuse-repurposing-old-buildings-178242>

diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan.

B. Perkuatan (profit)

Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya.

C. Adaptive dan fleksibilitas

Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.

2.6 Tinjauan Batik

2.6.1 Pengertian Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menulis atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau bisa dikenal dengan kain batik¹⁷.

Secara etimologi, kata “batik” berasal dari jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.

2.6.2 Perkembangan Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta

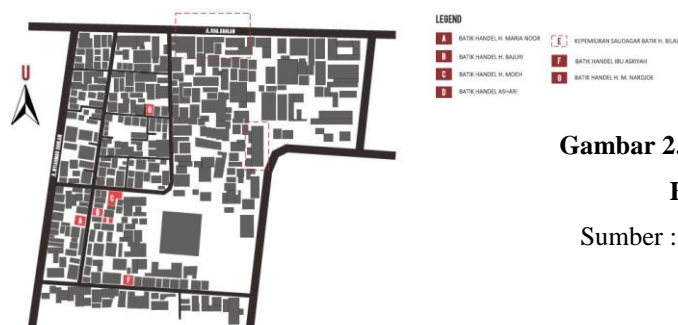
Batik Handel merupakan sebutan untuk pengusaha-pengusaha batik yang ada di Kampung Kauman, Pembuatan Batik merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Kauman yang hanya berprofesi sebagai Abdi Dalem Kesultanan Yogyakarta. Hasil produksi batik istri para abdi dalem yaitu batik kauman bermotif pakem, hal ini menunjukkan bentuk seni batik yang berasal dari keraton,

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kainnya yang terbuat dari sutra alam. Produk batik kauman ini sebagai produk batik unggulan. Hasil kerajinan istri abdi dalem berkembang hingga mendirikan perusahaan-perusahaan dan membutuhkan tenaga pekerja. Dalam kehidupan umumnya wanita yang dikenal cenderung pasif ternyata pada para istri abdi dalem pemetakan mampu mengaktualisasikan kebudayaan tinggi dengan kerajinan batik tulis halus. Pengerjaannya dengan menggunakan canting dan lebih lanjut dikembangkannya dengan menggunakan cap atau mengecap yakni membuat batik cap-capan. Hasil produksinya dipasarkan di pasar-pasaran umum seperti di Pasar Bringhardjo, Pasar Ngasem atau di Malioboro dan sebagainya. Dengan kerajinan batik Kauman ini, justru batik mengalami kemajuan pesat sehingga Yogyakarta dikenal dengan kota batik.

2.6.3 Tipologi Rumah Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta

Rumah Batik Handel dikenal sebagai rumah saudagar-saudagar batik asli Kauman, rumah batik handel identik dengan bangunan tinggi, besar, memiliki teras dibagian depan rumah, berpintu banyak dan memiliki jendela-pintu yang berlapis. Penggunaan teras pada bagian depan rumah batik handel terlihat berbeda dari rumah masyarakat Kauman biasa, ditambah ornamen-ornamen yang terdapat dirumah batik handel lebih mencolok dari sekitarnya. Penggunaan pintu dan jendela ganda ditiru oleh warga sekitar, sehingga di Kampung Kauman banyak di jumpai rumah-rumah yang menggunakan pintu dan jendela berlapis, tetapi hanya sebagian rumah yang memiliki teras dan ornamen-ornamen yang mencolok yaitu rumah Batik Handel. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 16 Pesebaran Rumah Batik Handel

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

1. Rumah Batik Handel H.Maria Noor

Batik Handel H.Mariah Noor terkenal dengan batik tulis yang memiliki ciri khas yang berbeda dari pengrajin batik lain yang ada di Kauman. Batik tulis H.Mariah Noor memiliki detail pengerjaan yang rapi sehingga banyak diminati. Pembuatan batik tulis ini memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan pembuatan batik printing, ini merupakan salah satu alasan menghilangnya batik tulis H.Mariah Noor.

Pada rumah Batik Handel H.Mariah Noor memiliki 3 pintu ganda dan cap nama 'H.M.Noor' yang menempel pada tembok bangunan, merupakan ciri khas dari rumah saudagar batik Kauman. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 17 Rumah Batik Handel H.Maria Noor

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

2. Rumah Batik Handel Bajuri

Batik Handel Bajuri terkenal dengan produksi batik cap nya. H.Bajuri merupakan tentara pada jaman perang. Pada rumah batik handel bajuri ini terdapat perpustakaan Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangan zaman rumah batik handel Bajuri ini dijual kepada orang luar yang bukan asli Kampung Kauman, sekarang masih menjadi perdebatan bagi masyarakat Kauman. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 18 Denah Rumah Batik Handel Bajuri

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

3. Rumah Batik Handel H.Moeh



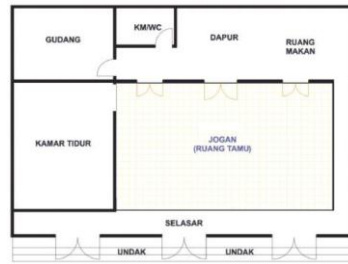
Batik Handel H.Moeh merupakan rumah tinggal H.Moeh dan keluarga, memiliki ruang produksi batik sendiri di area rumah tinggalnya. Rumah batik H.Moeh ini memiliki ornamen-ornamen yang menjadi ciri khas yang membedakan dari rumah saudagar batik lainnya di Kauman, dengan luas 800 m² rumah Batik Handel H.Moeh ini memiliki 40 pintu. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 19 Rumah Batik Handel H.Moeh

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

4. Rumah Batik Handel H.Ashari



Rumah ini memiliki tiga pintu utama dengan dua lapis daun pintu yang berfungsi untuk keamanan, didalam rumah juga terdapat tiga pintu yang menghubungkan ke kamar dan dapur, ruang tengah berfungsi sebagai ruang keluarga dan juga untuk membatik. Interior rumah sebgain besar menggunakan material kayu jati baik untuk dinding maupun plafon rumah. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 20 Rumah Batik Handel H.Ashari

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

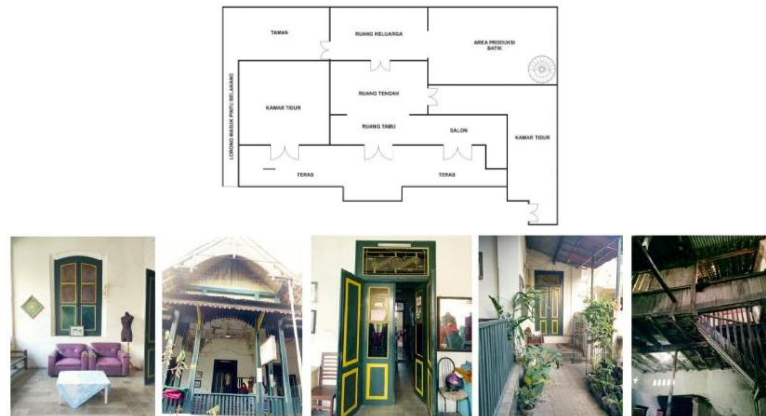
5. Rumah Batik Handel H.Bilal

Batik handel H.Bilal terkenal dengan batik tulis dan batik cap pada masa kejayaan batik Kauman, banyak pengusaha batik kecil yang menyetorkan hasil produksi batik mereka ke H.Bilal.

Batik handel H.Bilal merupakan perusahaan batik terbesar di Kauman pada masanya. Seiring dengan perkembangan zaman bangunan batik H.Bilal beralih fungsi menjadi asrama putri dan sebagian digunakan sebagai toko batik yaitu toko batik jogja kembali, Ramayana dan Prapanca. (Sholihah, 2017)

6. Rumah Batik Handel Bu Azkiyah

Rumah batik handel Bu Azkiyah ini memiliki teras untuk menerima tamu, tidak banyak dikampung Kauman rumah yang memiliki teras. Rumah yang memiliki teras dikenal dengan dengan rumah saudagar batik seiring dengan perkembangan zaman Rumah Batik Handel bu Azkiyah ini beralih fungsi menjadi salon. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 21 Rumah Batik Handel Bu Azkiyah

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

7. Rumah Batik Handel H.M.Nardjoe

Rumah batik handel H.M.Nardjoe terkenal dengan batik cap nya. Rumah batik handel H.M.Nardjoe ini sekarang dimiliki oleh Bapak Asnawi yang di alih fungsikan sebagai asrama putra , dikontrakan dan sebagian bangunan menjadi sarang burung walet. Rumah batik handel H.M.Nardjoe ini dulu pernah menjadi tempat tinggal bapak Amien Rais saat menjadi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Sholihah, 2017)



Gambar 2. 22 Rumah Batik Handel H.M.Nardjoe

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

TPOLOGY

1. BIG AND LARGE (MONUMENTAL)

Rumah Batik Handel identik dengan pemiliknya yang dijuluki juragan. Para juragan biasanya membedakan rumahnya dari yang lain dengan ukuran yang lebih besar. Tipe rumah yang besar dan luas membuat Rumah Batik Handel mudah ditemui di antara padatnya Kampung Kauman.



2. NAMEPLATE

Nama pemilik Batik Handel biasanya terdapat pada dinding rumah. Kebanyakan material yang digunakan untuk papan nama pada setiap rumah adalah mamer.



3. DOUBLE DOOR & MANY DOOR

Rumah dengan pintu yang banyak memiliki arti bahwa si pemilik adalah orang yang terbuka dan suka bersilaturahmi. Sedangkan pintu berlapis merupakan sebuah sistem keamanan bagi rumah Batik Handel.



4. WINDOW

Rumah batik handel identik juga dengan jendelanya yang relatif tinggi dan besar.



5. JOGAN

Di rumah Batik Handel terdapat "Jogan" yaitu "di nggo jujagan" artinya tempat untuk duduk-duduk. Biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul dan ruang tamu, namun di beberapa rumah Batik Handel di dalamnya digunakan sebagai tempat penyimpanan batik.



6. KONSOL (CORBEL)

Konsol adalah penyangga atap emper rumah sebagai pengganti kolom atau balok. Salah satu yang menarik dari rumah Batik Handel di Kauman adalah konsolnya yang memiliki detail yang lebih rumit.



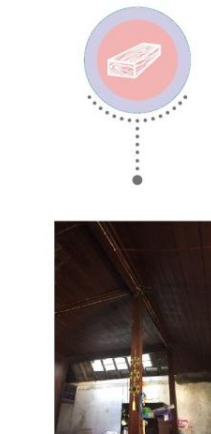
7. ORNAMENT

Ada beberapa ornamen yang menempel pada bangunan rumah batik handel. Ornamen-ornamen tersebut digunakan pada beberapa bagian seperti pada ventilasi, tritisan, serta pada pagar bangunan. Jenis ornamen yang hanya di terapkan pada bangunan tidak hanya satu jenis, ada beberapa jenis pada setiap bangunan.



8. TEAK WOOD MATERIAL

Kayu jati menjadi bagian dari interior rumah Batik Handel. Pada rumah Batik Handel, kayu jati tidak hanya digunakan untuk plafon dan furniture lainnya.



Gambar 2. 23 Typologi Rumah Batik Handel Kauman

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

2.7 Kajian Preseden

2.7.1 Museum Baba Nyonya Melaka



Gambar 2. 24 Museum Baba Nyonya

Sumber : Google 2017

The Baba & Nyonya House Museum terletak di Melaka, berada di situs dunia UNESCO. Rumah ini adalah kombinasi dari tiga rumah teras yang diperoleh oleh keluarga Chan pada tahun 1861. Empat generasi dari keluarga tersebut tinggal dirumah sebelum dijadikan sebagai museum yang menarik banyak perhatian para wisatawan mancanegara untuk mengunjungu wisata budaya tersebut.

Secara arsitektur, rumah kaum baba nyonya di Melaka, membagi zonasi ruang berdasarkan fungsi dari ruangan tersebut. Umumnya setiap zonasi akan selalu dibatasi dengan adanya pintu. Dekorasi eksterior dan interior pada rumah tersebut memberi banyak petunjuk tentang pengaruh Belanda,Portugis,Melayu dan Kolonial yang membuat uniknya rumah Peranakan tersebut.

Konsep bangunan museum baba nyonya ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada di Asia Tenggara adalah sebagai berikut (Khol, 1984:22) :

- Courtyard
- Penekanan pada bentuk atap yang khas
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
- Penggunaan warna yang khas



Gambar 2. 25 Museum Baba Nyonya

Sumber: Google 2017

2.7.2 Museum Batik Pekalongan

Museum batik pekalongan memiliki luas bangunan sekitar 2500 m² menempati lahan seluas 3675 m² , di museum pekalongan tidak hanya memamerkan batik disana juga menjadi pusat pelatihan membuat batik dan pusat membelajarkan batik. Fasilitas dari ruang museum yang cukup dan memadai, jenis bangunan dari museum batik pekalongan ini adalah arsitekur kolonial, bekas bangunan kantor kolonial yang dimanfaatkan menjadi museum. Memiliki koleksi yang banyak dan beragam drngan berbagai macam jenis batik tidak hanya batik pekalongan dengan layout pameran yang nyaman dan menarik .



Gambar 2. 26 Denah Pola sirkulasi dan Layout

Sumber : <http://museumbatikpekalongan.info>,2017

BAB 3

PENYELESAIAN PERSOALAN RANCANGAN

3.1 Analisis Pelaku Kegiatan

Sebelum masuk ke dalam desain perancangan maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Ada beberapa aspek yang akan dianalisa yakni aspek kegiatan, kapasitas pengguna, dan kebutuhan ruang.

3.1.1 Analisis Kegiatan

- Karakter Pelaku Kegiatan

Pelaku yang diwadahi di Kamupung Kauman Yogyakarta terbagi 2 yaitu :

1. Pelaku Kegiatan Utama

Kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat kauman adalah bekerja sebagai abdi dalem, pedagang, guru dan pegawai. Masyarakat Kauman selalu melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat, mengaji dan mengadakan pengajian yang di laksanakan di masjid atau musholla.



Gambar 3. 1 Alur Aktivitas Penduduk Asli

Sumber : Penulis , 2017

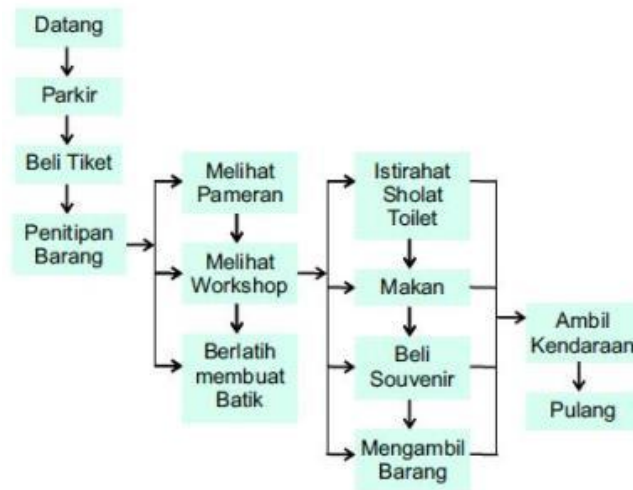
2. Pelaku Kegiatan Penunjang

Berbagai macam aktivitas kegiatan mempengaruhi proses analisis pelaku kegiatan yang ada didalam bangunan museum batik. Terdapat beberapa kegiatan pada museum antara lain :

- a. Pengunjung
- b. Pengelola
- c. Kurator

a. Analisis Kegiatan Pengunjung

Analisis pola kegiatan pengunjung pada museum batik akan mengalami beberapa tahapan alur kegiatan antara lain :



Gambar 3. 2 Alur Aktivitas Pengunjung

Sumber : Penulis , 2017

b. Analisis Kegiatan Pengelola

Analisis pola kegiatan pengelola pada Museum Batik akan mengalami beberapa tahapan alur kegiatan anantara lain :



Gambar 3. 3 Alur Aktivitas Pengelola

Sumber : Penulis , 2017

c. Analisis Kegiatan Kurator

Analisis pola kegiatan kurator pada Museum Batik akan mengalami beberapa tahan alur kegiatan antara lain :



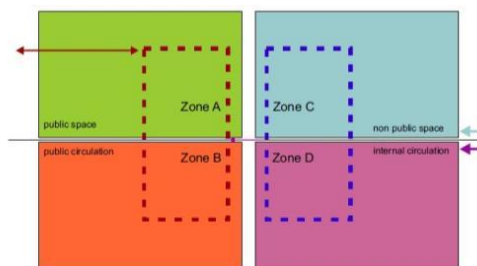
Gambar 3. 4 Alur Aktivitas Pengunjung

Sumber : Penulis , 2017

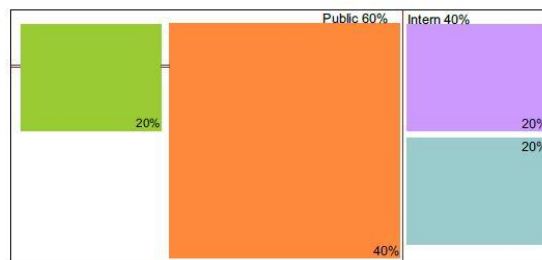
3.2 Analisis Kebutuhan Ruang dan Hubungan Ruang

3.2.1 Analisis Kebutuhan Ruang

Pembagian museum berdasarkan penzoningan dan dibagi menjadi 4 zoning , diantaranya zone A (Publik Space) , Zone B (Public Circulation) , Zone C (Non Public Space) , Zone D (Internal Circulation)



Dalam menentukan zoning tiap area dibagi menjadi berikut :



Gambar 3. 5 Zoning Besaran Ruang

Sumber : Mierch Ueses

Dalam sebuah museum kepentingan pengunjung adalah yang paling diutamakan ,oleh karena itu besaran zonasi untuk kepentingan publik paling besar diantara yang lain yaitu sebesar 60% untuk intern 40% terdiri dari ruang pengelola dan ruang persiapan. Dari besaran tersebut masih dibagi lagi dari 60% ruang publik dibagi menjadi 40% publik dengan koleksi dan publik tanpa koleksi . Sedangkan ruang privat dibagi dari 40% keseluruhan ruang privat menjadi 20% privat dengan koleksi dan 20% privat tanpa koleksi .

Besaran tersebut dapat diterapkan apabila pada pembangunan museum baru , dalam pembangunan museum yang menerapkan pendekatan Infill Design , besaran ruang yang dipakai adalah menyesuaikan ruangan yang sudah ada .

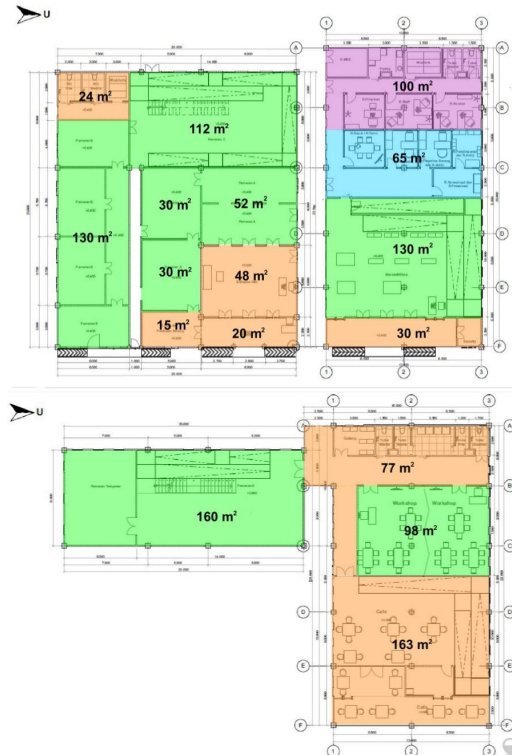
Luas bangunan rumah batik handel H.Moeh adalah 800m² dengan tambahan bangunan Infill Design yang mempunyai luas 550m². Sehingga luas totalan bangunan adalah 1,350m². Maka perhitungan untuk besaran luasan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Tabel Perhitungan Besaran Luasan yang Diperlukan Dalam Museum

Keperluan	Perhitungan Luasan	Kebutuhan Luasan
ZONA A Publik dengan koleksi	40% × 1350 m ²	540 m ²
ZONA B Publik tanpa koleksi	20% × 1350 m ²	270 m ²
ZONA C Privat dengan koleksi	20% × 1350 m ²	270 m ²
ZONA D Privat tanpa koleksi	20% × 1350 m ²	270 m ²

Setelah mengetahui besaran yang dibutuhkan , karena ini adalah menggunakan bangunan yang sudah ada dan ruang juga sudah tersedia , maka besaran tersebut disesuaikan .

Dari gambar dibawah diketahui besaran ruang yang bisa di pakai untuk museum sebagai berikut :



Keterangan :

- | | | | |
|--|--|--|--|
| ■ Zona A
Publik dengan Koleksi | ■ Zona B
Publik tanpa Koleksi | ■ Zona C
Privat dengan Koleksi | ■ Zona D
Privat tanpa Koleksi |
|--|--|--|--|

$$\text{ZONA A} = 742 \text{ m}^2 \quad \text{ZONA B} = 344 \text{ m}^2$$

$$\text{ZONA C} = 65 \text{ m}^2 \quad \text{ZONA D} = 100 \text{ m}^2$$

Dari zoning diatas didapat bahwa pada bagian zona C dan zona D mendapat luasan paling sedikit karena museum ini merupakan museum kecil dengan pengelola yang tidak begitu banyak, disamping itu sebagian besar ruangan digunakan sebagai ruang pameran.

Sedangkan kebutuhan ruang pada museum adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Jenis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang Museum Batik Kauman

NO	KEGIATAN	URUTAN KEGIATAN	KARAKTERISTIK	RESPON RUANG
1	Museum Batik	<ul style="list-style-type: none"> Melihat-lihat koleksi Mendengarkan penjelasan kuator Berfoto 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok /individu Berputar dan bergeser dari satu tempat ketempat lainnya . 	<ul style="list-style-type: none"> Entrance Ruang Koleksi Lavatory Mushola
2	Workshop / Edukasi Kerajinan Batik	<ul style="list-style-type: none"> Proses pelatihan Finishing Istirahat melihat-lihat koleksi souvenir batik 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok Satu arah /bolak-balik Kelompok/individu Bebas kesegala arah 	<ul style="list-style-type: none"> Entrance Ruang Workshop Ruang Koleksi Lavatory

Sumber : Penulis, 2017

Dari penjabaran tabel jenis kegiatan dan kebutuhan ruang diatas diperoleh fungsi peruangan berdasarkan konsep jenis aktivitas seperti pada skema dibawah ini.

Tabel 3. 3 Perencanaan Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Wisatawan

Komunitas	Aktivitas	Ruang yang Disediakan
Wisatawan (Tourist)	Exploring Batik Kauman	Museum
	Creating Batik	Workshop
	Souvenir Batik	Souvenir Shop

Sumber : Penulis, 2017

Tabel 3. 4 Perencanaan Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola dan Kurator

Komunitas	Aktivitas	Ruang yang Disediakan
Pengelola	Office	Office
Kurator		Information Room
		Security Room
		Gudang

Sumber : Penulis, 2017

Selain ruang-ruang utama yang disediakan diatas untuk mewadahi aktivitas para pengguna tersebut, kebutuhan ruang fasilitas pendukung juga menjadi pertimbangan dalam proses perancangan Museum Batik Kauman. Berikut kebutuhan ruang fasilitas pendukung yang nantinya akan disediakan, seperti :

1. Area parkir pengunjung
2. Area parkir pengelola atau warga sekitar
3. Mushola dan tempat wudhu
4. Lavatory pria dan wanita

Analisis Kebutuhan Ruang

- Publik Dengan Koleksi (Zona A)

Tabel 3. 5 Tabel Kebutuhan Ruang Publik Dengan Koleksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit (Ruang)	Kapasitas Orang	Standar Ruang	Perhitungan	Jumlah (m ²)
1.	Pameran Tetap Tema A	4		Asumsi		112
2.	Pameran Tetap Tema B	4		Asumsi		129
3.	Pameran Tetap Tema C	1		Asumsi		112
4.	Pameran Tema D	1		Asumsi		110
5.	Pameran Temporer	1		Asumsi		50
Total						742
Total Kebutuhan Ruang Publik Dengan Koleksi						742

- Publik Tanpa Koleksi (Zona B)

Tabel 3. 6 Tabel Kebutuhan Ruang Publik Tanpa Koleksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit (Ruang)	Kapasitas Orang	Standar Ruang	Sirkulasi	Jumlah (m ²)
1.	Loket	1	2	2,25		5
2.	R.Informasi	1	2	1		2
3.	Entrance Hall	1	30	1,1	20%	68
4.	R.Penitipan Barang	1	2	2		15
5.	Mushola	1	4	0,78	20%	3.12
6.	Wudhu	2	2	1		2
7.	Lavatory	6	6	1,8		10.8
8.	R.Workshop	1	8	2	20%	98
9.	Souvenir Shop	1		15	20%	130
10.	Ruang Tunggu	1	4	1,4	20%	5.6
Total Kebutuhan Ruang Publik Tanpa Koleksi						344

- Privat Dengan Koleksi (Zona C)

Tabel 3. 7 Tabel Kebutuhan Ruang Privat Dengan Koleksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit (Ruang)	Kapasitas Orang	Standar Ruang	Perhitungan	Jumlah (m ²)
1.	R.Penerima Barang	1		Asumsi		10.83
2.	R.Sortir & Infeksi	1		Asumsi		10.83
3.	R.Penyimpanan	1		Asumsi		10.83
4.	R.Konservasi & Preparasi	1		Asumsi		10.83
5.	R.Arsip	1		Asumsi		10.83
6.	R.Peralatan	1		Asumsi		10.83
Total						65
Total Kebutuhan Ruang Privasi Dengan Koleksi						65

- Privat Tanpa Koleksi (Zona D)

Tabel 3. 8 Kebutuhan Ruang Privat Tanpa Koleksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit (Ruang)	Kapasitas Orang	Standar Ruang	Perhitungan	Jumlah (m ²)
1.	R.Pimpinan	1	1	12-20	20	20
2.	R.Staff Administrasi	2	3	5.5	6x5.5	33
3.	R.Tamu/Rapat	1	4	12-20	20	20
4.	R.MEE	1	5	9x8	72	72
5.	R.Keamanan	3	3	1.4		12.6
6.	Lavatory	2	4	1.8	2x4x1.8	14.6
Total Kebutuhan Ruang Privat Tanpa Koleksi						100

Tabel 3. 9 Total Kebutuhan Ruang Museum Batik

No	Kebutuhan Ruang	Jumlah (m ²)
1.	Zona A (Publik dengan Koleksi)	742
2.	Zona B (Publik tanpa Koleksi)	344
3.	Zona C (Privat dengan Koleksi)	65
4.	Zona D (Privat tanpa Koleksi)	100
Jumlah		1.251

3.2.2 Analisis Persyaratan Hubungan Ruang

Tabel 3. 10 Analisis Ruang Museum Batik

Karakteristik Ruang	Tolak Ukur
Privat dengan koleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang penerimaan barang yang harus di seleksi terlebih dahulu . 2. Ruang karantina barang-barang yang akan di pameran . 3. Ruang restorasi dan konservasi barang-barang yang akan di pameran . 4. Ruang penyimpanan sementara barang-barang pameran . 5. Ruang persiapan pameran . 6. Ruang arsip-arsip barang pameran . 7. Gudang untuk menyimpan berbagai kebutuhan pameran .
Privat tanpa koleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang kantor pengelola seperti ruang direktur dan ruang staff administrasi . 2. Ruang servis seperti ruang cleaning servis, gudang dan lavatory . 3. Ruang utilitas seperti ruang MEE . 4. Ruang pendukung seperti ruang tamu dan ruang rapat . 5. Ruang keamanan .
Publik tanpa koleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Entrance mudah dicapai oleh pengunjung yang berjalan kaki . 2. Ruang informasi yang mudah dicapai oleh pengunjung . 3. Ruang penitipan barang . 4. Loker pembelian tiket . 5. Lavatory diletakkan pada tempat yang dicapai . 6. Ruang tunggu/rest area sebagai ruang transisi dari fungsi khusus satu ke fungsi khusus lainnya .
Publik dengan koleksi	Fungsi khusus seperti ruang pameran tetap , ruang workshop diletakkan di area yang mudah di capai oleh pengunjung .
Semi Privat	

Sumber : Penulis, 2017

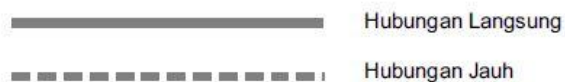
Tabel 3. 11 Analisis Ruang Fungsi Penunjang

Karakteristik Ruang	Tolak Ukur
Privat dengan koleksi	Ruang Kurator yang terdiri dari : 1. Ruang penerimaan barang dan seleksi 2. Ruang Karantina 3. Ruang Restorasi dan Konservasi 4. Ruang Penyimpanan sementara 5. Ruang Persiapan Pameran 6. Ruang Arsip 7. Gudang
Privat tanpa koleksi	Ruang Kantor Pengelola 1. Ruang Direktur 2. Ruang Staff Administrasi Ruang Service 1. Ruang Cleaning Service 2. Gudang 3. Lavatory Ruang Utilitas 1. Ruang M E E Ruang Pendukung 1. Ruang Tamu 2. Ruang Rapat Ruang Keamanan
Publik tanpa koleksi	1. Entrance 2. Ruang Informasi 3. Ruang Penitipan Barang 4. Loker 5. Rest Area 6. Lavatory 7. Souvenir Shop
Publik dengan koleksi	1. Ruang Pameran Tetap 2. Ruang WorkShop
Semi Privat	

Sumber : Penulis, 2017

Hubungan antara ruang merupakan segala aktivitas yang terjadi dan ditempatkan dalam masing-masing ruang sesuai dengan jenis kegiatan dan keterkaitan dari fungsi bangunan tersebut. Hubungan antar ruang dibedakan menjadi tiga hubungan, yaitu :

1. Hubungan langsung atau erat
Hubungan yang dapat dilakukan tanpa melalui hambatan karena berkaitan antara fungsi dan jenis kegiatan. Memiliki banyak persamaan dalam hal persyaratan ruang lebih dari 50%.
2. Hubungan tidak langsung atau tidak erat
Hubungan yang dilakukan melalui kegiatan terlebih dahulu. Memiliki banyak persamaan dalam hal persyaratan ruang kurang dari 50%.
3. Hubungan jauh atau tidak memiliki hubungan
Hubungan yang dilakukan jika memiliki keterkaitan fungsi yang berbeda. Tidak memiliki persamaan ruang kurang dari 20%.



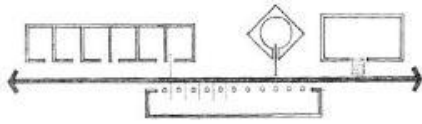
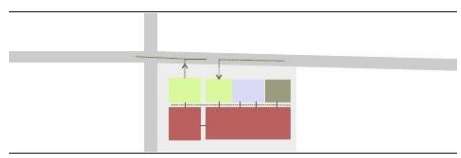
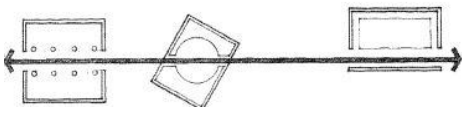
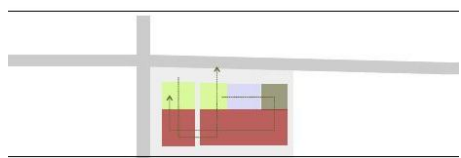
3.3 Analisis Sirkulasi dan Tapak

3.3.1 Analisis Sirkulasi

- Analisis Sirkulasi Antar Ruang

Berikut beberapa alternatif sirkulasi yang dapat digunakan untuk hubungan antar ruang pada museum .

Tabel 3. 12 Analisis Sirkulasi


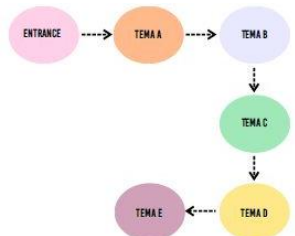
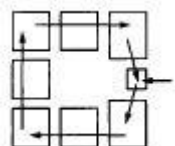
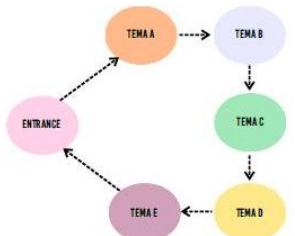
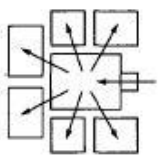
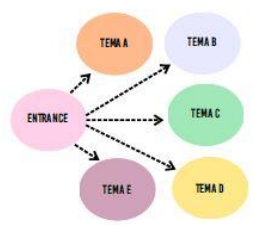
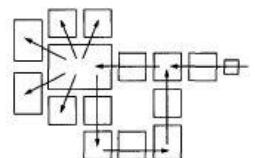
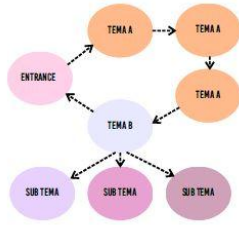
Jenis Sirkulasi	Alternatif Pada Site
<p>a. Melewati Ruang</p>  <p>Kelebihan : Jalur sirkulasi bisa berupa area terbuka sehingga menciptakan ruang ruang publik sendiri.</p> <p>Kekurangan : Tidak ada jalur Privat dan Publik .</p>	 <p> PRIVAT TANPA KOLEKSI PRIVAT DENGAN KOLEKSI PUBLIK TANPA KOLEKSI PUBLIK DENGAN KOLEKSI </p>
<p>b. Menembus Ruang</p>  <p>Kelebihan : Dapat membedakan sirkulasi antara privat dan publik.</p> <p>Kekurangan : Dalam ruangan harus mengolah alur pergerakan untuk menciptakan beberapa kegiatan diluar fungsi ruang .</p>	 <p> PRIVAT TANPA KOLEKSI PRIVAT DENGAN KOLEKSI PUBLIK TANPA KOLEKSI PUBLIK DENGAN KOLEKSI </p>

Setelah melakukan analisa , sirkulasi menembus ruang adalah metode yang dirasa paling sesuai dengan arah rancangan Museum Batik Handel Kauman,karena pada museum sirkulasi antara privat dan publik sangat diperhatikan untuk memudahkan pergerakan dan keamanan antara pengunjung maupun pengelola.




- Analisis Sirkulasi Pameran

Berikut beberapa alternatif sirkulasi yang dapat digunakan untuk pameran pada ruang museum.

Tabel 3. 13 Alternatif Sirkulasi Pameran

Jenis Sirkulasi	Alternatif Pada Pameran
<p>a. Linier</p>  <p>Kelebihan : Akan menceritakan sejarah secara runtut.</p>	 <p>Kekurangan : Pengunjung dapat jenuh karena harus melewati seluruh koleksi.</p>
<p>b. Loop</p>  <p>Kelebihan : Akses mudah karena ketempat awal.</p>	 <p>Kekurangan : Pengunjung dapat jenuh karena harus melewati seluruh koleksi.</p>
<p>c. Core</p>  <p>Kelebihan : Pengunjung dapat memilih pameran sesuai keinginan.</p>	 <p>Kekurangan : Pengunjung dapat kesulitan mengurutkan pameran sesuai alur sejarah.</p>
<p>d. Campuran / Kompleks</p>  <p>Kelebihan : Alur yang dihadirkan dapat bervariasi dan tidak monoton</p>	 <p>Kekurangan : Membutuhkan banyak ruang-ruang dan area yang cukup besar.</p>

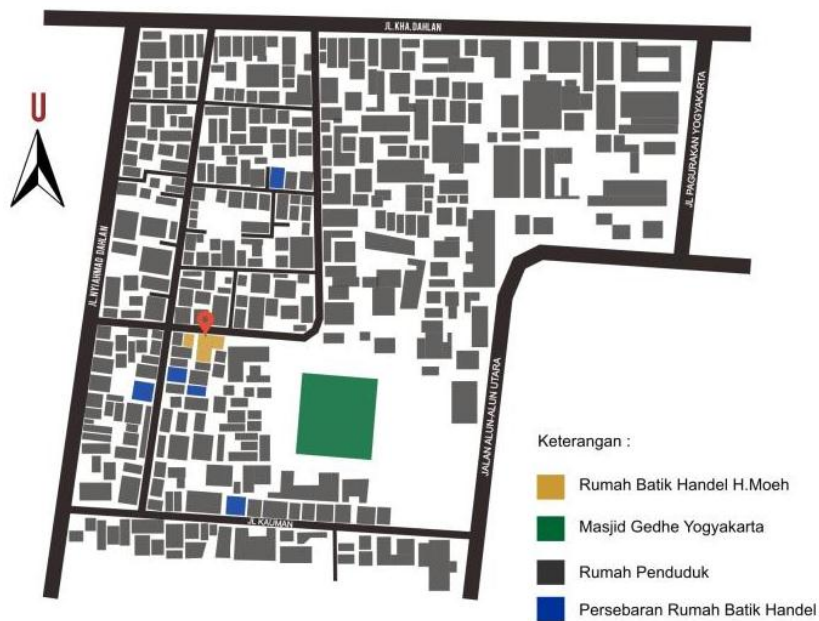
Tabel 3. 14 Alternatif Zona Tema Pameran Utama & Penunjang

Alternatif Zona Tema Pameran	Keterangan
<p>a. Alternatif A</p>  <p>Tema Penunjang menjadi sub tema pada tiap tema-tema utama (A,B,C,D)</p>	<p>Kelebihan :</p> <p>Tema perancangan berupa supporter dapat di tampilkan sesuai masa pada tema utama.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>Akan banyak memakan ruang-ruang untuk membuat sub tema penunjang di tiap tema utama yang mungkin sudah memiliki sub tema lebih dari satu .</p>
<p>b. Alternatif B</p>  <p>Tema penunjang penghubung antar tema utama, sehingga menjadi area yang berfungsi sebagai sirkulasi perpindahan antar tema.</p>	<p>Kelebihan :</p> <p>Dapat dijadikan area transisi antar tema, sehingga memberikan jeda istirahat dan mengurangi kebosan pada pameran.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>Harus adanya alur penataan cerita yang baik antar tema.</p>
<p>c. Alternatif C</p>  <p>Tema penunjang sebagai pemecah sirkulasi menuju tema-tema utama yang ada.</p>	<p>Kelebihan :</p> <p>Tidak banyak memakan ruang, dan tema penunjang menjadi lebih terpusat.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>Tidak lagi menjadi tema penunjang karena sifatnya berdiri sendiri dan justru menjadi pusat pemecah tema tema utama.</p>

Dari analisis sirkulasi diatas,metode yang dirasa paling sesuai dengan arah perancangan Museum Batik Handel Kauman adalah sirkulasi kompleks/campuran dengan alternatif B sebagai metode hubungan pameran utama dengan pendukung. Hal tersebut dirasa paling tepat untuk dapat menyampaikan cerita sejarah yang runtut mengenai batik handel kampung Kauman.

3.3.2 Analisis Tapak

Kondisi Eksisting Bangunan

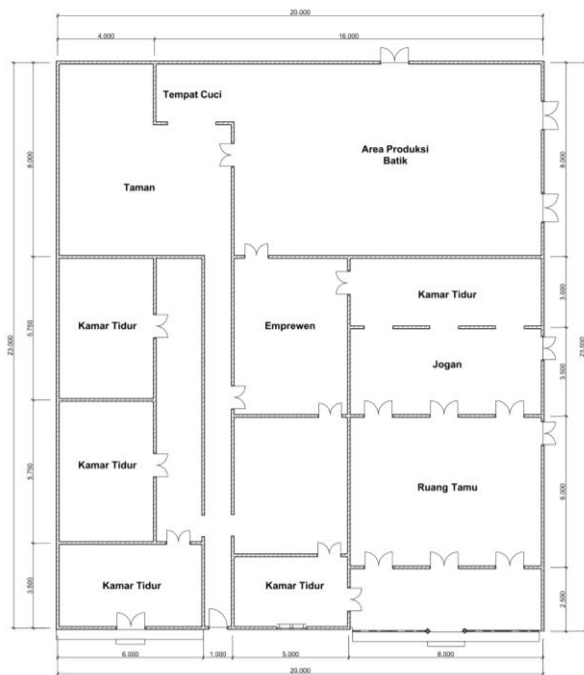


Gambar 3. 6 Kondisi Eksisting Bangunan

Sumber : Sholihah (Ed.)(2017)

Rumah Batik Handel H.Moeh memiliki luas 800 m² didalam terdapat ruang-ruang untuk membatik sekaligus tempat tinggal pemilik. Rumah ini memiliki total 40 pintu dan memiliki detail-detail yang cirikhas.

Denah pada Rumah Batik Handel identik dengan pemiliknya yang dijuluki juragan. Para juragan biasanya membedakan rumahnya dari yang lain dengan ukuran yang lebih besar. Tipe rumah yang besar dan luas membuat rumah batik handel mudah ditemukan diantara padatnya Kampung Kauman.



Denah Rumah Batik

Handel terdiri dari :

- Teras
- Ruang tamu
- Jogan
- Emperwetan
- Kamar tidur
- Kamar tidur tamu
- Dapur
- Area produksi batik
- Taman
- Tempat cuci



Gambar 3. 7 Rumah Batik Handel H.M.Moeh


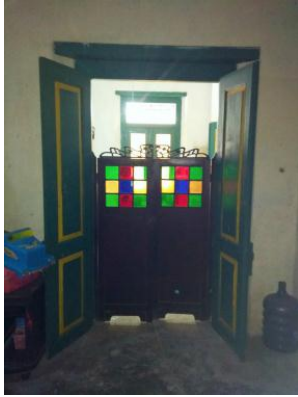

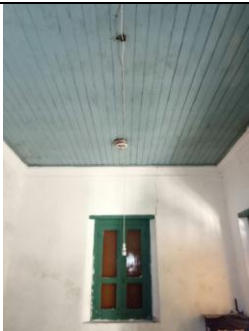
Sumber : Penulis 2017

Berikut tabel detail keadaan eksisting Banguna Rumah Batik Handel H.Moeh

Kondisi Eksisting Bangunan :

Tabel 3. 15 Kondisi Eksisting Bangunan

Keterangan	Gambar
Rumah Batik Handel yang berada di Kampung Kauman ini memiliki ciri khas yaitu memiliki teras dan ukuran rumah pasti lebih besar dibandingkan rumah penduduk lainnya .	
Nama pemilik batik handel biasanya terdapat pada dinding rumah. Kebanyakan material yang digunakan adalah marmer.	

<p>Teras pada rumah batik handel merupakan ciri khas dimana rumah-rumah penduduk yang lain tidak memiliki teras . Teras ini digunakan sebagai tempat bertegur sapa atau pun bertamu .</p>	
<p>Rumah dengan pintu yang banyak memiliki arti bahwa si pemilik adalah orang yang terbuka dan suka bersilaturahmi. Sedangkan pintu berlapis merupakan sebuah sistem keamanan bagi rumah Batik Handel. Dirumah batik handel milik H.M.Moeh memiliki 40 bintu</p>	
<p>Di Rumah Batik Handel H.M.Moeh terdapat “Jogan” yaitu “di nggo jujugan” artinya tempat untuk duduk-duduk. Biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul dan ruang tamu, namun di beberapa rumah Batik Handel di dalamnya digunakan sebagai tempat penyimpanan batik.</p>	
<p>Rumah batik handel identik juga dengan jendelanya yang relatif tinggi dan besar.</p>	

<p>Di Rumah Batik Handel H.M.Moeh memiliki area produksi batik sendiri .</p>	
<p>Konsol adalah penyangga atap emper rumah sebagai pengganti kolom atau balok. Salah satu bagian yang menarik dari rumah Batik Handel di Kauman adalah konsolnya yang memiliki detail yang lebih rumit.</p>	
<p>Ada beberapa jenis ornamen yang menempel pada bangunan rumah batik handel. Ornamen-ornamen tersebut digunakan pada beberapa bagian seperti pada ventilasi, tritisan, serta pada pagar bangunan. Jenis ornamen yang diterapkan pada bangunan tidak hanya satu jenis, ada beberapa jenis pada setiap bagian.</p>	

Sumber : Penulis 2017

Eksisting Bangunan Sekitar Rumah Batik Handel H.Moeh

Kawasan sekitar rumah batik handel H.Moeh terdapat bermacam-macam fungsi dan karakter. Namun citra kuat kawasan kampung Kauman Yogyakarta ini adalah Masjid Gedhe yang memiliki cerita dan sejarah tentang persebaran agama Islam . Ini yang menjadi kan Masjid Gedhe menjadi Landmark Kawasan kampung Kauman Yogyakarta. Namun

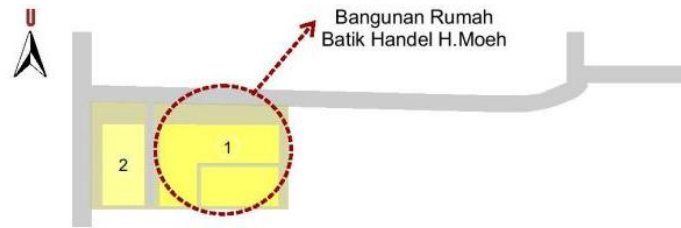
bangunan-bangunan sekitar rumah Batik Handel memang di dominasi oleh pemukiman penduduk dan terdapat TK ABA Kauman yang dulu nya merupakan gedung pesantren Aisiyah yang juga merupakan bangunan warisan budaya .



Tabel 3. 16 Eksisting Bangunan Sekitar

Sumber : Penulis 2017

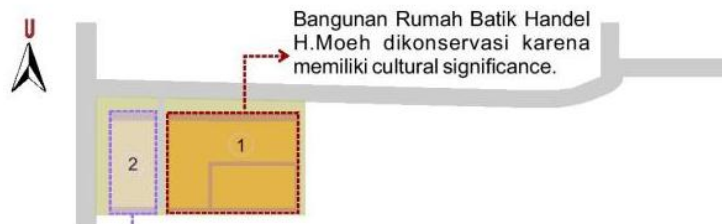
Eksisting Bangunan Pada Tapak



Keterangan :

1. Rumah Batik Handel H. Moeh
2. Rumah warga

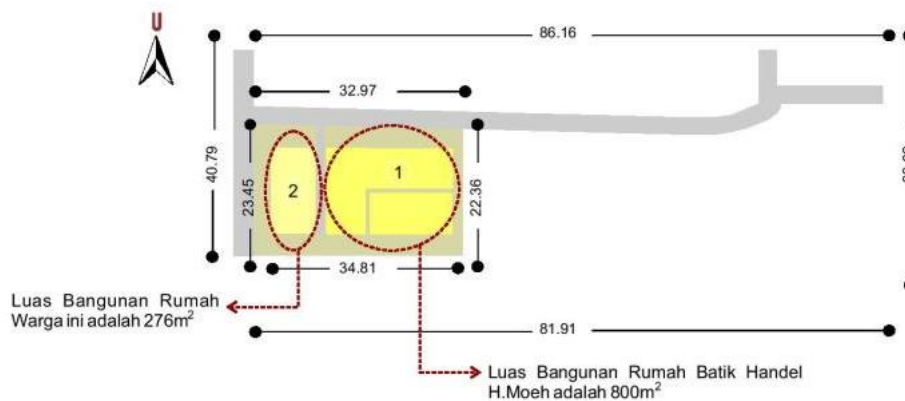
Tanggapan Rancangan



Karena tidak ada nilai sejarahnya, Bagian rumah warga didemolisi.

Merancang museum batik dengan pendekatan Infill Design Rumah Batik Handel H. Moeh

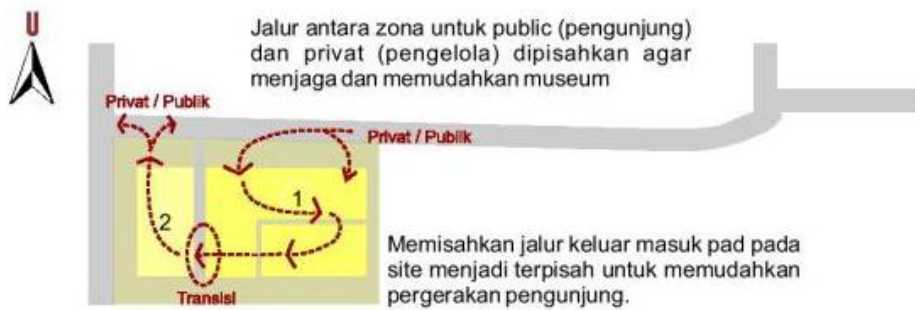
Eksisting Ukuran Tapak



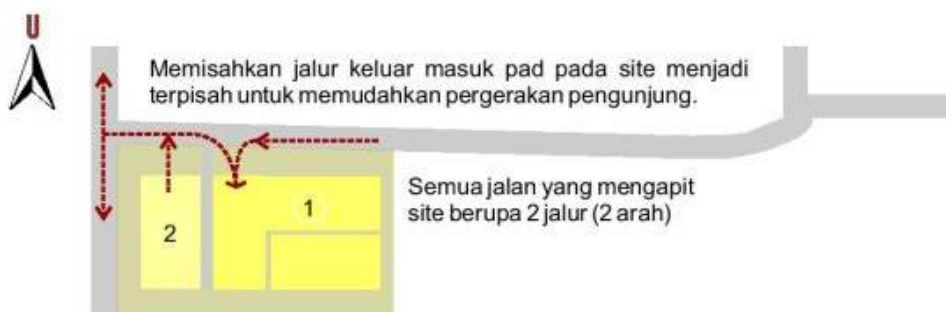
Tanggapan Rancangan



Alur Sirkulasi Tapak



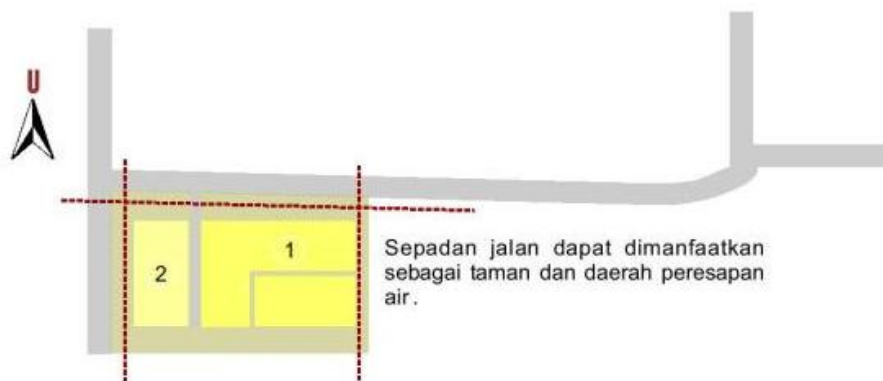
Tanggapan Rancangan



Ukuran Sepadan Jalan



Tanggapan Rancangan





3.4 Analisis Adaptive Reuse

3.4.1 Teori Pelestarian Pada Bangunan

Tabel 3. 17 Analisis Tentang Teori Mengenai Pelestarian

Analisis Tentang Teori Mengenai Pelestarian Arsitektur

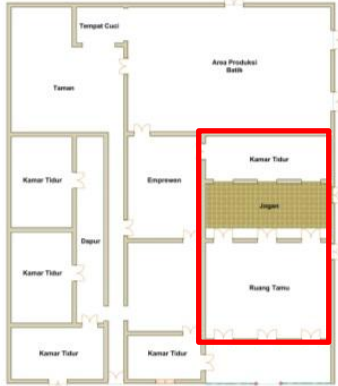


Prinsip Adaptive Reuse	Penjelasan	Penerapan Pada Bangunan
Authenticity	<p>Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus tetap mempertahankan keaslian/ koetentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas dari bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan.</p>	<p>Tetap mempertahankan keaslian bentuk, pola tata ruang, dan ornamen- ornamen pendukung. Dikarenakan itu akan menjadi koleksi tersendiri bagi museum dimana bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan .</p> 


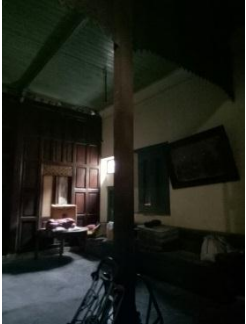
<p>Perkuatan (profit)</p>	<p>Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur, pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya.</p>	<p>Melihat kondisi bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh yang tidak mengalami kerusakan yang parah, maka tidak harus dilakukan perkuatan dari segi struktural . Tapi pada segi arsitektural perlu dilakukan perkuatan yang di upayakan berguna mempertahankan bangunan .</p> 
<p>Adaptabilitas dan Fleksibilitas</p>	<p>Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.</p>	<p>Untuk merubah bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh menjadi sebuah museum diperlukan proses adaptasi bangunan, yang nantinya terdapat beberapa perubahan setelah melakukan beberapa pertimbangan. Misalnya dalam pola ruang yang di sesuaikan dengan semua pertimbangannya.</p>




3.4.2 Analisis Kerusakan Bangunan

No	Gambar Kunci	Bagian Kerusakan	Analisis	Penerapan Pelestarian pada Bangunan
<p>1. Kerusakan dibagian depan (Teras)</p>  <p>Teras merupakan bagian terdepan dari bangunan rumah batik handel</p>	<p>Plafon</p> 	<p>Kondisi plafon masih bagus hanya kotor karena debu. Hanya perlu perawatan dan pengecatan ulang.</p>	<p>Plafon ini masih dipertahankan, tidak banyak mengalami kerusakan. Hanya butuh pengecatan ulang.</p>	
	<p>Lantai</p>  	<p>Kondisi lantai masih utuh, hanya kotor dikarenakan debu.</p>	<p>Perlu diadakan pembersihan dan perawatan berkala untuk mempertahankan lantai ini.</p>	
	<p>Ornamen Fasad</p> 	<p>Ornamen yang terdapat pada fasad bangunan masih utuh tapi di beberapa bagian mengalami kerusakan .</p>	<p>Perlu diadakan perbaikan pada ornamen fasad yang mengalami kerusakan dan pengecatan ulang untuk mempertahankan keawetannya.</p>	

		<p>Kolom</p> 	<p>Kondisi kolom masih utuh , tetapi banyak kolom yang mengalami keretakan.</p>	<p>Kolom masih bisa digunakan dan kolom memiliki corak yang menjadi daya tarik bagi museum. Perlu perbaikan pada kolom yang mengalami keretakan dan pengecatan ulang untuk mempertahankan keawetanya.</p>
		<p>Pintu</p>  	<p>Kondisi pintu masih utuh , hanya ada beberapa kaca dibagian pintu yang mengalami keretakan.</p>	<p>Perlu pengecatan ulang dan pengantian kaca yang mengalami kerusakan.</p>

<p>2.</p>	<p>Ruang Tamu , Jogan dan Kamar Tidur.</p> 	<p>Ruang Tamu</p> <p>Lantai</p> 	<p>Kondisi lantai masih utuh hanya dibebberapa bagian mengalami keretakan, Sebagian besar lantai yang ada pada bangunan rumah batik handel ini belum menggunakan ubin.</p>	<p>Perlu diadakan perawatan pada lantai agar tidak terus menerus mengalami keretakan .</p>
		<p>Jendela</p> 	<p>Pada ruang tamu terdapat jendela yang berfungsi sebagai pengahawaan didalam bangunan. Kondisi jendela masih utuh dan tidak mengalami kerusakan.</p>	<p>Perlu diadakan perawatan pada jendela dan pengecetan ulang untuk mempertahankan keawetannya.</p>

	<p>Jogan</p> <p>Pintu</p> 	<p>Terdapat pintu penghubung dari ruang tamu ke Jogan, Pintu yang terbuat dari kayu jati dengan ornamen dan susunan kaca yang membuat pintu lebih terlihat menarik . Kondisi pintu masih utuh dan tidak mengalami kerusakan.</p>	<p>Perlu diadakan perawatan pada pintu dan pengecatan ulang untuk mempertahankan keawetannya.</p>
	<p>Kolom</p> 	<p>Kondisi kolom pada jogan masih utuh dan tidak mengalami kerusakan , kolom yang terbuat kayu jati ini di lengkapi dengan ornamen - ornamen yang membuat kolom jadi lebih menarik</p>	<p>Kolom masih bisa digunakan dan mejadi daya tarik museum karena pada kolom terdapat ornamen – ornamen yang membuat kolom jadi lebih menarik dan kolom merupakan bahan yang terbuat dari kayu jati pilihan yang masih bertahan hingga sekarang .</p>

	<p>Plafon dan Ornamen Atap</p> 	<p>Kondisi plafon ini masih bagus, hanya kotor karena debu. Untuk ornamen yang berada di plafon juga tidak mengalami kerusakan, hanya butuh perawatan dan pengecatan. Plafon dan ornamen terbuat dari kayu jati.</p>	<p>Plafon dan ornamen ini masih bisa dipertahankan, tidak mengalami kerusakan. Hanya membutuhkan pengecatan ulang.</p>
	<p>Kamar Tidur</p> <p>Dinding Partisi</p> 	<p>Dinding partisi yang memberi batasan antara jogan dan kamar tidur terbuat dari kayu jati, dinding partisi tidak mengalami kerusakan.</p>	<p>Dinding partisi ini masih bisa dipertahankan, tidak mengalami kerusakan. Hanya membutuhkan pengecatan ulang.</p>

		<p>Pintu dan Ornamen Pintu</p>   <p>Kamar Tidur</p> 	<p>Pintu menuju ruang tidur langsung menempel dengan dinding partisi , kondisi pintu ini masih bagus dan tidak mengalami kerusakan, begitu pula dengan ornamen yang terdapat pada tiga pintu ini tidak mengalami kerusakan. Hanya butuh pengecatan dan perawatan untuk mempertahankan pintu dan ornamen nya.</p> <p>Pada kamar tidur di beberapa bagian shading mengalami kerusakan , sedangkan lantai yang ada dikamar tidur ini tidak mengalami kerusakan hanya kotor dikarenakan debu.</p>	<p>Pintu dan ornamennya akan tetap dipertahankan karena tidak mengalami kerusakan dan bisa menjadi daya tarik dari museum ini . Perlu adanya pemlituran ulang untuk memberikan kesan natural dan menambah keawetan kayu.</p> <p>Perlu adanya perbaikan ulang yaitu dengan membongkar dinding untuk menghubungkan kamar tidur dengan tempat produksi batik .</p>
--	--	---	---	---

3.

Area Produksi Batik



Kondisi Umum Area Produksi Batik



Pada area produksi batik ini telah terjadi pembaruan desain, yang dulu nya ini adalah area produksi batik handel sekarang beralih fungsi sebagai rumah tinggal . Pada area rumah batik ini terjadi perubahan pola denah awal dari tempat area produksi batik menjadi rumah tinggal dikarenakan untuk memenuhi fungsi dari rumah tinggal itu sendiri .

Pada area produksi batik ini akan dilakukan perubahan denah lagi dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ruang pada museum , tapi tetap memanfaatkan material yang tetap bisa digunakan lagi setelah pembaruan denah, material seperti pintu,jendel dan tangga .

4. Tempat mencuci dan menjemur Batik



Kondisi umum tempat mencuci dan menjemur batik



Tempat mencuci dan menjemur batik ini terdapat di area produksi batik. Kegiatan menjemur di lakukan di lantai 2 bangunan sedangkan mencuci di lakukan di lantai 1 . Pada lantai 1 juga terdapat 3 kamar mandi.

Pada tempat mencuci dan menjemur ini akan dilakukan perbaikan sesuai kebutuhan museum nantinya.

5. Taman



Kondisi Umum Taman



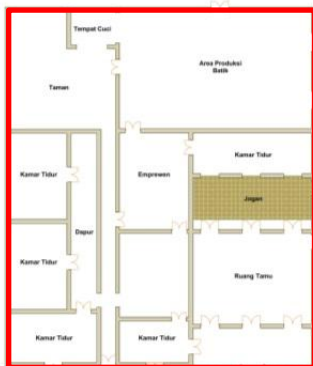
Kondisi taman yang berantakan dikarenakan selama ini hanya dibiarkan begitu saja, pada taman merupakan ruang terbuka yang ada di rumah batik handel .

Pada taman perlu adanya pembongkaran atau perbaikan untuk memenuhi kebutuhan ruang pada museum.

<p>6.</p>	<p>Kamar Tidur dan Pintu sirkulasi</p> 	<p>Dinding</p> 	<p>Kondisi dinding pada kamar tidur tidak mengalami kerusakan tetapi cat dinding terlihat usang, hanya perlu perawatan dan pengecatan.</p>	<p>Perlu diadakan pembersihan dan perawatan untuk mempertahankan kondisi dinding.</p>
		<p>Lantai</p> 	<p>Kondisi lantai masih utuh, hanya kotor dikarenakan debu.</p>	<p>Perlu diadakan pembersihan dan perawatan berkala untuk mempertahankan lantai ini.</p>

		<p>Pintu dan Jendela</p> 	<p>Kondisi pintu dan jendela tidak mengalami kerusakan jadi hanya perlu di lakukan perawatan dan pengecatan.</p>	<p>Pintu dan jendela ini masih bisa dipertahankan tidak mengalami kerusakan, hanya membutuhkan perawatan dan pengecatan ulang untuk mempertahankan pintu dan jendela ini.</p>
<p>7.</p>	<p>Pintu Sirkulasi</p> 	<p>Pintu Sirkulasi</p> 	<p>Pintu atau lorong kecil yang dulunya digunakan untuk pegawai batik handel dan masuk. Kondisi pintu tidak mengalami kerusakan , hanya saja dibagian dinding mengalami keretakan.</p>	<p>Pintu masih bisa dipertahankan karena tidak mengalami kerusakan , Perlu diadakan perbaikan pada dinding karena mengalami keretakan.</p>

8. Bagian depan , samping dan belakang rumah batik handel



Dinding



Kondisi dinding pada rumah batik handel ini pada beberapa bagian terjadi keretakan , dan cat yang mengelupas serta cat yang memudar.

Perlu mengalami perbaikan pada dinding karena dinding pada bangunan mengalami keretakan, dan pengelupasan pada cat.

Analisis Kerusakan Bangunan



Keterangan	
	Kerusakan Mayor
	Kerusakan Minor

Analisis Keputusan Revitalisasi



Analisis Faktor Inhern dalam Museum

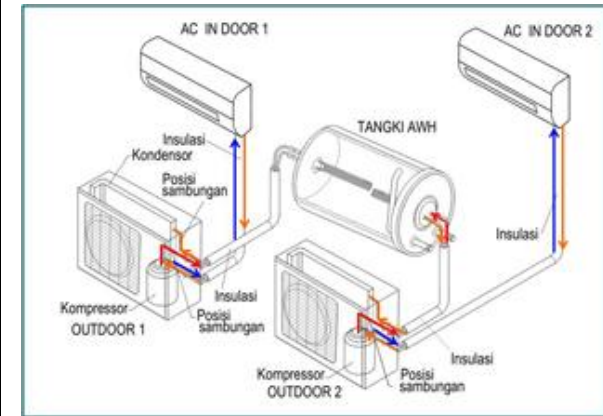
Permasalahan	Dokumentasi	Solusi
<p>Pencahayaan</p> <p>1. Pencahayaan Alami Pada bangunan rumah batik handel memiliki banyak bukaan berupa jendela-jendela yang tinggi dan lebar. Dimana bangunan rumah batik ini akan dialih fungsikan sebagai museum batik . Tingkat cahaya yang dibutuhkan pada ruang museum yang menyimpan koleksi benda-benda dari kertas, kain, kulit, berwarna sebesar 5-10 (FC)</p> <p>2. Pencahayaan Tambahan Pencahayaan ini berfungsi sebagai pencahayaan untuk koleksi-koleksi batik yang ada di museum.</p>	<p style="text-align: center;">  Tampak Bangunan </p> <p style="text-align: center;">   Tampak Depan Tampak Belakang </p> <p style="text-align: center;">   </p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada museum semua jendela ditutup, supaya cahaya matahari tidak masuk kedalam ruangan . 2. Pada cahaya buatan dipilih lampu yang dimana cahaya yang dikeluarkan tidak lebih dari 200 lux , tetapi untuk menerangi objek individu dibutuhkan cahaya 5-10 (FC)

Sirkulasi Udara

Sirkulasi udara sangat mempengaruhi kenyamanan bagi pengunjung dan koleksi batik itu sendiri. Sirkulasi udara sangat berpengaruh pada kelembaban udara didalam ruangan, terutama pada musim hujan. Sirkulasi udara pada bangunan rumah batik handel ini berasal dari jendela dan angin-angin diatas pintu.



AC Split



AC Split digunakan karena proses pendinginan udara terpusat pada satu lokasi yang kemudian di distribusikan atau dialirkan kesemua arah atau lokasi . AC Split pada setiap satu blower memerlukan satu kipas dan setiap satu blower digunakan pada satu ruangan.

Kelembapan

Kelembapan pada bangunan tidak hanya dipengaruhi oleh udara, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh kelembapan dari ornamen bangunan itu sendiri, misal dinding, lantai, plafon. Bagian tersebut sangat rentan terkena air baik dari bawah (tanah), atas (atap). Lembab juga dipengaruhi oleh air dimana air masuk dari daerah atas dan bawah bangunan .



Kelembapan dapat diatasi seperti halnya sirkulasi udara, atau memperbaiki dinding-dinding yang rusak, lantai dan plafon itu sendiri.

3.5 Analisis Infill Design

3.5.1 Pendekatan Infill Design

Dalam buku Historic Preservation, Norman Tyler menjelaskan 4 pendekatan desain untuk bangunan Infill development yaitu: matching, contrasting, compatible laras, compatible kontras. Sehingga dalam menentukan pendekatan desain yang paling tepat dalam perancangan Museum Batik ini, maka dilakukan analisis SWOT pada masing-masing pendekatan desain tersebut

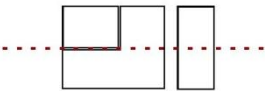
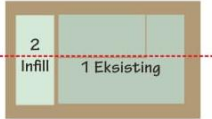
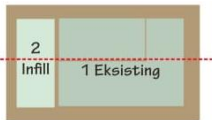
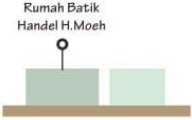
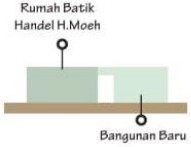
Tabel 3. 18 Analisis Pendekatan Desain


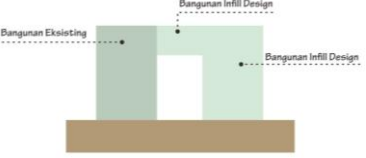



Metode	Strengths	Weaknesses	Opportunities	Threats
Matching	- Dapat menyatu dan selaras dengan bangunan eksisting	- Susah dibedakan priode waktu bangunan baru dan bangunan lama .	- Dapat memperkuat ciri khas dari bangunan eksisting	- Dapat menimbulkan kesan monoton
Compatible	- Dapat selaras dan menyatu dengan bangunan eksisting - Penggunaan material dapat berbeda walau elemen fasadnya sama/lebih sederhana	- Susah dibedakan priode waktu bangunan baru dan bangunan lama .	- Dapat memperkuat ciri khas dari bangunan eksisting	- Dapat menimbulkan kesan monoton
Contrast	- Mempunyai karakter baru dan berbeda dengan bangunan lama - Bebas dapat menyesuaikan kebutuhan bangunan baru	- Corak yang berlainan dapat mengurangi karakter bangunan eksisting	- Dapat menjadi point of interenst pada kawasan tersebut karena kawasan terdiri dari berbagai waktu priode	- Dapat menenggelamkan eksistensi keberadaan bangunan eksisting

Sumber : Penulis 2017

Dari analisis SWOT yang telah diuraikan, maka dalam merancang Museum Batik Handel Kauman digunakan pendekatan Infill Design “Compatible” sebagai pendekatan yang memungkinkan, walaupun pendekatan tersebut memiliki ancaman kelemahan yang mungkin terjadi. Untuk menanggulangi ancaman kelemahan serta menjaga kontekstualitas maka dilakukan analisis pendekatan Compatible terhadap bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh sebagai bangunan eksisting. Berikut analisis pendekatan desain compatible terhadap bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh :

Tabel 3. 19 Analisis Pendekatan Desain Compatible

Aspek Pertimbangan	Ilustrasi	Tanggapan Rancangan Infill
<p>Massa Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bangunan merupakan rumah tinggal saudagar batik kauman yang memiliki luas 800m² - Denah bangunan rumah tinggal yang terdiri dari ruang tamu, ruang tidur sampai ruang produksi batik. (tidak ada bentuk spesifik dari massa bangunan) 	 <p>-Terdapat pola simetris pada massa bangunan Rumah Batik Handel dan massa bangunan baru .</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap menjaga pola simetris dengan bentuk massa bangunan yang baru.  <ul style="list-style-type: none"> - Massa bangunan terpisah namun tetap seimbang.  <p>Keterangan : 1. Bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh 2. Bangunan baru .</p>
<p>Skala Ketinggian</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rumah batik handel H.Moeh memiliki ketinggian bangunan 1 lantai , rata-rata bangunan pada umumnya 4m - Pada lingkungan sekitar rumah batik 	<p>-Eksistensi Rumah Batik Handel hilang karena perkembangan zaman.</p> 	<p>Bangunan baru sebagai penghubung dengan bangunan eksisting .</p> 

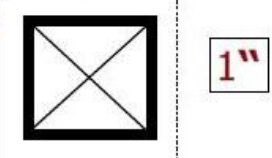
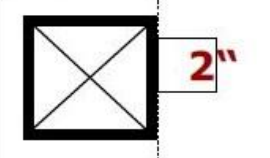
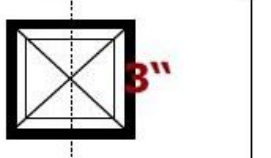
<p>handel diapit oleh bangunan tempat tinggal dan sekolah TK</p>	<p>-Terlebih bangunan sekitar adalah tempat tinggal penduduk kauman.</p> 	<p>Bangunan baru tidak menempel yang menempel hanya bagian penghubung nya saja</p> 
<p>Material</p> <p>- Rumah batik handel material utamanya adalah bearing wall, pada bagian interior menggunakan kayu jati . Kayu jati tidak digunakan sebagai partisi saja, tetapi juga digunakan untuk plafon dan furniture lainnya.</p>	<p>-Material utama dari bearing wall</p>   	<p>-Mengggunakan material yang lebih baru namun berkarakter sama dengan bangunan lama.</p>

Sumber : Penulis 2017

3.5.2 Pendekatan Infill Design

Formula atau rumusan untuk mempermudah proses perancangan untuk mencapai kontekstualitas terhadap eksisting, terdapat pada buku insertion: Menambahkan tanpa merobohkan (Mila Ardiani, 2009). Analisa ini terbagi atas proporsi bangunan baru dengan bangunan lama, lokasi, dan jalur penghubung yang sesuai.

1. Bangunan Eksisting VS Bangunan Baru

INSERTION	SEPARATE	BY SIDE	IN SIDE
EKSISTING > NEW			
2			


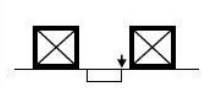
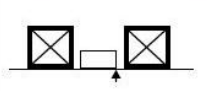
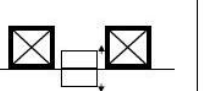
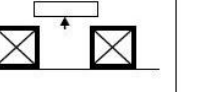
Gambar 3. 8 Rumus Bangunan Eksisting VS Bangunan Baru

Sumber : Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan

Bangunan baru lebih kecil dari bangunan lama karena fungsinya sebagai area lobby utama pintu keluar museum. Formula yang akan digunakan adalah *Separate* karena memiliki faktor-faktor sebagai berikut :

- Luas tapak yang tidak terlalu besar , sehingga harus memanfaatkan ruang sebaik baiknya.
- Bangunan baru tidak menempel dikarenakan terpisah oleh gang yang berada di site.
- Bangunan baru bisa memperkuat bangunan eksisting dengan menjadi penghubung dengan bangunan lama .

2. Locationing

LOCATIONING	in the ground (basement) A1	up the ground (ground floor) A2	in and up the ground (mixed) A3	up from the existing building A4
				

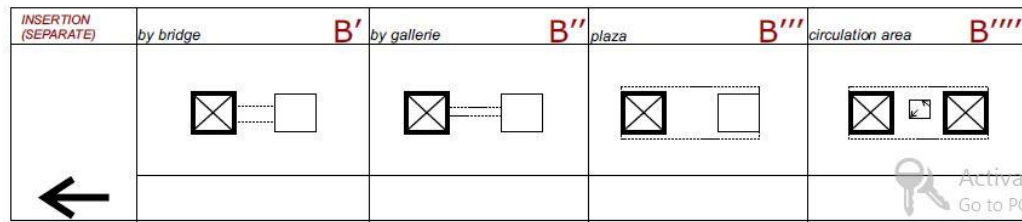
Gambar 3. 9 Rumus Locationing

Sumber : Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan

Untuk memenuhi kebutuhan museum yang besar, pilihan rumusan *up the ground (mixed)* karena memiliki faktor faktor sebagai berikut :

- Bangunan diatas tanah digunakan sebagai siasat menambah luas bangunan sehingga fleksibel terhadap batasan ketinggian .
- Permainan level dapat dilakukan untuk membangun suasana dari perjalanan cerita sejarah pada pameran.

3. Penghubung



Gambar 3. 10 Rumus Separate

Sumber : Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan

Ketika bangunan baru dengan bangunan lama terpisah maka dibutuhkan penghubung, pada kasus museum ini bangunan akan dibuat terpisah. Terdapat penghubung antara massa massa lain dan yang menjadi pilihan rumusan adalah (*bridge*) karena memiliki faktor-faktor sebagai berikut :

- Dengan *bridge*, penghubung berupa jembatan yang menghubungkan bangunan eksisting dengan bangunan baru dari lantai dua.
- Fleksibel karena dapat dijadikan area transisi antar bangunan dan sirkulasi bangunan itu sendiri.

Kesimpulan Analisis dan Alternatif Desain

Setelah melakukan analisis pada beberapa faktor dapat diambil kesimpulan yang bisa dicapai Museum Batik Handel Kauman sebagai berikut :

- Pola masa bangunan tetap seimbang sehingga kesan simteris masih bisa didapatkan
- Adanya permainan level ketinggian sebagai alternatif sirkulasi untuk memberikan suasana dan pengalaman yang tidak membosankan

Berdasarkan pada kesimpulan analisis yang telah dilakukan terdapat point-point yang bisa digunakan sebagai acuan alternatif desain untuk diujikan .

Acuan yang digunakan untuk menghasilkan alternatif desainnya adalah :

- Sirkulasi dalam pameran
- Adaptive Re-use pada bangunan lama
- Pendekatan Infill Design

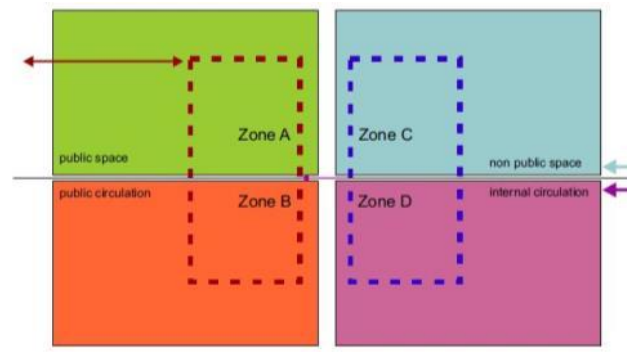
BAB 4

KONSEP DAN UJI DESAIN

4.1 Konsep

4.1.1 Konsep Zoning Museum

Menurut *Miersch-Suess, I. (2014)* , *A Lecture on Museum Building Type Basics, World Heritage Master's Program, TU Cottbus, Germany* pembagian zoning didalam museum dibagi menjadi empat bagian yaitu



Museum Planning



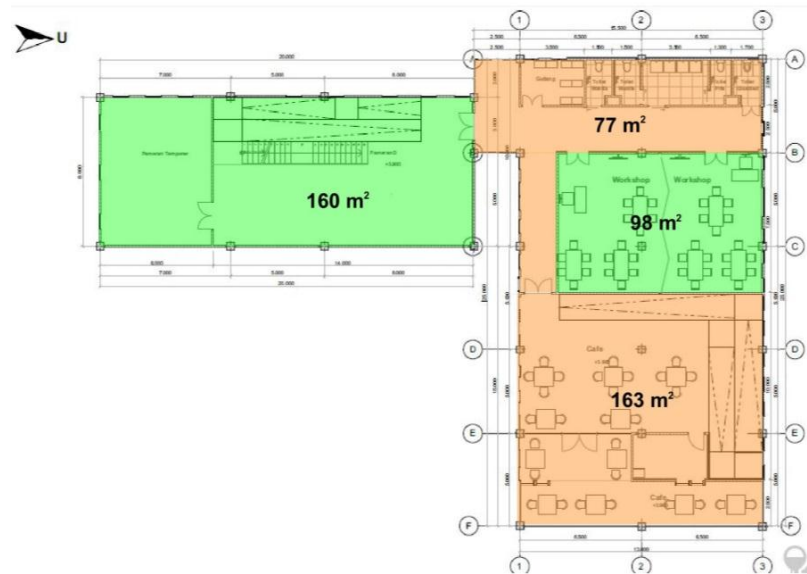
Public	Non Public
Without collection	Without collection
With collection	With collection

Gambar 4. 1 Zoning Museum

Sumber : Mierch Ueses

Pembagian dari keempat zona itu adalah :

- Zona A yaitu ruang Publik dengan koleksi
- Zona B yaitu ruang Publik tanpa koleksi
- Zona C yaitu ruang Privat dengan koleksi
- Zona D yaitu ruang Privat tanpa koleksi



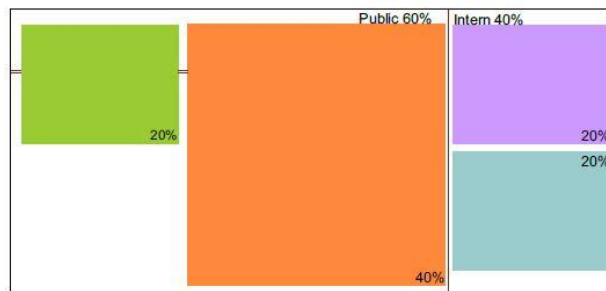
Keterangan :

■ Zona A	■ Zona B	■ Zona C	■ Zona D
Publik dengan Koleksi	Publik tanpa Koleksi	Privat dengan Koleksi	Privat tanpa Koleksi

Gambar 4. 2 Pembagian Zoning Area

Sumber : Penulis 2017

Dari zoning yang didapat itu kemudian mengklasifikasi zoning pada bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh sesuai dengan kebutuhan tiap zoning sebagai berikut :



Gambar 4. 3 Presentase Besaran Ruang

Sumber : Mierch Ueses

Pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa untuk mendapatkan besaran prosentase seperti gambar diatas, bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh tidak dapat memenuhi semuanya dikarenakan museum batik ini merupakan adaptive reuse dari bangunan yang sudah ada, jadi dilakukan pendekatan Infill Design untuk memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan. Untuk itu prosentase besaran area disesuaikan dengan luasan yang ada ditambah dengan besaran area Infill Design.

Tabel 4. 1 Perhitungan Besaran Luasan yang Diperlukan Dalam Museum

Keperluan	Perhitungan Luasan	Kebutuhan Luasan
ZONA A Publik dengan koleksi	$40\% \times 1350 \text{ m}^2$	540 m^2
ZONA B Publik tanpa koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2
ZONA C Privat dengan koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2
ZONA D Privat tanpa koleksi	$20\% \times 1350 \text{ m}^2$	270 m^2

Tabel diatas menunjukkan besaran ruang yang dibutuhkan pada museum yang diaplikasikan kedalam Rumah Batik Handel H.Moeh, tetapi apabila memakai besaran tersebut bangunan ini masih banyak kekurangan luasan dikarenakan ukuran bangunan yang tidak begitu besar. Maka dari itu pendekatan Infill Design menjadi pendekatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang diperlukan.

Setelah disesuaikan maka didapat luasan yang dipakai adalah :

Tabel 4. 2 Tabel Luasan Zona

Keperluan	Perhitungan Luasan	Kebutuhan Luasan
ZONA A Publik dengan koleksi	55% × 1350 m ²	742m ²
ZONA B Publik tanpa koleksi	25% × 1350 m ²	344 m ²
ZONA C Privat tanpa koleksi	5% × 1350 m ²	65m ²
ZONA D Privat dengan koleksi	15% × 1350 m ²	270 m ²
Total		100%

4.1.2 Konsep Adaptive Reuse

Dalam merubah bangunan Rumah Batik Handel H.Moeh yang fungsi sebenarnya adalah hunian untuk menjadi sebuah Museum Batik, banyak sekali proses yang harus disesuaikan, pada saat itulah proses adaptive reuse antara lain dikarenakan fungsinya yang berbeda, disamping itu adanya kerusakan dibeberapa bagian bangunan. Dikarenakan bangunan ini merupakan bangunan

cagar budaya, maka perlu strategi untuk mengambil keputusan mengenai kerusakan yang terjadi.



Gambar 4. 4 Analisis Kerusakan

Sumber : Penulis 2017

4.1.3 Konsep Infill Design

Pengembangan rancangan pada museum batik yang diterapkan pada kawasan rancangan dilakukan dengan pertimbangan Infill Design untuk memenuhi kebutuhan ruang yang ada pada rancangan dengan beberapa aspek setelah mendapatkan kontekstualitas pada site dan dasar dari gubahan massa. Pendekatan desain yang dikembangkan dalam Infill Design perancangan Museum Batik Kauman Yogyakarta adalah *Compatible Laras* dengan proses sebagai berikut :

a. Pembagian Area Zona Infill

Pembagian dilakukan berdasarkan analisis yang telah dilakukan kemudian diterapkan pada site memilih bagian yang akan dirancang menjadi bagian infill design.

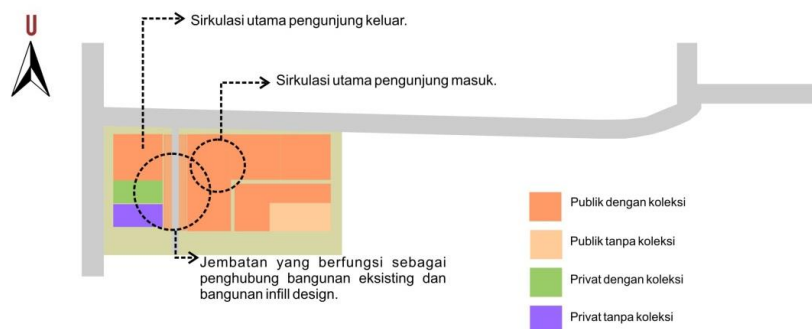


Gambar 4. 5 Pembagian Area Zona Infill

Sumber : Penulis 2017

b. Formula Desain Infill

Pengembangan formula infill telah didapatkan dalam proses analisis kemudian diterapkan pada bangunan, yaitu menjadikan bangunan baru sebagai penunjang yang mendukung bangunan lama yang saling berhubungan dengan sebuah sirkulasi.



Gambar 4. 6 Formula Desain Infill

Sumber : Penulis 2017

Dalam proses pencarian transformasi bentuk bangunan dilakukan perubahan bentuk massa yang lebih fleksibel untuk memaksimalkan peran ruang publik pada bangunan juga untuk tetap menjaga view terhadap bangunan lama dengan menyesuaikan ketinggian rata-rata agar melingkupi bangunan baru .

Pendekatan *Compatible Laras* dapat diuraikan dalam 2 unsur yaitu kontekstualitas bangunan baru sebagai unsur Compatible dan Laras untuk penampilan bangunan baru untuk membedakan priode waktu antara bangunan lama dan baru.

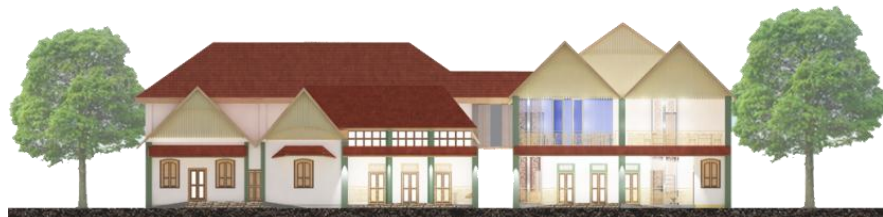
a. *Compatible*

Pencapaian kontekstualitas dilakukan pada transformasi massa berikut ini :

- Atap bangunan di rancang agar dapat terintegrasi dengan atap plana seperti bangunan eksisting sehingga dapat menunjang tampilan bangunan.



- Bentuk sisi bangunan yang terpisah dihubungkan menggunakan jembatan yang berada di lantai dua . Pada bangunan baru dirancang untuk menjadi penunjang bagi bangunan eksisting.



b. Laras

- Penggunaan material, material pada bangunan infill design sama seperti bangunan eksisting yang menggunakan beton maupun susunan batu bata seperti bangunan pada umumnya dan menggunakan warna senada.



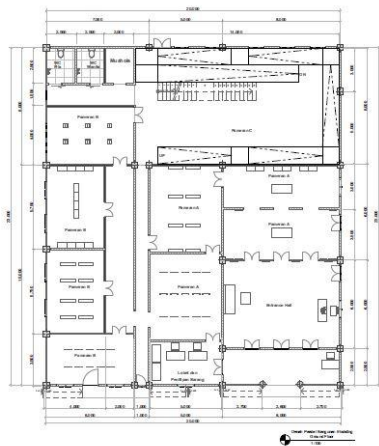
- Unsur fasad, pada penampilan bangunan baru menggunakan fasad yang sama seperti bangunan yang lama. Fasad bangunan pada Museum Batik Kauman Yogyakarta ini menonjolkan ornamen-ornamen yang menjadi cirikhas dari bangunan tersebut untuk dijadikan fasad bangunan.



4.1.4 Konsep Alur Pameran

Pemilihan sirkulasi dalam pameran adalah sirkulasi menerus untuk memudahkan pengunjung dalam meruntutkan cerita tentang batik dalam usaha adaptive reuse.

- Konsep Denah Lantai Satu Eksisting

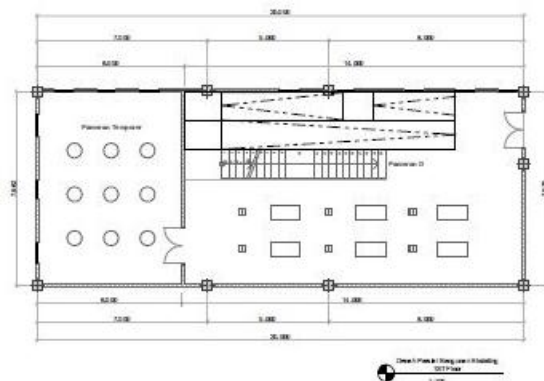


Pameran A merupakan alur pertama untuk mencapai pameran B, C, dan D yang ada dilantai dua bangunan. Pada pameran A, B, C dan D menceritakan tentang sejarah batik kauman, cara pembuatan dan macam-macam jenis batik yang ada.

Gambar 4. 7 Denah Lantai Satu Eksisting

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Dua

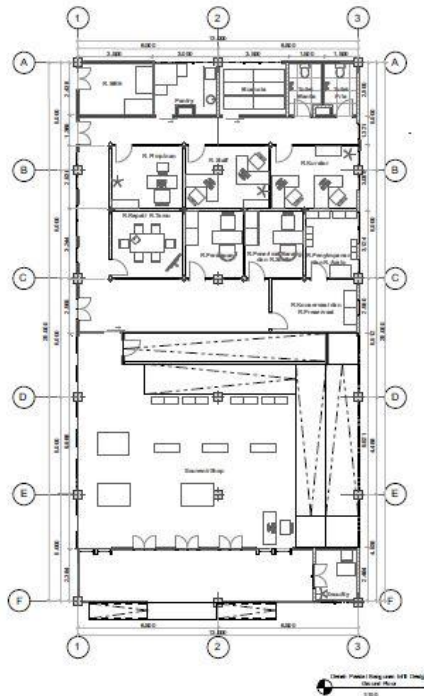


Pada lantai dua bangunan eksisting terdapat pameran D yang berisi alat apa saja yang digunakan untuk membuat batik dan adanya pameran temporer yang berisi batik-batik dari kota-kota lain. Terdapat jembatan penghubung yang menghubungkan bangunan eksisting dan bangunan tambahan (infill).

Gambar 4. 8 Denah Lantai Dua Eksisting

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Satu Infill Design

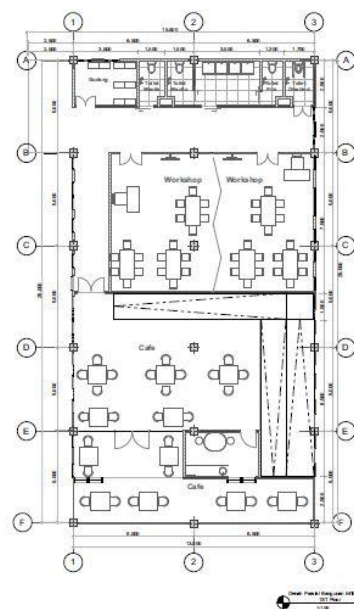


Pada lantai satu bangunan tambahan (infill) terdapat ruang privat dengan koleksi yang berfungsi sebagai tempat menerima, menyortir, dan menyimpan koleksi-koleksi batik. Ruang privat tanpa koleksi yang berfungsi sebagai ruang pengelola, pada ruang privat memiliki sirkulasi yang hanya bisa di lewati pengelola sehingga tidak mengganggu aktifitas pengunjung. Di lantai satu ini juga terdapat souvenir shop yang produksi barang-barang nya langsung dari masyarakat kauman.

Gambar 4. 9 Denah Lantai Satu Infill

Sumber : Penulis 2017

- Konsep Denah Lantai Dua



Pada lantai dua bangunan tambahan (infill) terdapat ruang workshop yang merupakan alur cerita dari pameran batik , di ruang workshop pengunjung dapat belajar secara langsung tentang pembuatan batik . Di lantai dua bangunan tambahan ini juga terdapat cafe yang menyediakan makanan khas kauman.

Gambar 4. 10 Denah Lantai Dua Infill

Sumber : Penulis 2017

4.1.5 Konsep Interior Pameran



Gambar 4. 11 Interior Pameran A

Sumber : Penulis 2017

Pameran A

Pameran yang bercerita tentang perjalanan awal dari batik Kauman yang menceritakan sejarah dari pembuatan batik yang dulu nya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan kerajaan sebagai pakaian resmi, penggunaanya diatur dengan besluiten (surat-surat keputusan). Dengan kemajuan dan perkembangan batik yang meluas baik dari pengerjaannya atau penggunaannya, pada mulanya hanya untuk keluarga keraton dan pengerjaannya pun hanya dilakukan oleh putri-putri keraton, maka penduduk yang paling dekat dengan keraton yakni para istri abdi dalem pamethakan kauman juga membuat kerajinan batik sebagaimana yang dilakukan oleh putri-putri keraton yaitu membuat kerajinan batik tulis halus.



Pameran B

Berisi tentang koleksi batik masa lalu dan masa kini yang di produksi oleh masyarakat kauman. Koleksi batik itu terdiri dari batik dodotan, batik kanigaran dan batik tulis yang bermotif pakem.

Gambar 4. 12 Interior Pameran B

Sumber : Penulis 2017



Pameran C

Pada pameran C bercerita tentang tatacara pembuatan batik, dimana pengunjung akan duduk di kursi yang telah tersedia dan bisa menonton tata cara pembuatan batik melalui layar LCD yang

sudah di setting untuk menayangkan bagaimana tata cara pembuatan batik.

Gambar 4. 13 Interior Pameran C

Sumber : Penulis 2017



Pameran D

Pada pameran D pengunjung akan melihat alat-alat apasaja yang digunakan masyarakat Kauman untuk membuat batik.

Gambar 4. 14 Interior Pameran D

Sumber : Penulis 2017



Pameran Temporer

Pada pameran temporer pengunjung akan disuguhkan dengan batik-batik yang berasal dari kota-kota lain yang bisa menambah informasi pengunjung tentang sejarahnya batik.

Gambar 4. 15 Interior Pameran Temporer

Sumber : Penulis 2017

4.2 Uji Desain

Pengujian desain yang dilakukan pada Museum Batik Kauman adalah dengan melalui wawancara terhadap ketua RT dan beberapa masyarakat asli Kauman. Wawancara dilakukan dengan cara menunjukkan draft rancangan untuk mengetahui respon masyarakat mengenai pembangunan Museum Batik. Adapun hasil pengujian desain adalah sebagai berikut :

Bentuk Bangunan	Tidak merubah bangunan rumah batik handel H.Moeh karena bangunan ini merupakan bangunan heritage yang harus dijaga dan dirawat keasliannya.
Fasad Bangunan dan Ornamen	Pada fasad bangunan dan ornamen-ornamen tidak di rubah.
Bangunan Penunjang	Bangunan Infill Design pada museum batik kauman ini tidak boleh terlalu berbeda dari bangunan yang ada di Kampung Kauman.
Souvenir Shop	Fasilitas souvenir shop yang ada pada museum batik ini hanya boleh menerima produksi asli masyarakat kauman.
Cafe	Fasilitas cafe yang ada pada museum batik hanya beroperasi sampai jam 18.00 sore dan makanan yang disajikan disarankan makanan khas kauman yang di masak oleh masyarakat untuk menarik minat turis dan meningkatkan ekonomi masyarakat kauman.

Lalu pada evaluasi komprehensif didapatkan evaluasi sebagai berikut :

Struktur bangunan rumah batik Handel H.Moeh	Struktur bangunan yang ada pada bangunan batik handel tidak seharusnya dirubah agar tidak merusak struktur bangunan yang sudah ada ,sehingga tidak di anjurkan untuk merubah denah bangunan yang sudah ada untuk di alih fungsikan sesuai kebutuhan bangunan.
Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design)	Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan yang berada dibawah tanah (up the ground) dapat merusak struktur bangunan yang sudah ada.
Ruang pameran	Pada ruang pameran lebih cocok di tempatkan dibangunan eksisting agar pengunjung yang datang lebih merasakan cerita yang ada pada pameran dan pada bangunan batik handel.
Souvenir shop	Sirkulasi souvenir shop hanya bisa di akses setelah pengunjung melewati ruang pameran dan ruang workshop , di anggap tidak efisien karna mempersulit pengunjung yang hanya ingin berkunjung ke souvenir shop .
Akses difabel	Dalam bangunan harus ada akses untuk difabel.

Setelah melalui komprehensif, terdapat pengembangan desain dan kemudian diujikan kembali kepada masyarakat Kauman. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan draft rancangan untuk mengetahui respon masyarakat mengenai bangunan Museum Batik. Adapun hasil pengujian desain adalah sebagai berikut:

Pengembangan persepsi masyarakat

Bentuk Bangunan	Pada bangunan eksisting menggunakan pendekatan Adaptive Reuse jadi tidak merubah bentuk bangunan yang sudah ada dan tetep mempertahankan bangunan yang sudah ada.
Fasad Bangunan dan Ornamen	Tetap mempertahankan ornamen-ornamen yang ada di rumah batik handel H.Moeh dan tidak merubah fasad bangunan.
Bangunan Penunjang	Pada bangunan Infill Design dilakukan dengan pendekatan Compatible Laras ,elemen-elemen visual bangunan dibuat mirip , namun detail nya lebih sederhana dari bangunan aslinya.
Souvenir Shop	Souvenir shop didesain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat kauman dan untuk meningkatkan produksi masyarakat kauman.
Cafe	Cafe yang terdapat pada bangunan museum ini merupakan fasilitas penunjang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kauman dan memperkenalkan makanan khas kauman kepada turis dan pengunjung lainnya.

Pengembangan desain melalui Komprehensif

Struktur bangunan rumah batik Handel H.Moeh	Pada bangunan museum memanfaatkan struktur bangunan yang sudah ada jadi tidak ada struktur baru dan tidak ada struktur lama yang dihancurkan .
Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design)	Penghubung bangunan eksisting dan bangunan tambahan (Infill Design) berada dilantai dua bangunan sehingga tidak merusak struktur bangunan.
Ruang pameran	Pada museum ruang pameran berada di bangunan eksisting yang merupakan rumah batik handel H.Moeh
Souvenir shop	Sirkulasi pada souvenir shop tidak harus melewati ruang pameran dan ruang workshop terlebih dahulu , tetapi ada sirkulasi yang di desain untuk pengunjung yang hanya inginke souvenir shop secara langsung.
Akses difabel	Pada bangunan museum sudah di desain ramp untuk akses difabel agar tetap nyaman saat ingin naik ke lantai dua dan saat turun ke lantai satu.

BAB 5

DISKRIPSI HASIL RANCANGAN

5.1 Spesifikasi Proyek

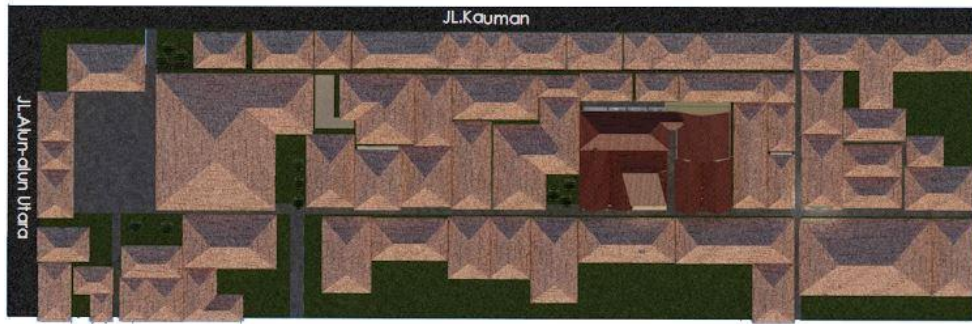
Bangunan pada perancangan ini merupakan bangunan museum batik yang berada di Kauman Yogyakarta dimana bangunan museum ini mengadaptasi dari bangunan rumah batik handel yang sudah tidak di gunakan lagi oleh pemiliknya. Perancangan ini menggunakan pendekatan Adaptive Reuse dan Infill Design.

- Fungsi : Bangunan Museum Batik Kauman
- Lokasi : Kampung Kauman Yogyakarta
- Luas Site : 1200 m²
- Jumlah Lantai : 2 Lantai

5.2 Situasi

Pada rancangan museum batik berada di kampung Kauman Yogyakarta . Selain kampung Kauman dikenal sebagai tempat tokoh ulama islam ternyata dikenal juga sebagai kampung sentra batik yang sudah ada sejak jaman KHA Dahlan atau sekitar tahun 1800an , rumah-rumah yang digunakan sebagai tempat produksi batik dikenal dengan sebutan “Batik Handel” . Handel merupakan bahasa belanda yang artinya pengusaha, rumah-rumah batik handel merupakan rumah yang digunakan sebagai tempat produksi sekaligus tempat tinggal.

Kondisi sekitar bangunan museum batik adalah rumah-rumah penduduk kauman yang bentuk bangunannya masih terpengaruh dengan bangunan timur dan budaya eropa. Akses pada museum batik mengikuti akses eksisting yang sudah ada sehingga tidak perlu membuat lagi .



Gambar 5. 1 Situasi

Sumber : Penulis 2017

5.3 Siteplan

Pada rancangan kawasan bangunan terlihat sirkulasi didalam ataupun diluar bangunan, maupun akses difabel yang berada didalam ataupun luar bangunan yang berupa ramp. Sirkulasi yang ada didalam bangunan eksisting dan bangunan tambahan agar dapat terhubung di desain dengan menggunakan jembatan yang berada di lantai dua bangunan.



Gambar 5. 2 Siteplan

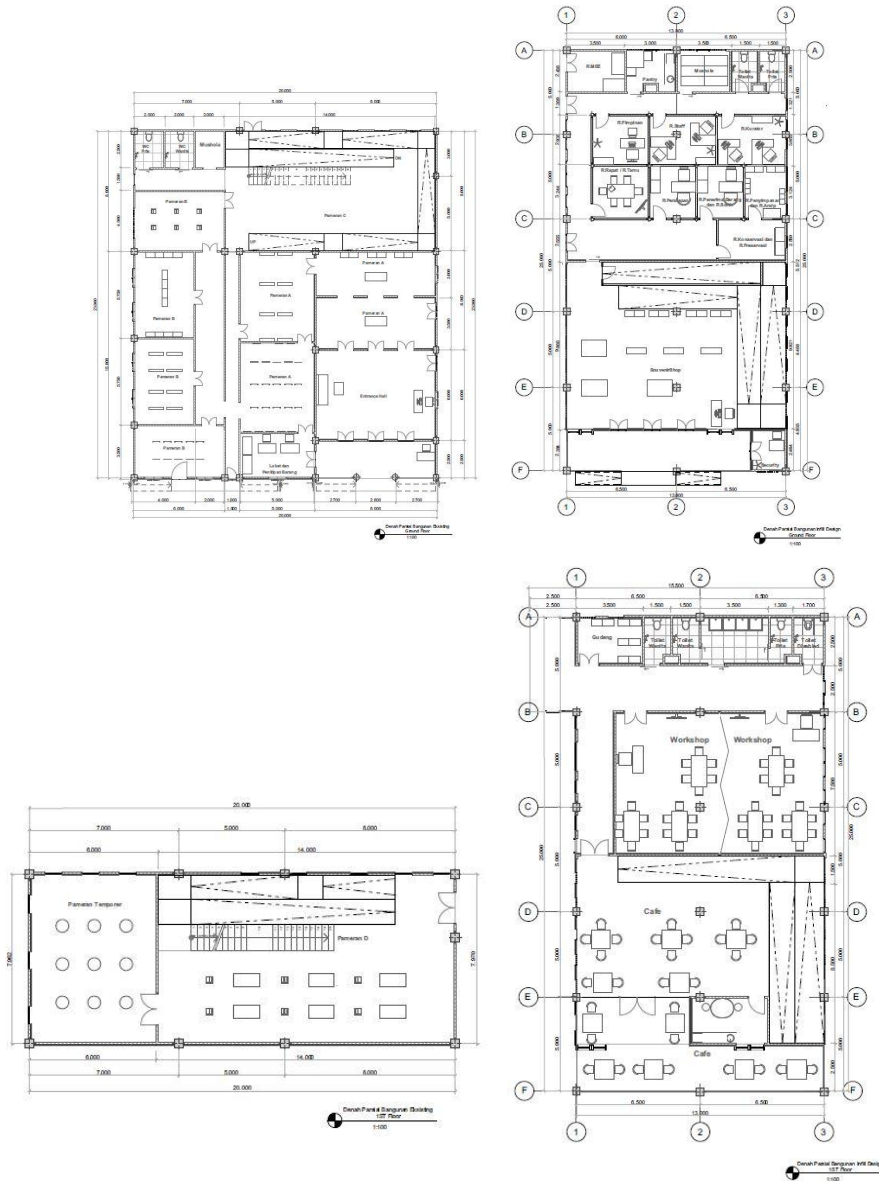
Sumber : Penulis 2017

5.4 Denah

Pada denah bangunan museum batik dibedakan menjadi dua bangunan eksisting dengan pendekatan adaptive reuse dan bangunan tambahan dengan pendekatan infill design.

Pada denah eksisting memanfaatkan bangunan dari rumah batik handel H.Moeh yang dialihkan fungsinya menjadi museum batik dengan

tetap mempertahankan keaslian dari rumah batik handel , dibangun ekstisting pada museum batik ini menjadi pameran yang menjelaskan tentang batik kauman dan batik lainnya. Pada bangunan baru memanfaatkan bangunan yang sudah tidak di manfaatkan oleh pemiliknya dan diolah kembali menjadi bangunan pendukung bagi museum batik , bangunan tambahan berupa ruang workshop dan souvenir shop.



Gambar 5. 3 Denah Museum Batik

Sumber : Penulis 2017

5.5 Tampak

Pada perancangan museum batik dilakukan dengan pendekatan adaptive reuse dan infill design dengan metode compatible laras yang elemen-elemen visual bangunan baru dibuat mirip, namun detailnya lebih sederhana dari bangunan aslinya. Bangunan eksisting tetap mempertahankan penggunaan fasad dan ornamen yang sudah ada, pada bangunan infill design fasad dan ornamen mengikuti bangunan eksisting tetapi lebih sederhana agar dapat membedakan bangunan asli dan bangunan tambahan.

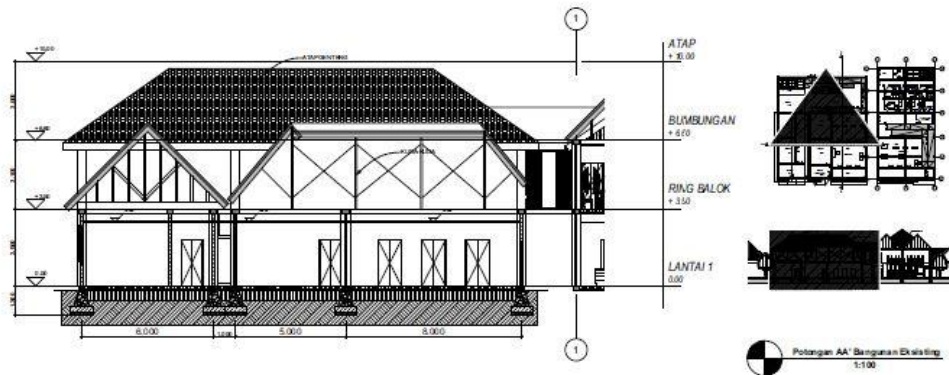


Gambar 5. 4 Tampak Bangunan Museum Batik

Sumber : Penulis 2017

5.6 Potongan

Pada bangunan eksisting menggunakan struktur bearing wall atau dinding struktural yang menopang beban yang ada di atasnya dan menyalurkan kepondasi struktur.



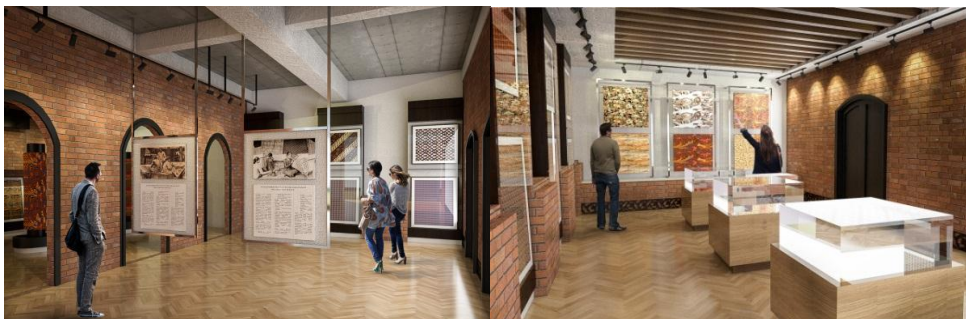
Gambar 5. 5 Potongan Bangunan Museum Batik

Sumber : Penulis 2017

5.7 Perspektif Interior

Rancangan interior pada museum batik ini memiliki konsep yang mengikuti alur cerita dari pameran yang ada pada museum ini agar cerita dari museum ini dapat tersampaikan dan wisatawan dapat langsung menikmati pameran yang ada pada museum batik kauman .

- Pameran A

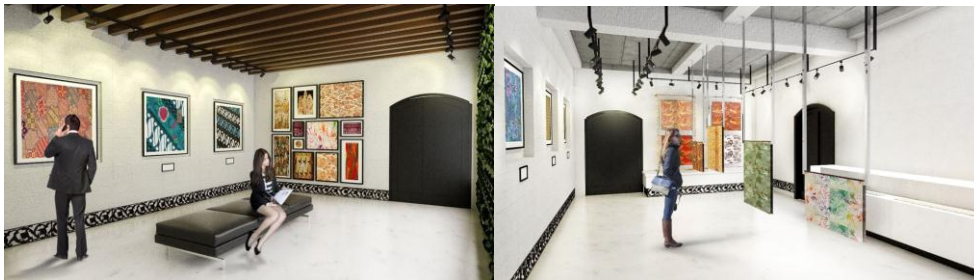


Gambar 5. 6 Interior Pameran A

Sumber : Penulis 2017

Pameran yang bercerita tentang perjalanan awal dari batik Kauman yang menceritakan sejarah dari pembuatan batik yang dulu nya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi dan kerjaan sebagai pakaian resmi, penggunaanya diatur dengan besluiten (surat-surat keputusan). Dengan kemajuan dan perkembangan batik yang meluas baik dari pengerjaannya atau penggunaannya, pada mulanya hanya untuk keluarga keraton dan pengerjaannya pun hanya dilakukan oleh putri-putri keraton, maka penduduk yang paling dekat dengan keraton yakni para istri abdi dalem pamethakan kauman juga membuat kerajinan batik sebagaimana yang dilakukan oleh putri-putri keraton yaitu membuat kerajinan batik tulis halus.

- **Pameran B**

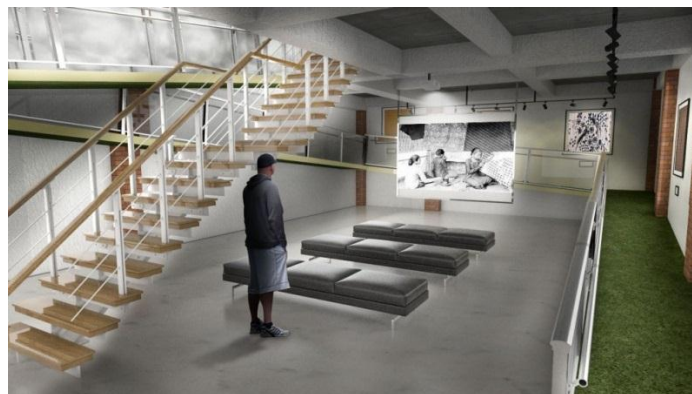


Gambar 5. 7 Interior Pameran B

Sumber : Penulis 2017

Berisi tentang koleksi batik masa lalu dan masa kini yang di produksi oleh masyarakat kauman. Koleksi batik itu terdiri dari batik dodotan, batik kanigaran dan batik tulis yang bermotif pakem.

- **Pameran C**



Gambar 5. 8 Interior Pameran C

Sumber : Penulis 2017

Pada pameran C bercerita tentang tatacara pembuatan batik , dimana pengunjung akan duduk di kursi yang telah tersedia dan bisa menonton tata cara pembuatan batik melalui layar LCD yang sudah di setting untuk menayangkan bagaimana tata cara pembuatan batik.

- **Pameran D**



Gambar 5. 9 Interior Pameran D

Sumber : Penulis 2017

Pada pameran D berisi tentang alat-alat yang digunakan masyarakat untuk membuat batik dan berisi pameran kontemporer yang berisi batik-batik dari luar daerah .

5.8 Perspektif Ekterior

Pada perspektif ekterior menunjukkan suasana ruang luar bangunan museum batik.



Gambar 5. 10 Prespektif Mata Burung

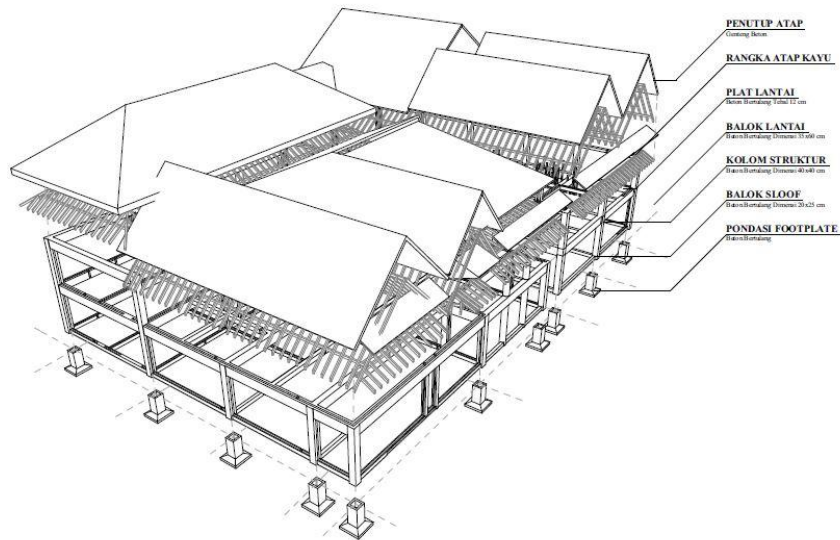
Sumber : Penulis 2017



Gambar 5. 11 Prespektif Mata Manusia

Sumber : Penulis 2017

5.9 Sistem Struktur

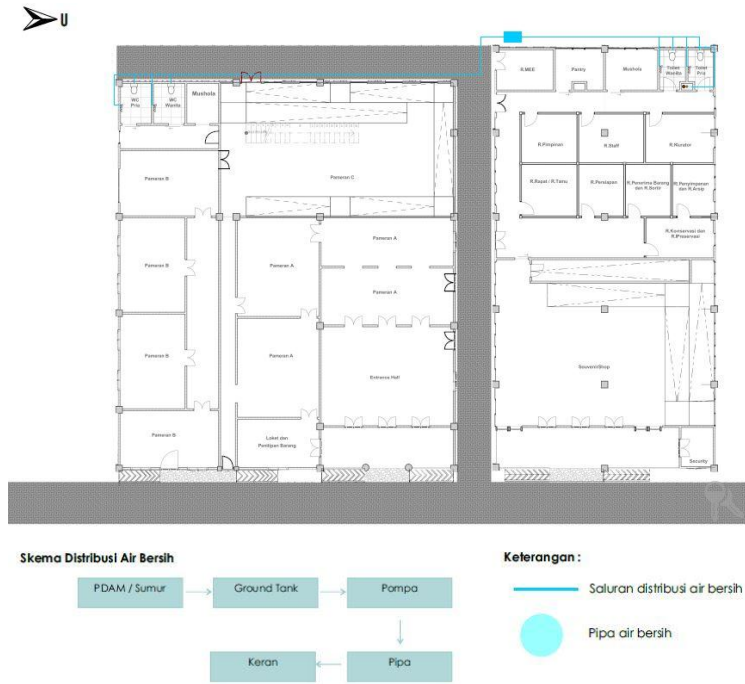


Gambar 5. 12 Sistem Struktur Bangunan

Sumber : Penulis 2017

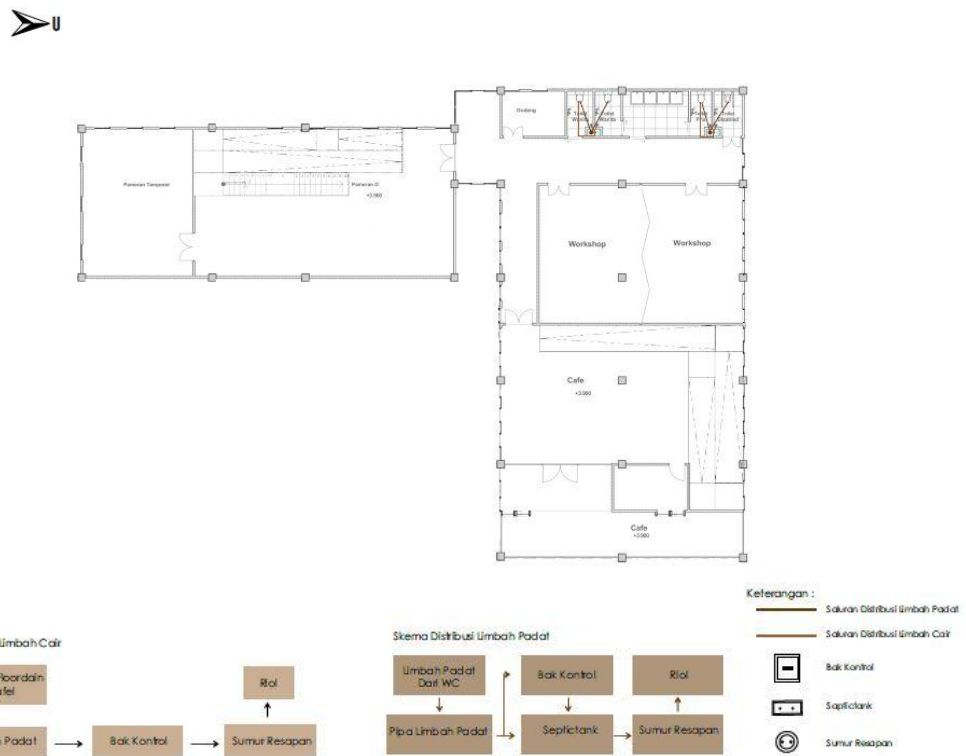
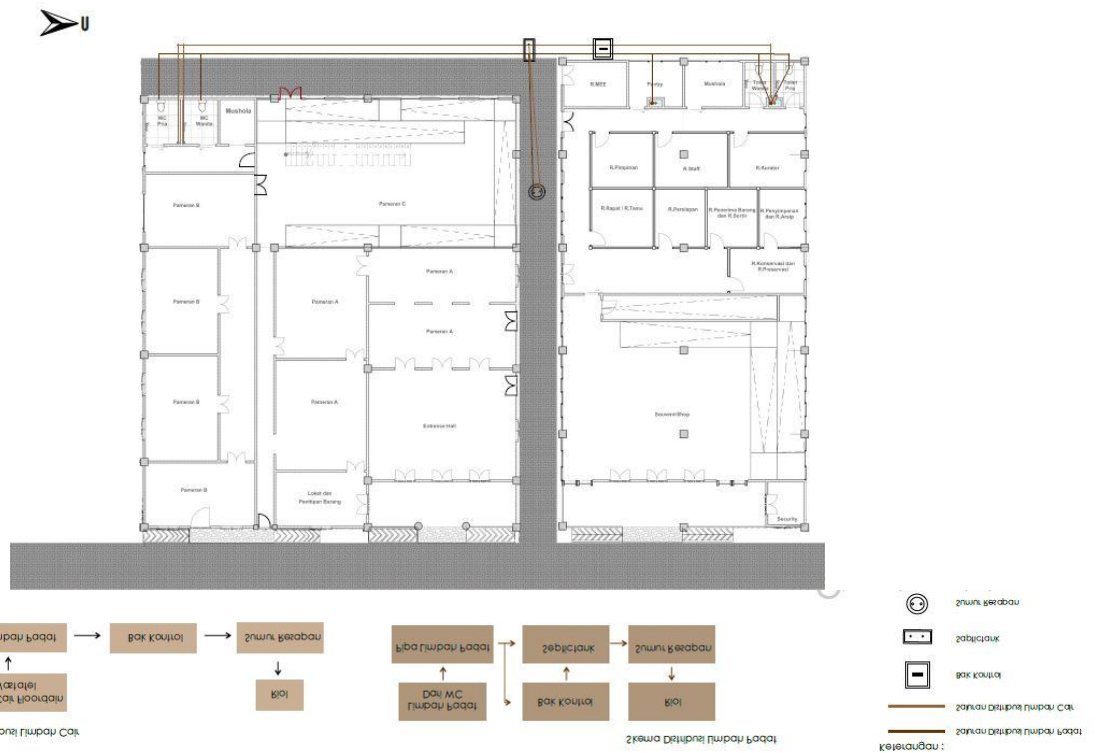
Struktur bangunan museum batik menggunakan material beton bertulang dan pondasi footplate yang mana struktur pada bangunan eksisting menggunakan struktur bearing wall.

5.10 Rancangan Utilitas



Gambar 5. 13 Sistem Distribusi Air Bersih

Sumber : Penulis 2017



Gambar 5. 14 Sistem Distribusi Limbah Padat & Limbah Cair

Sumber : Penulis 2017

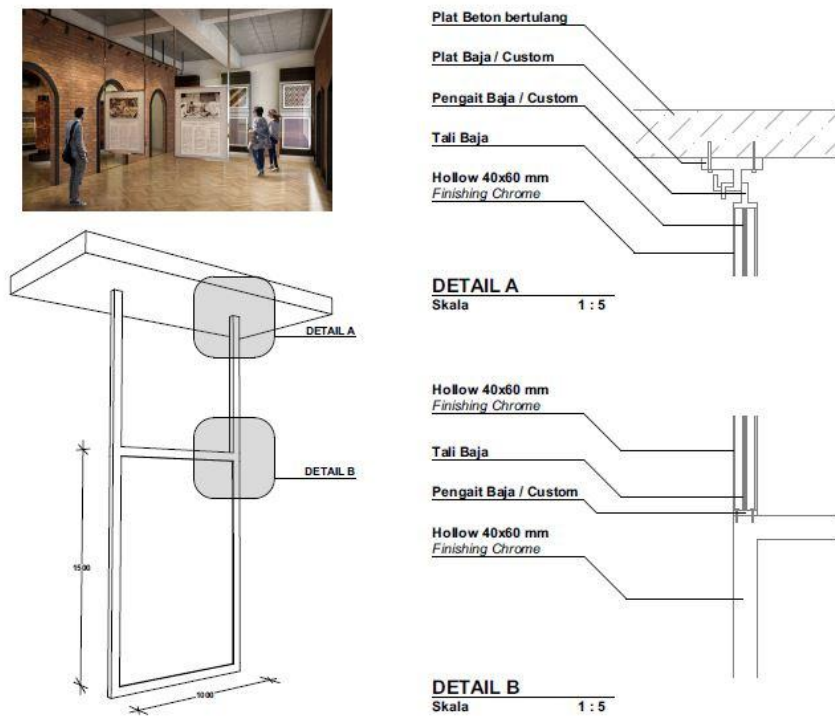
5.11 Rancangan Sistem Difabel



Gambar 5. 15 Akses Difabel

Sumber : Penulis 2017

5.12 Rancangan Detail Arsitektur



Gambar 5. 16 Detail Arsitektur

Sumber : Penulis 2017

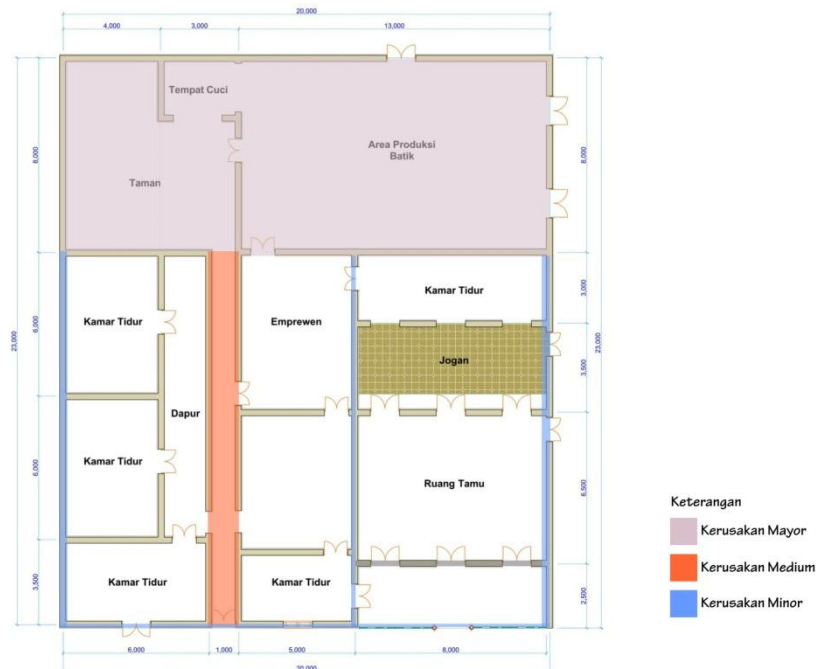
BAB 6

EVALUASI RANCANGAN

6.1 Kesimpulan Evaluasi

Evaluasi rancangan pada Museum Batik Kauman bertujuan untuk membahas solusi desain yang diterapkan apakah sudah sesuai dengan rencana atau tidak. Berdasarkan evaluasi Proyrk Akhir Sarjana yang dilakukan pada 25 January 2018 terdapat beberapa catatan dari dosen penguji dan dosen pembimbing yang berhubungan dengan hasil rancangan penulis. Berikut adalah beberapa catatan dari dosen penguji dan dosen pembimbing.

6.1.1 Tingkat Kerusakan Bangunan Eksisting



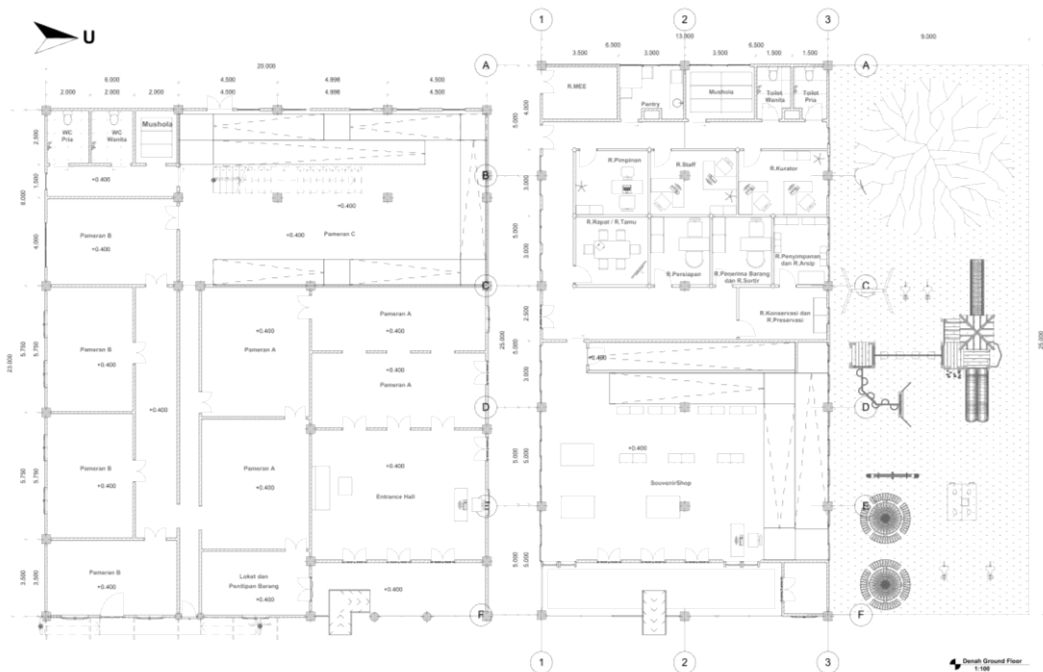
Gambar 6. 1 Tingkat Kerusakan Bangunan

Sumber : Penulis 2018

Pada analisis Adaptive Reuse telah dilakukan analisis kerusakan dan penerapan pelestarian pada bangunan eksisting , ini merupakan tingkat-tingkat kerusakan yang ada pada bangunan eksisting yang didapat setelah melakukan analisis kerusakan pada bangunan.

6.1.2 Perancangan Ruang Terbuka Hijau

Pada perancangan museum batik belum memiliki ruang terbuka hijau untuk memenuhi KDB kawasan. Penerapan ruang terbuka hijau pada rancangan museum batik ini berada disebelah souvenir shop, dimana ruang terbuka hijau ini berupa playground yang bisa digunakan untuk bermain dan bersantai.



Gambar 6. 2 Denah Ground Floor

Sumber : Penulis 2018



Gambar 6. 3 Situasi Museum Batik

Sumber : Penulis 2018



Gambar 6. 4 Situasi Museum Batik

Sumber : Penulis 2018



Gambar 6. 5 Tampak Play Ground

Sumber : Penulis 2018



Gambar 6. 6 Tampak Play Ground

Sumber : Penulis 2018



Gambar 6. 7 Prespektif Play Ground

Sumber : Penulis 2018

6.1.3 Skematik Distribusi Air Bersih

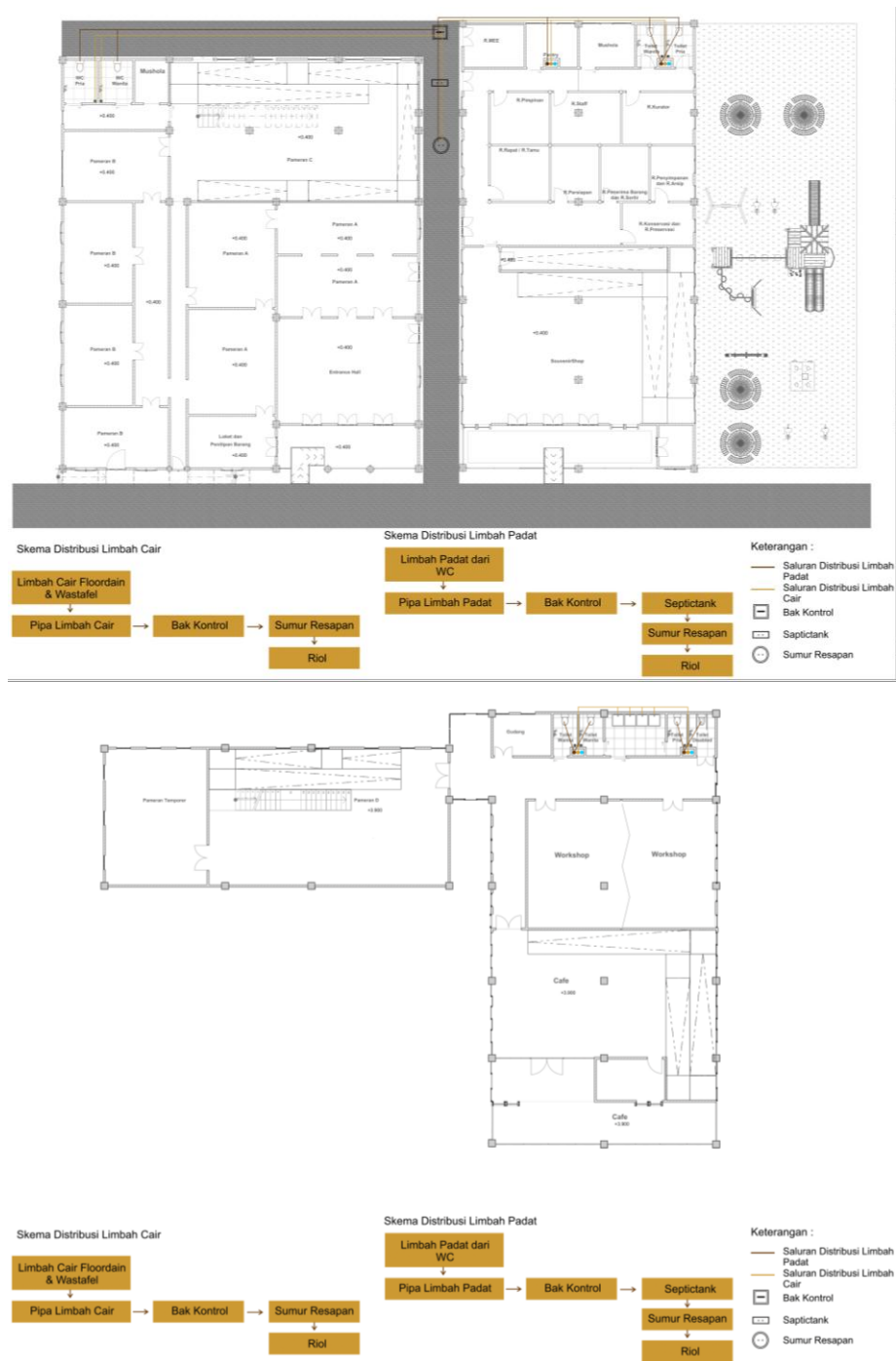
Distribusi air bersih pada museum batik ini menggunakan sumur air yang dimiliki pribadi yang lalu disalurkan ke ground tank, di pompa untuk mengalirkan ke pipa dan masuk ke keran kamar mandi pada museum batik.



Gambar 6. 8 Skematik Distribusi Air Bersih

Sumber : Penulis 2018

6.1.4 Skematik Distribusi Limbah Padat dan Cair

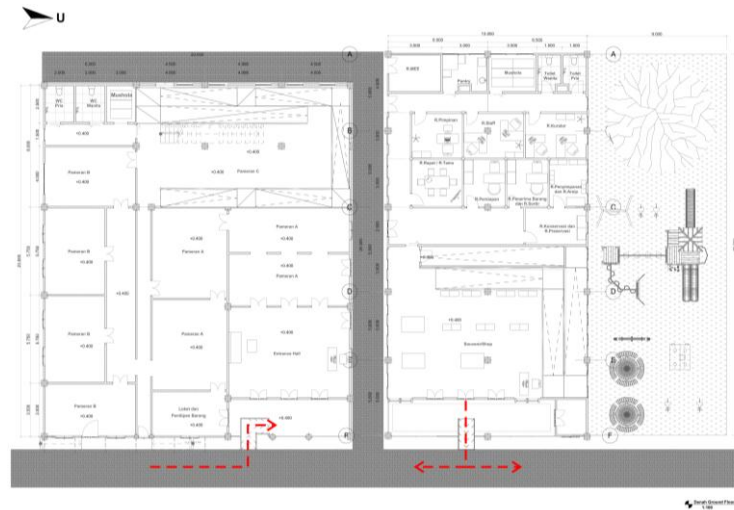


Gambar 6. 9 Skematik Limbah Padat dan Cair

Sumber : Penulis 2018

6.1.5 Akses Disabilitas

Akses Disabilitas pada museum batik Kauman menggunakan ramp yang berada di pintu masuk dan pintu keluar museum.

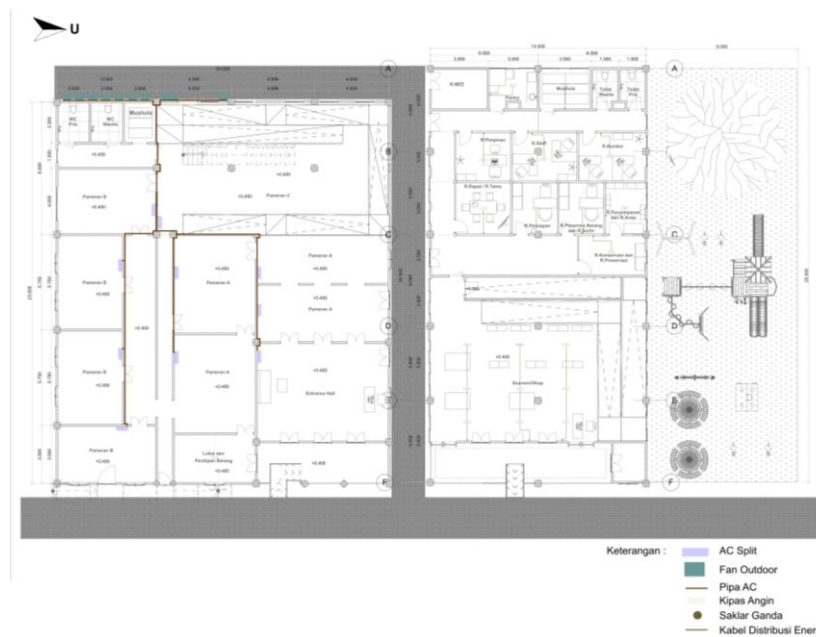


Gambar 6. 10 Skematik Limbah Padat dan Cair

Sumber : Penulis 2018

6.1.6 Skematik Penghawaan

Pada museum batik kauman menggunakan penghawaan buatan dan penghawaan alami , penghawaan buatan berupa AC split dan kipas angin.



Gambar 6. 11 Skematik Penghawaan Buatan

Sumber : Penulis 2018



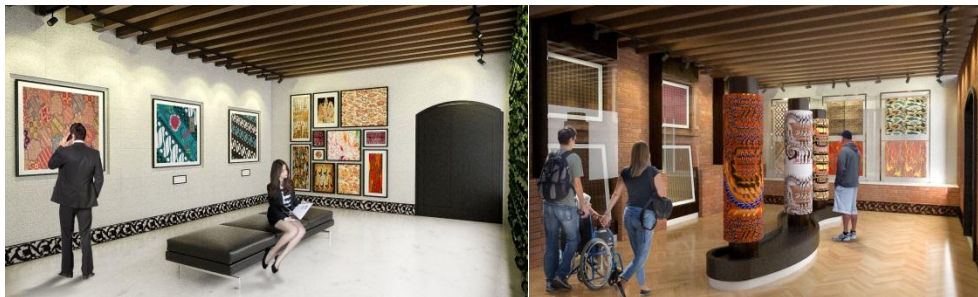
Gambar 6. 12 Skematik Penghawaan Buatan

Sumber : Penulis 2018

6.1.7 Detail Pameran

Pada perancangan museum batik menggunakan konsep “ruang fleksibel” yang memanfaatkan ruangan yang sudah ada untuk dijadikan ruang pameran , pada perancangan ini akan mengadaptasi bentuk-bentuk dinamis dan fleksibel dan mentransformasikannya dalam dimensi ruang yang padu.

- Dengan sistem ruang pameran yang linear dan menerus pengunjung dapat bergerak dengan lancar dan dapat melakukan aktivitas didalam museum dengan nyaman dan efektif tanpa merasa sesak dan sempit. Sirkulasi juga lebih terarah dan terorganisir.
- Fleksibel yang di maksud dalam ruang pameran adalah dengan pengimplementasikan bentuk yang terus bergerak dan tidak monoton. Penerapan pada ruang yaitu seperti pada ceiling, lighting, dan partisi display.
- Menciptakan alur yang terarah pada pameran sehingga mempermudah pengunjung dalam memperoleh informasi dan melakukan aktivitas didalamnya.



Gambar 6. 13 Ruang Pameran

Sumber : Penulis 2018

6.1.7.1 Detail Vitrine



Pameran B



Vitrine pada ruang pamer umumnya dipergunakan untuk memamerkan benda-benda tiga dimensi yang tidak boleh disentuh, pada museum batik kauman menggunakan vitrine tunggal yang berfungsi hanya untuk memajang koleksi saja.

Bentuk vitrine yang ada pada museum batik kauman ini selain harus indah juga harus kokoh dan kuat, sehingga benda koleksi yang ada di vitrine aman dari pencemaran dan pencurian.

Pengaturan cahaya yang ada pada vitrine tidak mengganggu pengunjung dan tidak merusak koleksi yang ada didalamnya, lampu diletakkan di tempat yang terlindung (tertutup)



Vitrine yang ada pada ruang pamer tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah untuk memberikan kesempatan kepada pengunjung agar lebih leluas dan mudah untuk melihat koleksi.

Vitrine diletakkan ditengah tidak melekat pada dinding dan isi koleksi dapat dilihat dari segala sisi, keempat sisi terbuat dari kaca polos.

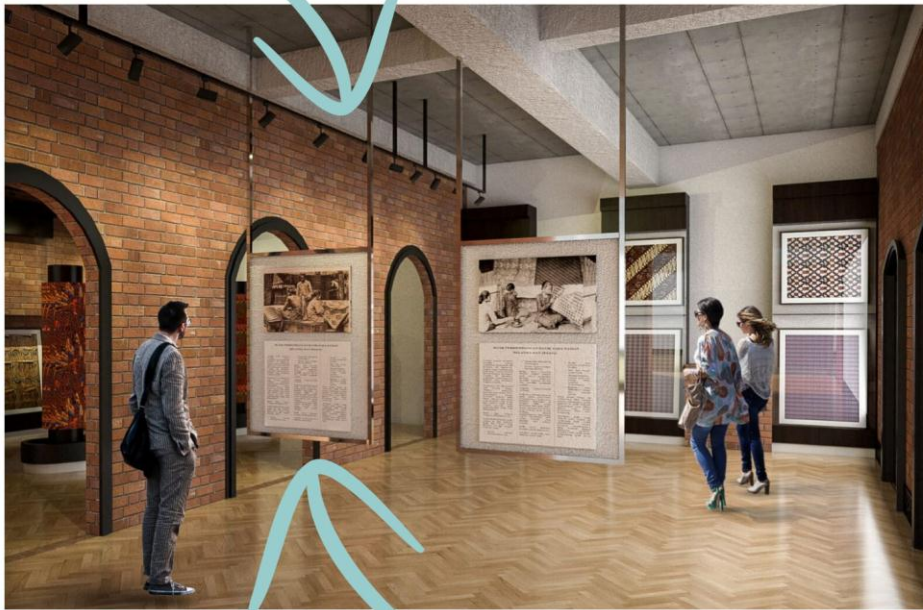
6.1.7.2 Panel Gantung



Pameran A

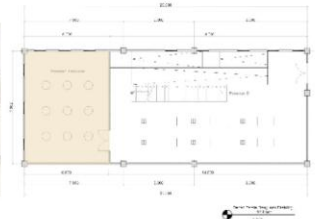


Panel gantung pada ruang pameran ini memiliki komposisi yang mudah dilihat dan mudah di mengerti oleh pengunjung. Memiliki komposisi yang mudah di mengerti serta menyenangkan bagi pengunjung saat melihat koleksi yang di pameran melalui panel gantung.



Pada panel gantung menggunakan material hollow (finishing chrome) dengan pengait baja dan tali baja merupakan konstruksi yang kokoh dan tidak mudah terbalik.

6.1.7.3 Panel Tabung



Pameran Temporer

Pada ruang pameran museum batik kauman juga menggunakan panel untuk memamerkan koleksi-koleksi batik yang ada.

Panel yang ada pada ruang pameran berbentuk tabung yang dililitkan pada kain batik, bentuk panel yang melengkung sebagai sarana untuk mempercantik ruang pameran.

Pada panel terdapat beberapa kain batik yang bisa di pegang oleh pengunjung untuk mengetahui jenis kain yang digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan pengunjung.



Panel yang terdapat pada ruang pameran bisa dipindah-pindah, sehingga dapat merubah suasa pada ruang pameran kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardina, Mila. 2009. *INSERTION menambah tanpa merobohkan*. Wastu Lanas Grafika. Surabaya
- Direktorat Permuseuman. 1991. *Kecil Tapi Indah (Pedoman Pendirian Museum)*. Jakarta
- Adler, David. 1999. *Metric Handbook Planing and Design Data*. Architectural Press. Oxford
- Huda, Lailatul. 2014. “*Wanita Kauman Pengrajin Batik Kesultanan Yogyakarta 1900-1930*.”
- Triatmodjo, Suastiwi. 2012. “Dua Ragam Makna pada ‘Ruang dari Masa Lalu’ di Permukiman Kauman Yogyakarta.” *Tsaqafa-Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1 (1): 19–37.
- Prihantoro, Fahmi, dan Ghifari Yuristiadhi. 2017. “*Iventarisasi Heritage dan Uji Kelayakan Kampung Kauman Yogyakarta menjadi Obyek Wisata Budaya di Kota Yogyakarta*.”
- Sholihah, A.B. (Ed.), 2017. *Exploring Historic Urban Landscape of Islamic Heritage District : The Case of Kauman Yogyakarta*. Yogyakarta